

BAB VI

SIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan pola sinematografi dalam film karya sutradara perempuan melalui lensa pengalaman intelektual, sosial, dan kultural. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji sejauh mana pengalaman individual memengaruhi estetika visual dalam karya yang mereka arahkan. Mengingat keragaman latar belakang personal, setiap sutradara seperti Lola Amaria dan Kamila Andini memiliki karakteristik unik dalam pendekatan penyutradaraan mereka.

Lola Amaria cenderung mengutamakan dinamika pergerakan kamera dan memposisikan karakter laki-laki sebagai sosok yang termarginalkan guna menegaskan dominasi perempuan dalam setiap bingkai sinematografinya. Sebaliknya, Kamila Andini lebih fokus pada eksplorasi karakter perempuan melalui penggunaan teknik close-up. Pendekatan visual ini diterapkan untuk menciptakan kesan realistis, sehingga penonton dapat menginternalisasi emosi dan pengalaman batin karakter perempuan secara lebih mendalam.

Pengalaman hidup seorang sutradara merupakan elemen krusial yang membentuk estetika film secara signifikan. Pengalaman tersebut menjadi residu kognitif yang tertanam dalam diri individu, baik secara sadar maupun tidak sadar. Dalam konteks ini, pengalaman intelektual yang berkaitan dengan aktivitas kognitif memainkan peran penting dalam menentukan arah artistik sebuah karya.

Pengalaman subjektif merupakan determinan utama yang memengaruhi orientasi sinematografi sutradara perempuan. Seluruh rangkaian peristiwa hidup bertransformasi menjadi residu kognitif yang terinternalisasi secara sadar maupun nirasadar. Pengaruh tersebut mencakup tiga aspek fundamental: pertama, pengalaman intelektual yang berkaitan dengan aktivitas kognitif dan proses penyutradaraan, baik formal maupun nonformal; kedua, pengalaman sosial dan kultural yang bersumber dari interaksi dalam bermasyarakat, berkeluarga, dan berkomunitas.

Oleh karena itu, proses dan pengalaman hidup tersebut secara signifikan membentuk perspektif serta dasar pengambilan keputusan artistik sutradara. Pengalaman traumatis berupa diskriminasi dan ketidakadilan yang pernah dialami memberikan kontribusi emosional yang mendalam, yang kemudian menjadi landasan dalam menentukan preferensi visual pada setiap karya. Selain itu, pengalaman estetis yang diperoleh melalui aktivitas mengapresiasi film juga menjadi faktor krusial dalam mematangkan gaya sinematografi mereka.

Setiap fragmen pengalaman hidup tersebut secara tidak sadar membentuk latar belakang yang mentransformasikan kegelisahan personal ke dalam bahasa visual. Hal ini menjadi katalisator bagi munculnya keresahan serta urgensi artistik sutradara perempuan dalam mengeksplorasi isu-isu perempuan melalui medium film.

Analisis ini relevan dengan konsep pengalaman yang dikemukakan oleh Bruner, yang membagi fase hidup individu ke dalam tiga tahapan: realitas (Hidup yang dijalani), pengalaman (bagaimana realitas hadir pada kesadaran), dan ekspresi

(bagaimana pengalaman dibingkai dan diartikulasikan). Selaras dengan teori tersebut, setiap sutradara melalui proses internalisasi pengalaman yang unik, yang kemudian diekspresikan secara visual melalui gaya sinematografi yang berbeda.

Berdasarkan temuan data dan observasi dalam penelitian ini, dapat disimpulkan terdapat tiga poin yang menjadi temuan pada penelitian ini. Pertama, terdapat karakteristik sinematografi yang khas dari masing-masing sutradara. Kedua bentuk ekspresi dalam film karya sutradara perempuan merupakan manifestasi dari akumulasi pengalaman yang diperoleh melalui realitas hidup yang kompleks. Ketiga, terdapat disparitas bentuk ekspresi sinematografi antar sutradara.

Berdasarkan analisis poin karakteristik pada sinematografi, penelitian ini menemukan beberapa poin mendasar. **Pertama**, setiap sutradara memiliki karakteristik dan pola penyutradaraan yang berbeda. Berdasarkan konsep sinematografi, peneliti menemukan bahwa film-film yang disutradarai oleh Lola Amaria kerap menggunakan teknik *Medium Shot* dan *handheld* dengan *follow character*. Pada teknik ini, keberadaan karakter pria dibuat kabur (*blur*), baik saat berada di depan maupun di belakang karakter perempuan. Sementara itu, dalam film-film karya Kamila Andini, teknik pengambilan gambar yang digunakan lebih variatif guna menonjolkan dominasi karakter perempuan. Teknik *Close up*, *Medium Shot*, hingga *Long Shot* kerap diterapkan pada objek perempuan. Meski ragam bidikannya bervariasi, ia konsisten menggunakan sudut pandang *Eye Level* untuk menampilkan ekspresi karakter agar penonton dapat turut merasakan emosi yang disampaikan.

Kedua, pada aspek komposisi, Lola Amaria cenderung menggunakan *natural framing* guna memperkuat kesan realitas pada zamannya. Sementara itu, komposisi yang digunakan dalam film-film Kamila Andini cukup beragam, di antaranya adalah *positioning the center of interest*, *depth of field*, dan *natural framing*. Keberagaman komposisi ini bertujuan untuk memberikan ruang yang luas bagi karakter perempuan, sekaligus memperkuat dominasi perasaan dalam setiap adegan.

Ketiga, Lola Amaria adalah sutradara dengan gaya yang lebih dinamis (*dynamic director*) karena ekspresi yang ia tuangkan dalam film memiliki tujuan yang dinamis pula. Di sisi lain, Kamila Andini merupakan sutradara yang lebih berfokus pada realitas dan perasaan (*realist director*) yang tertuang dalam film-film arahnya. Hal tersebut mengacu pada data hasil pengamatan sinematografi serta pernyataan mereka mengenai ciri khas dalam menyutradarai.

Berdasarkan analisis mengenai pengaruh pengalaman sutradara perempuan terhadap bentuk sinematografi, penelitian ini menemukan beberapa hal pokok.

Pertama, pengalaman sutradara perempuan bersumber dari realitas hidup yang dijalani. Dalam proses tersebut. Terdapat pengalaman intelektual dalam aspek penyutradaraan yang terbagi menjadi dua yakni pendidikan formal dan non formal. Berdasarkan data yang diperoleh, Lola Amaria menyatakan bahwa pendidikan formal yang ia tempuh tidak berkaitan langsung dengan dunia film, sementara itu Kamila Andini memiliki pengalaman intelektual yang lebih relevan dengan kegiatan penyutradaraan. Hal ini juga di perkuat dengan diskusi kelompok sutradara perempuan yang menyatakan bahwa, pengetahuan mengenai

penyutradaraan mereka lebih banyak diperoleh dari pendidikan nonformal. Hal tersebut menjadi sebuah gambaran bahwa pendidikan formal tidak memberi dampak yang signifikan dalam pengetahuan penyutradaraan yang mereka miliki.

Kedua, pengalaman sosial dan kultural sutradara perempuan dalam aspek keperempuanan dan penyutradaraan terbagi menjadi dua unsur pembentuk personal. Unsur pertama adalah pengalaman internal dari lingkungan keluarga. Dalam hal ini, Lola Amaria tidak mendapatkan pengalaman yang berkaitan dengan dunia film maupun proses penyutradaraan dari keluarganya. Namun, sebagai perempuan, ia secara tidak sadar sering mendapat perlakuan tidak adil dari pihak keluarga. Oleh karena itu, peristiwa-peristiwa tersebut secara tidak sadar tertuang dalam visualisasi film yang ia sutradarai. Sebaliknya, Kamila Andini telah bersinggungan dengan pengalaman yang relevan di bidang tersebut sejak kecil. Selain itu, ia juga menyatakan bahwa ia tumbuh di keluarga yang masih menganut sistem patriarki. Hal itulah yang melatarbelakangi tema film-film yang ia sutradarai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki perbedaan mendasar dalam konteks pengalaman internal. Pengalaman yang tidak berpihak kepada perempuan juga terjadi pada beberapa responden kelompok sutradara, Responden tersebut menyatakan bahwa pernah mengalami tindakan kekerasan seksual semasa kecil, sehingga ia merasa beberapa film yang disutradarainya secara tidak sadar terpengaruh oleh pengalaman kelam tersebut. Hal ini semakin memperkuat bahwa pengalaman yang hadir pada masing-masing sutradara secara tidak langsung akan mempengaruhi bentuk sinematografi dari film yang mereka sutradarai.

Ketiga, mengenai pengalaman dari luar keluarga (eksternal). Lola Amaria cenderung memperoleh pengalaman seni film dari komunitas dan kelompok pertemanan di lingkungan seni. Sementara itu, Kamila Andini memperoleh pengalaman terkait proses berkesenian melalui berbagai jalur belajar yang kompleks, seperti *workshop* pembuatan film serta dukungan lingkungan yang sangat kondusif bagi penyutradaraan. Berdasarkan data observasi, Kamila Andini menyatakan pernah mengalami diskriminasi verbal saat bekerja dengan laki-laki dalam proses produksi film. Pengalaman tersebut justru memberinya kedalaman emosi yang membentuk karakteristiknya sebagai sutradara yang konsisten dalam menciptakan film-film bertema perempuan. Pengalaman yang beragam dalam hal penyutradaraan dan perfilman juga disampaikan oleh sebagian besar responden pada diskusi kelompok sutradara perempuan. Mereka menyatakan lebih banyak mendapat pengalaman mengenai pengetahuan penyutradaraan dari komunitas dan *workshop* di luar kampus. Oleh sebab itu pengalaman diluar dari kegiatan yang formal jauh lebih dapat mempengaruhi bentuk sinematografi dari masing-masing sutradara.

Kemudian berdasarkan bentuk ekspresi yang ditransformasi melalui pengalaman diantaranya sebagai berikut: **Pertama**, bentuk ekspresi dalam film karya sutradara perempuan merupakan hasil dari pengalaman yang diperoleh melalui realitas hidup yang kompleks, baik pengalaman personal maupun dari lingkungan sekitar. Ekspresi tersebut dituangkan melalui sinematografi secara sengaja sehingga dapat membentuk pola yang konsisten. Proses transformasi pengalaman kedua sutradara dilakukan melalui tahapan yang beragam. Dalam

proses transformasi yang dilakukan oleh Lola Amaria tidak hanya menempatkan pengalaman personal sebagai bagian di dalamnya, tetapi juga melakukan riset mendalam terhadap isu yang ingin diangkat. Setelah melakukan riset, ia berdiskusi dengan kru yang berkaitan dengan film tersebut. Setelah seluruh ide tersampaikan dan merasa visi dan misi yang ingin disampaikan tergambar dengan baik, ia kemudian membuat *shot list* dan *blue print* terhadap naskah berdasarkan data yang diperoleh.

Sementara itu, Kamila Andini juga melakukan hal yang sama dalam prosesnya, yakni melakukan riset dan menggali berbagai hal yang diperlukan untuk menyampaikan rasa pada setiap *shot* di film yang ia sutradarai. Namun, Kamila Andini melakukan proses tersebut dengan sangat detail. Berdasarkan data observasi pada video diskusi yang dijadikan data sekunder dalam penelitian ini, ia menyatakan bahwa proses merepresentasi perempuan tidak semudah itu. Oleh karena itu, diperlukan proses pencernaan yang sangat panjang untuk mentransformasikan pengalamannya ke dalam bentuk sinematografi. Menurutnya, penyampaian rasa pada setiap *shot* membutuhkan kebebasan agar dapat menghadirkan emosi yang tepat pada setiap adegan (*scene*), menurut Kamila Andini hal inilah yang membedakan sudut pandang laki-laki dengan sudut pandang perempuan. Dengan kata lain, proses yang dilakukan oleh masing-masing sutradara memiliki kesamaan, namun terdapat perbedaan pendekatan pada tahapan perencanaan dalam menggambarkan konteks perempuan di dalam sinematografi film.

Proses transformasi yang dilakukan oleh masing-masing sutradara tentunya adalah bagian dari cara mereka dalam membingkai pengalaman ke dalam gaya sinematografi yang mereka pilih, namun dalam proses pembentukan gaya sinematografi tentu bukan hanya pengalaman empiris setiap sutradara saja tetapi ada pengalaman estetis yang hal tersebut ditambahkan oleh salah satu responden dari diskusi kelompok sutradara perempuan, ia menyatakan bahwa selain pengalaman personal yang berkenaan dengan perempuan tentu dalam prosesnya pengalaman menonton juga memberi andil besar dalam mempengaruhi sutradara pada pemilihan dan pengambilan keputusan pada bentuk sinematografi yang akan mereka hadirkan pada film yang mereka sutradarai.

Kedua, dalam proses transformasi pengalaman ke bentuk sinematografi, kedua sutradara memiliki kesamaan pemahaman, yakni mengupayakan penggunaan kru yang juga perempuan. Hal ini berkaitan dengan kenyamanan sutradara dalam mengkomunikasikan visi dan misi visual yang ingin dicapai. Oleh karena itu, pemilihan kru menjadi faktor krusial yang memengaruhi hasil akhir sinematografi. Berdasarkan hasil diskusi kelompok sutradara perempuan, para sutradara menekankan pentingnya kesamaan visi, salah satunya melalui pelibatan kru perempuan. Meskipun sebagian sutradara lain tidak keberatan bekerja dalam tim yang didominasi laki-laki, poin utamanya tetap pada sinergi visi dan misi untuk memastikan penyampaian makna film yang tepat.

Peneliti melihat bahwa konsep identifikasi pengalaman semacam ini cocok untuk menjadi acuan dalam industri film, sehingga dapat mempermudah Rumah

produksi (PH) dalam memilih sutradara yang tepat untuk menyutradarai film yang sesuai dengan pengalaman yang dimiliki, kemudian memberikan sebuah pengetahuan pada dunia pendidikan yang berkaitan dengan film untuk melihat potensi yang ada pada setiap individu dan memperbaiki konsep pembelajaran dalam hal penyutradaraan secara teknis, serta dengan adanya film-film yang mengangkat tema perempuan, akan mengurangi tindakan yang tidak patut pada perempuan.

Hasil dari penelitian ini menjadi menguatkan, perlu adanya penguatan yang dilakukan pada setiap orang untuk jauh lebih menghormati perempuan dari berbagai aspek, karena akan berdampak pada setiap hal yang mereka lakukan, selain akan berdampak pada psikologis juga akan mempengaruhi pilihan hidup yang nantinya akan mereka jalani.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini. Tentunya terdapat banyak hal yang perlu ditindaklanjuti oleh peneliti lain, mengenai pengalaman sutradara perempuan serta bagaimana pengalaman dapat membentuk pola sinematografi dalam film yang mereka sutradarai. Penelitian ini hanya berfokus pada pengalaman personal sutradara perempuan yang dilihat dari aspek intelektual, sosial dan kultural yang ditinjau melalui konsep sinematografi kemudian hanya meneliti dua sutradara perempuan .

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya mengenai sutradara film di Indonesia. Penelitian mendatang diharapkan dapat mengeksplorasi sisi sutradara secara lebih mendalam untuk memahami bagaimana pengalaman personal memengaruhi proses penyutradaraan dan pemaknaan karya

bagi penonton. Selain itu, penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan spektrum pengalaman yang lebih luas, seperti perspektif transgender, guna menggali rasa empati secara komprehensif. Hal ini penting untuk membedah apakah ideologi seorang sutradara terbentuk dari pengalaman hidup pribadi atau sekadar representasi dari pengalaman orang lain.

Pada peneliti selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan pemilihan waktu serta pemilihan responden dan narasumber (sutradara) dalam pengambilan data yang dilakukan secara langsung, sebab kendala yang tidak terduga mungkin saja terjadi pada penelitian seperti ini diantaranya : waktu yang tidak sesuai dengan kesediaan dari sutradara terkait sehingga dapat mengakibatkan tidak bisa bertemu secara langsung karena kendala berbagai hal, kemudian memastikan bahwa film yang diteliti mendapat izin untuk bisa dijadikan sebagai data itu adalah hal yang sangat wajib untuk di pastikan terlebih dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aartsen, J. (2011). *Film World Indonesia: The rise After the Fall*. Universiteit Utrecht, Netherlands.
- Bordwell, Kristin Thompson. (2008). *FILM ART: An Introduction*, University Of Wisconsin, McGraw Hill.
- Brown, Blain. (2011). *Cinematography, Theory and Practice, Image Making for Cinematographers and Directors*, Focal press, New York.
- Barker, Thomas. (2019). *Indonesia Cinema After The New Order*, Hong Kong University Press, Hongkong.
- Caughie, John (ed). (1981). *Theories of Authorship*. London. : Routledge and Kegan Paul/British Film Institute.
- Chaiwaraporn, Anchalee. (2022). Disertasi: *Border Crossings and the Cinemas of Thai Arthouse Directors*, University Of Southampton.
- Dilthey, Wilhelm. (1976). *Dilthey: Selected Writings*. ed. H. P. Rickman. Cambridge: Cambridge University Press.
- Edwina, P. P. (2015). Disertasi: *Distribusi film independen DI Yogyakarta (studi kasus strategi distribusi film pada komunitas Pabrik Film)*. Universitas Gadjah Mada.
- Effendy, H. (2008). *Industri Perfilman Indonesia: Sebuah Kajian*. Jakarta. Erlangga.
- Gerstner, David dan Janet, Staiger. (2003). *Authorship and Film*, Publish Routledge, New York.
- Hennink, Monique M. (2014). *Focus Group Discussions, Understanding Qualitative Research*. Oxford University Press.
- Kurnia, Novi. (2014). Disertasi: *Women Directors in Post-New Order Indonesia: Making film, Making a Difference*. Flinders University Of South Australia.
- Kenia, Robso dan Nogueira. (2024). *Cinema and History : an Educational Proposal Interview with Silvio Tendler*. *Journal Rebeca*: Vol.3 No.2.
- Kartika, Ayu (2023). *Projecting Gender Identity: Women's Potrayal In Indonesian Female Directors Films*. *Jurnal Vox Populi* Vol.6, No.1.

- Lucovnicova, Olga (2023). *First-Person Filmmaking as Autoethnographic Exploration. Proceeding of International Conference Of Doctoral Schools "George Enescu" National University Of Arts Lasi, Romania.*
- Manggasari, Libaba dan Harsawibawa (2023). *Subjektifitas Sutradara Perempuan: Deantagonisasi Subjek Perempuan Dalam Film Before, Now, and Then*, Jurnal IMAJI Vol.14 No.3.
- Marsya, Ulmi dan Mayassari Fitri (2019). *Cara Perempuan Memandang: Female Gaze dan Seksualitas Perempuan dalam Perspektif Sutradara Perempuan Nia Dinata*. Jurnal Perspektif Komunikasi Vol.3 No.2.
- Miles, Matthew B; A. Michael Huberman; Johnny Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis: a Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Putri, Idola P. (2013). *Mendefinisikan Ulang Film Indie: Deskripsi Perkembangan Sinema Independen Indonesia*, Jurnal Komunikasi Indonesia: Vol. 2: No. 2.
- Paramaditha Intan. (2007). *Pasir Berbisik and New Women's Aesthetics in Indonesian Cinema*, Jump Cut vol. 49, Spring 2007. - The article also appears in Yvonne Michalik, ed., *Indonesian Women Filmmakers* (Berlin: Region Spectra Verlag, 2013).
- Sutopo, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sasono, E. (et. al.). (2011). *Menjegal Film Indonesia: Pemetaan Ekonomi Politik Industri Film Indonesia*. Jakarta: Rumah Film Indonesia & Yayasan Tifa.
- Soehadi, Gaston. (2015). Disertasi: *Teguh Karya : A Film Auteure Working Within A Collective*, Monash University. Australia.
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Sumarno, Marseli. (2020). Disertasi: *Jejak Pemaknaan dari Teori Kepengarangan Film Andre Bazin Dalam Era Digital*, STF Driyarkara. Jakarta.
- Turner, Victor dan Bruner. (1986). *The Anthropology Of Experience*. University Of Illinois. United States Of America.
- Tredge, David. (2006). *A Case Study on Film Authorship: Exploring the Theoretical and Practical Sides in Film Production*. *The Elon Journal of Undergraduate Research in Communications*: Vol. 4: No 2.
- Tzioumakis, Y. (2013). *American Independent Cinema: An Introduction*. Edinburgh. Edinburgh University Press Ltd.

Van Heeren, Katinka. (2012). *Contemporary Indonesian Film*, KITLV Press, Netherlands.

Weitz, Morris. (1970). *Problems In Aesthetics, Book Of Readings*, The Macmillan Company.

Yvonee, Michalik. (2015). *Indonesian Women Filmmakers: creating a new female identity?. Indonesia and the Malay word*, Vol. 43: No 127.



LAMPIRAN

A. Panduan Wawancara

1. Waktu Pelaksanaan
 - a. Menentukan tanggal dan jam untuk melakukan observasi kemudian dilanjutkan wawancara kepada narasumber.
 - b. Selama proses pengambilan data wawancara dilaksanakan selama 1 jam kepada sutradara Lola Amaria.
 - c. Proses keseluruhan dilakukan secara langsung, berlokasi di studio Lola Amaria Production , Jakarta Selatan.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pengalaman personal sutradara perempuan dilakukan melalui Observasi video pada *channel youtube* Sekolah Pemikiran Perempuan, khususnya video yang berjudul “ Estetika Film Feminis - Kelas Terbuka Sekolah Pemikiran Perempuan 2025 “ yang di unggah pada 9 Maret tahun 2025 untuk sutradara Kamila Andini dan wawancara secara langsung sutradara Lola Amaria.

B. Daftar Pertanyaan Penelitian

1. Pertanyaan eksplorasi pengalaman sutradara perempuan
 - a. Tolong ceritakan bagaimana proses perkembangan masa kecil anda hingga saat ini di dalam berkeluarga, pertemanan hingga lingkungan sosial anda?
 - b. Tolong ceritakan apakah anda pernah memiliki pengalaman terkait dengan diskriminasi ataupun ketidakadilan di dalam lingkungan sosial maupun pilihan apapun dalam kehidupan anda?
 - c. Tolong ceritakan latar belakang anda terkait pendidikan formal atau informal yang relevan dengan kegiatan yang berkaitan dengan penyutradaraan?
 - d. Bagaimana proses anda dalam mentransformasi pengalaman terkait isu perempuan kedalam bentuk sinematografi pada film yang diproduksi?
 - e. Bagaimana proses negosiasi yang terjadi dengan *crew* pada saat produksi film ?
 - f. Apakah memiliki pendekatan khusus kepada *crew* di dalam memproduksi sebuah film ? pendekatan sengaja memilih perempuan untuk *crew* , seringng kerja sama meskipun lelaki.
 - g. Bagaimana kesinambungan proses kreatif yang dilakukan dalam produksi sebuah film?
 - h. Atas dasar apa biasanya film yang di produksi menjadi sangat penting bagi sutradara?

- i. Bagaimana ciri khas dalam menyutradarai sebuah film dapat terbentuk?
- j. Apakah di dalam menyutradarai sebuah film yang bertemakan perempuan, pencarian data diskriminasi yang terjadi pada perempuan menjadi penting?

2. Transkrip wawancara sutradara perempuan Lola Amaria.

Timestamp	Speaker	Content
[00:00 - 00:27]	Speaker Giovani:	Izin pertanyaan ada 10 pertanyaan, Mbak. Nah, mungkin yang pertama Boleh nggak Mbak ceritain proses perkembangan masa kecil Mbak Lola hingga saat ini dalam berkeluarga, terus pertemanan, kemudian lingkungan sosial itu kayak gimana, Mbak?
[00:29 - 01:14]	Speaker Lola Amaria:	Mba? Sebenarnya Sebenarnya gak ada yang menarik untuk dibahas gitu karena pada umumnya sama sih saya dari keluarga yang biasabiasa aja bapak saya pengusaha furniture udah almarhum ibu saya berumah tangkap biasa terus kami hidup layaknya orang-orang lah maksudnya di kelas menengah gitu Saya anak ketiga dari 9 bersaudara dan kami sudah diajarkan mandiri secara kecil terus dari semua dan gak ada sesuatu yang apa ya yang membuat saya terkenang gitu misalnya karena buat saya semuanya berjalan biasa
[01:16 - 01:21]	Giovani:	9 bersaudara? Tadi minum 9 bersaudara? Itu itu berapa perempuan? Berapa Berapa laki-laki?
[01:21 - 01:36]	Sutradara Lola Amaria:	4 laki-laki 5 perempuan Jadi karena mungkin lebih banyak perempuan di keluarga. Iya, Iya, perempuan-perempuan itu lebih kuat.
[01:38 - 02:03]	Giovani:	Izin mba. Karena tadi, Domian perempuan, apakah di dalam proses berkeluarga bersaudara itu mbak pernah ngalamin ada hal-hal yang misalnya mbak punya pendapat tapi kurang didengarkan?

- [02:05 - 02:28] Sutradara
Lola Amaria: Sebenarnya gini, jaman dulu kan beda mas sekarang, kalau kita tidak dibiasakan untuk diskusi, untuk ngobrol. Jadi jaman saya itu kan, saya generasi apa ya bilanganya why? Why? Bukan milenial di atasnya milenial kan? Setelah boomer lah ya, jadi mungkin tidak terbiasa untuk apaapa tuh didiskusikan.
- [02:29 - 03:06] Sutradara
Lola Amaria: Jadi jarang sekali kami mendiskusikan kecuali halhal penting ya. Jadi lebih kepada anakanak yang nurut sama orang tuanya karena ada doktrin bahwa takut anak durhaka, dosa, apalagi saya grownya di orde baru yang represif gitu. Jadi gak ada tuh kesempatan untuk bertanya apakah menurut aku.



Akhirnya Akhirnya itu menelan semuanya iya, iya, iya gitu dan bahkan ketika kakak saya misalnya dibeliin sesuatu atau lebih dimanja saya gak boleh protes. Nah, protesnya mungkin dalam hati gitu.

[03:08 - 04:11] Sutradara
Lola Amaria: Tapi saya sadar kalau dalam keluarga itu kami banyak jadi mungkin gantian jadi kalau kakak saya mungkin nanti baru saya baru nanti adik saya gitu jadi gak bisa keseluruhan dimanja gitu Nah mungkin bentukbentuk karena gak bisa berdiskusi atau bernegosiasi atau misalnya melawan jadi mungkin hanya menyimpan. Nah menyimpan itu saya gak tau apakah efeknya nanti atau langsung Jadi, saat itu saya cuma mikir oh mungkin kakak saya karena lebih tua, jadi mungkin dia lebih banyak dibeliin hadiah misalnya, atau ketika ulang tahun dirayakan, atau apapun yang bentuknya kok kami enggak, tapi bukan iri ya. Bukan iri tapi lebih kepada pemakluman. Dan buat saya itu hal yang biasa, bukan hal yang bahwa saya gak disayang atau saya gak diprioritaskan, itu gak ada. Jadi memang saat itu perasaanperasaan itu gak ada.

[04:14 - 04:22] Giovani: Tapi yang mbak sampaikan itu kan saya nonton film yang Minggu Paginya di Victoria ya pak. Itu yang mbak sampaikan

[04:24 - 04:38] Sutradara
Lola Amaria: ada disitu. Tertuang Tertuang disitu gak? Iya Iya ada. Nah terus keluarga dari bapaknya, orang tua dari bapak saya. Jadi nenek saya dan kakek saya gitu. Jadi

[04:38 - 05:31] Sutradara
Lola Amaria: Jadi nenek saya ini, dia pernah punya suami, berarti kan itu zaman Jepang ya, tahun 40an gitu, dan itu Indonesia belum merdeka, masih masih di meja Belanda. Jadi neneknya sudah meninggal. Jadi dia sempat cerita bahwa suaminya ini, suami pertamanya dia ikut tergabung dalam satu organisasi tapi saya gak tahu organisasinya apa jadi agak samar gitu ya, karena saya masih SMP waktu beliau cerita. Jadi dia bilang, saya nanya kenapa kakek meninggal karena apa? Kakek meninggal kenapa?

[05:31 - 06:16] Sutradara
Lola Amaria: Jadi dia baru cerita ketika ditanya. Jadi sementara anakanak kecil zaman itu kan punya kakek, punya nenek, nah kakek gue ga ada nih, kemana anak? Begitu nanya, jawabannya cukup membuat saya teringat sampai sekarang gitu. Jadi Jadi dia pernah tergabung dalam organisasi, mungkin aktivis ya bahasanya, tapi dia gak menceritakan apa itu nama organisasinya. Dan kemudian saat itu ada yang

menjemput ke rumah, berseragam, Dhani gak menjelaskan seragam itu seragam apa, dan membawa kakek baik, izin, tenang semua, terus saat itulah pertemuan terakhir dia.

[06:17 - 07:05] Sutradara
Lola Amaria: Jadi ketika dijemput itu, gak pernah kembali lagi, gak pernah tau si nenekku gak pernah tau apakah dia dibunuh, apakah dia diculik, apakah dia diapain gitu, gak pernah ketahuan sampai selamanya gitu berarti pengalamannya memang ah makanya itu ada di film ingat ga ya? Tapi itu kan dengan paksa ya. Tapi waktu saya denger kejadian nenek saya itu, dia ga ada paksaan. Cuma pokoknya si tugas yang menjemput itu 2 orang, sopan, sangat sopan kemudian dia cuman ijin ganti baju, setelah ganti baju pamit gapapa semua akan baikbaik aja. Dibawahnya pun juga dengan baik gitu, ga ada paksaan sampai ditarik atau dipaksa.

[07:07 - 07:10] Sutradara
Lola Amaria: Kaya di film itu tuh ga ada gitu itu food drama aja tapi

[07:11 - 07:21] Giovani: emang yang mbak ceritanya tuh benerbener kan aku tonton tuh film ya benerbener kaya oh iya ya baru ngeh kaya replace yang aku tonton gitu loh

[07:22 - 08:05] Sutradara
Lola Amaria: Itu nenekku, jadi dan aku sampe sekarang gak tau karena di jaman jepang aku caricari apa sih organisasi yang mungkin aku gak tau apakah terhalang atau engga tapi banyakbanyak gitu ada peta dan lainlain kan tapi kayanya bukan peta dan udah saya gak pernah lihat wajahnya setelah itu juga karena masih SMP gak tahu mesti nanya apalagi dan nenek keburu meninggal yaudah gak ada yang bersisa gitu kalau orangorang nanya terus gimana masih hidup gak Gak tau. Sama sekali. Karena Karena kalau dikubur kuburannya juga gak tau dimana. Karena meninggalnya pun kapan dan apakah beneran meninggal atau dibunuh atau emang diasingkan atau dibuang? Gak tau.

[08:06 - 08:31] Giovani: Karena film meetnya tadi, Mbak. Kan Kan aku tanya tonton tuh. Itu memang Adegan culture ketika yang meninggal, terus suaminya misalnya, terus istrinya di dijadikan sebagai pemuas itu itu memang ritual yang pernah ada,

[08:31 - 08:54] Sutradara
Lola Amaria: mbak? Engga, Engga, engga. Karena Karena kalo si betina itu kan ceritanya soal jamur. Jamur itu kan mengandung semacam racun halusinogenik gitu kan. Nah, mungkin itu ada di beberapa daerah di Jogja ada loh di apa namanya, prangtritis itu kan dari kotoran kerbau, kotoran sapi.

[08:54 - 10:15]	Sutradara Lola Amaria:	Nah, itu kalo misalnya dulu istilahnya Om Lab aku pernah coba waktu Queen South Resort itu baru banget jadi itu tahun sekitar 2000 awal aku nginep disana untuk aman ada temen yang jagain, aku mau coba mushroom aku bilang cobalah aku mushroom itu di omelet terus pengen tau gitu efeknya apa nah temantemanku bilang kalo coba mushroom itu harus di set up harus senang maka 8 jam akan senang terus ketika kamu sedih atau marah itu kamu 8 jam akan ngamuk atau marah karena efek halusinasinya akan sesuai dengan hati kamu saat itu sedang apa Nah karena niat mau cobain mushroom, saya berempat terus saya minta dua teman saya jagain gitu Efeknya kalau dari saya sih saya gak ngerasa apaapa karena diluar kendali tapi saya minta teman saya ini ngomong dengan jujur gue tadi kenapa gitu Jadi dia cerita tuh misalnya aku nonton MTV jam itu MTV kan aku nonton MTV lama banget padahal MTVnya itu lagi nyanyi lagunya Britney Spear atau siapa gitu atau Christine Nagilare aku lupa tapi aku tuh dialog ih orang-orangan sawah ih lucu ya dia tapi itu greetness Peerge gitu jadi emang halu aja dan
[10:15 - 10:17]	Giovani:	dan itu mba Almi sendiri ya? Iya
[10:17 - 10:53]	Sutradara Lola Amaria:	Iya tapi kan aku gak ngomong nah ketika diceritakan udah sadar baru tuh temen-temen aku ngomong Terus udah gitu berenang, ada kolam renang kan di depannya Queen of South itu depan kamarkamar. Nah aku ngeliatin kolam renang, terus udah gitu ada satpam lewat. Terus tiba-tiba bilang ngapain sih monyet lewat sini? Makanya itu satpam tapi temenku bilang aku ngomongnya monyet ada monyet lewat sini nah jadi ada banyak hal-hal yang memang halo aja tapi karena hatinya senang aku ga nemuin hal-hal yang serem atau menakutkan ya ketawatawa aja gitu
[10:54 - 11:00]	Giovani:	dan visualisasi yang ada di film Betina itu memang berdasarkan yang mba alami waktu itu
[11:00 - 11:18]	Sutradara Lola Amaria:	itu cuman di aplikasi nya beda karena halu gitu kan ketika dia punya hewan kesayangan namanya sapi, kemudian dia punya lakilaki yang dia obsessed gitu kan. Jadi dia menganggap bahwa ya sapi ini udah kaya
[11:23 - 11:23]	Giovani:	temen dekatnya
[11:24 - 11:28]	Sutradara Lola Amaria:	dia. Nah yang obsessed sama dia ternyata si penjaga sapinya kan ya yang si Luta.

[11:28 - 11:30]	Giovani:	Luta. Si Si Luta itu.
[11:30 - 11:35]	Sutradara Lola Amaria:	Dia kayak halusinasi juga bahwa dia obsessed sama si betina. Jadi Jadi saling.
[11:36 - 11:38]	Giovani:	Saling obsessed
[11:38 - 11:39]	Sutradara Lola Amaria:	tapi gak pernah kesampaian.
[11:45 - 11:59]	Giovani:	Terus, Mbak. Tadi yang Mbak jelas sih udah ngejawab dua pertanyaan penelitiannya. Terus. Kan Mbak, udah prosesnya cukup lama kan Mbak? Mbak? Berkhusus
[11:59 - 12:20]	Giovani:	Berkhusus di dunia film ini? Iya. Iya. Berawal Berawal dari model, terus main film, segala macam. Kirakira, Mbak, Relaic gak mbak dengan latar belakang pendidikan mbak? Relevan gak dengan film ini? Sebenarnya
[12:20 - 13:01]	Sutradara Lola Amaria:	Sebenarnya gini Saya tuh pengen banget loh kuliah di IKJ tapi gak dapet izin karena mungkin zaman itu orang-orang tua dulu mikirnya kamu mau jadi seniman mau makan apa terus apa sih yang bisa di hasil dari seni? Jadi karena mereka mungkin bukan orang seni ya. Jadi Jadi buat mereka bayangan itu jadi dokter, insinyur, pegawai, jadi profesiprofesi yang saat itu kelihatan. Dan seni itu sama sekali bukan dalam prioritas. Jadi buat mereka itu gak akan bisa menghidupi.
[13:02 - 13:42]	Sutradara Lola Amaria:	Tapi temen-temen saya kebanyakan orang-orang seni semua. Jadi saya kuliahnya public relation. Nah, tapi bagus juga karena bisa membiarkan diri dari film ya kesininya gitu. Tapi, karena temanteman orang film dan memang saya suka seni, yaudah gabungin di orang-orang film ngomongnya soal film, seni. Ya bukan cuma film ya, kadang soal musik, kadang soal seni rupa, soal lukisan yang lagi tren apa, terus seni rupa pun juga desain, kemudian instalasi gitu saya akrab juga dengan mas Ibnu pematung yang iya iya karena beberapa pameran dia saya ngerjain Ibnu Nuranto
[13:42 - 13:43]	Giovani:	Baik Utannya?
[13:44 - 14:16]	Sutradara Lola Amaria:	Enggak saya tau dia dari mulai anaknya masih kecil saya bikin dua kali pameran dia bahkan pameran terakhir itu juga saya bantuin tuh yang di dekat Theresia itu pameran tunggalnya dia. Terus Terus

saya juga tau patungpatungnya, saya beberapa kali menjual patungnya dia, membantu menjual patungnya dia gitu karena kan dia juga agakagak unik ya orangnya. Dan kalau ngomong itu, enggak ada filter gitu. Dan kadangkadang, iya. Ini ada hal menarik tentang Ibnu waktu saya bikin pameran di Galeri Cipta tim.

- [14:16 - 15:09] Sutradara
Lola Amaria: Terus itu kan bagus banget ada sekitar 40 patung tunggal terus waktu itu ketua dikajanya burat nas Sarumpaet nah tibatiba burat nya nyamperin saya karena saya menyelenggarakan itu kan, Lola saya mau dong patung ini saya suka judulnya wanita karir tolong bilang sama Ibnu itu harganya sekitar 35 juta gitu ya terus tolong bilang sama Ibnu boleh gak saya beli 15 juta aja terus saya bilang karena belum ada yang laku tuh udah hari ke 4 atau ke 5 gitu Mas, ini Bu Ratna mau beli, tapi jangan dimasukin ke ini ya. Ini agak sedikit ini soalnya, personal. Bu Ratna mau beli ini mas yang wanita karir, kirakira gimana? Tapi saya gak bilang, Bu Ratna gitu, mas ini patung wanita karir ada yang minat kirakira mau dilepas berapa? Kalau ada yang mau?
- [15:09 - 16:10] Sutradara
Lola Amaria: 30 juta lah gitu. Kalau Kalau di tawar 15 dilepas gak? Aku Aku bilang. Siapa Siapa yang mau beli dia? Selalu Selalu tanya siapa yang mau beli dia harus tau siapa yang membeli patung dia karena itu penting buat dia bulan nasserupat tibatiba dia dengan lantang menjawab gak patung gua gak gua jual buat orang jelek kayak dia orang jelek tuh bukan fisik ya maksudnya gak tau lah istilah jeleknya dia dapat pokoknya gak patung gua gak gua jual buat orang jelek kayak dia terus aku syok dengan jawaban itu mas kamu tuh belum ini loh belum laku dari hari pertama kamu kan butuh uang buat taksi buat makan buat apa gitu nggak nggak nggak segitu gengsinya terus pulangpulang dia minta ongkos buat naik taksi pulang ke rumah itu kan buat aku absurd lo ada yang mau beli 15 juta tahun segitu lo gak mau gitu maksudnya setengah harga oke lah 15 juta gede tuh tapi dia gak mau gitu gak mau banget tapi pulangny dia minta ongkos buat taksi
- [16:10 - 16:11] Giovani: karena sebegitu idealis masuk
- [16:11 - 16:18] Sutradara
Lola Amaria: masuk logika gak? Buat aku tuh kaya hah ini apasih maksudnya itu loh uniknya dia
- [16:18 - 16:22] Giovani: tapi biasanya kalo seniman itu dia sangat idealis gitu betul

[16:23 - 16:44]	Sutradara Lola Amaria:	tapi mikir bahwa patung itu gak mau dibeli sama Bu Ratna itu kan walaupun dia bilang gak mau buat orang kepiting pasti punya sejarah panjang kenapa? Gitu. Terus yang kedua, lo emang gak punya duit, kenapa sih? Lo Lo gak nurunin ego kemudian lo hidup layak gitu kan. Terus Terus kalau aku cerita soal ini sama dia, dia pasti ketawaketawa.
[16:46 - 17:01]	Sutradara Lola Amaria:	Kayak yaudah sih lucu aja gitu. Tapi itu hal yang membuatku jadi kayak mikir gitu cara berpikirnya dia tuh gimana sih? Kayak ga masuk logika aja tapi ya ga ada yang salah ga ada yang bener. Tapi memang kebanyakan
[17:05 - 17:09]	Giovani:	ketika gue sekolah di Jogja itu memang kebanyakan seniman itu kayak gitu pemikirannya.
[17:11 - 17:15]	Sutradara Lola Amaria:	Kamu bayangin gak? Aku Aku deket sama berapa orang yang kayak gitu dan bertahun-tahun.
[17:16 - 17:26]	Giovani:	Tapi kirimkan Mbak, kalo aku liat tuh setelah denger Mbak ini, wah berarti memang relate. Maksudnya Maksudnya idealis gitu Mbak.
[17:27 - 17:39]	Sutradara Lola Amaria:	Mba? Ya Ya saya gabisa bilang gitu ya. Tapi Tapi perjalanan hidup saya sebelum sampe sekarang, itu tuh ketemunya model kaya gitu. Almarhum Fahmi Alatas tau ga pemusik? Nah Nah itu kan pemusik nya di betina.
[17:39 - 17:43]	Sutradara Lola Amaria:	Betul. Itu juga sangat absurd kan orangnya. Sama
[17:44 - 17:51]	Giovani:	tuh jadi mungkin dari situ karena mba punya temen-temen yang punya mindset kaya gitu jadi kebentuk sendiri gitu ya mbak? Iya
[17:51 - 18:10]	Sutradara Lola Amaria:	Iya kayaknya gitu jadi kan ruang menentukan bentuk kalo kita sebagai air, air itu ditaruh di gelas air itu menyerupai bentuk gelas ditaruh di botol menyerupai bentuk botol. Nah Nah mungkin perjalanan karir aku pada saat aku grow up itu ketemunya model-model kaya model-model Tomi Awoy. Iya Iya Iya Iya
[18:11 - 18:15]	Giovani:	berarti emang karena circle band Channel gitu ya? Iya
[18:15 - 18:26]	Sutradara Lola Amaria:	Iya circle pertemanannya begitu senimanseniman yang agak-agak orang-orang bilang gila tapi aku nggak bilang mereka gila mereka punya apa ya

mereka yang punya

- [18:27 - 18:29] Giovani: sense of artnya sendiri sendiri.
- [18:29 - 18:31] Sutradara
Lola Amaria: Iya. Tapi Tapi kan mereka maestro ya? Iya,
- [18:31 - 19:21] Giovani: Iya, kayak gitu. Tapi terpancar sih mbak. Seni Seni karir film mbak itu terpancar yang mbak ceritain itu terpancar di situ setelah aku jadi kan sebenarnya di penelitian itu ada tiga sutradara, Mbak cuma baru Mbak yang aku bisa ngobrol kayak gini tapi memang benarbenar setelah aku tonton terus aku dengar cerita Mbak oh iya ya, iya, iya. Karena Karena selama ini aku ngerasanya bahwa Kan aku senang sama film terus sejak partner Cuma memang aku senang sama filmfilm yang berbau perempuan Karena aku punya problem sendiri lah dengan wacana perempuan itulah karena aku merasa kenapa ya perempuan itu selalu didistorsi di tengah masyarakat, di tengah keluarganya, terus kemudian
- [19:21 - 19:24] Sutradara
Lola Amaria: itu orang Indonesia? Iya. Ada Ada budaya patriarki? Budaya
- [19:24 - 19:36] Giovani: Budaya patriarki. Nah, itu aku merasa kenapa ya kayak gini? Dan inilah yang mendasari aku meneliti perempuan dan saudara perempuan. Iya, Iya, sebenarnya
- [19:36 - 20:47] Sutradara
Lola Amaria: faktornya banyak ya? Selain Selain patriarki, jaman aku dulu tuh gak bisa ngomong sama orang tua. Gini, gini, gini, gini, gini. Protes Protes gini, protes gitu sekarang kan bisa aku lihat ponakanku aja bisa ngomong Dul tuh gak bisa, kulturenya memang gak ada tuh sapu langsung melayang misalnya ngaji kalau gak mau aja langsung melayang pula gak boleh lebih dari jam 9 gak ada handphone takut diapaapain anak perempuan orang kan jadi bahasanya beda nah kalau sekarang ya sosial media, handphone, terus smartphone, terus perkembangan teknologi segitu cepatnya jadi makanya dapat istilah generasi stroberi gitu. Karena Karena mungkin orang tuanya juga gelagapan juga dengan anak yang nanya kayak begini, terus tibatiba, wah itu sih aku juga ngalamin, aku belum punya anak ya, tapi ngeliat adikku dengan keluarganya gitu kan dengan pertanyaan krisis anaknya itu kan kalo salah jawab bahaya iya bisa mengacaukan mereka iya misalnya kataku punya anak disitu ada infotain, jangan infotain, aku inget banget terus kasusnya siapa lah gitu istri simpanan si ini.

[20:47 - 20:53]	Sutradara Lola Amaria:	Istri kedua. Terus Terus anak ini nanya, istri simpanan itu apa sih, Ma? Maus Maus gak? Masih Masih jawab apa? Iya,
[20:53 - 21:11]	Giovani:	Iya, iya. Mbak, kan habis itu gini, Mbak. Ada Ada anak umur tujuh tahun nanya gini Bunda, kalo misalnya aku mau kalo aku udah gede aku mau pengen punya istri, mencariin Bunda atau aku sendiri ya? Misalnya Misalnya itu kan pertanyaan anak tujuh tahun yang absurd, Mbak, Bun iya
[21:11 - 21:45]	Sutradara Lola Amaria:	iya Tuhan gak seharusnya ya karena informasinya gak ke bendung Oke boleh gak liat TV tapi ada sosmed dia bisa download apapun dia bisa buka apapun gak ada filter gitu Jadi harus siap pertanyaan yang kadangkadang kita gak tau tuh jawabannya apa. Kayak misalnya poligami itu apa? Itu itu kan dia banyak denger mungkin soal poligami terus nanya poligami itu apa? Atau Atau misalnya dia istri kedua, dia istri simpanan kalau dalam suarasuara tiktok atau suarasuara infotainment kan pasti dia nanya sama ibunya
[21:46 - 21:48]	Giovani:	Betul Nah itu
[21:48 - 21:52]	Sutradara Lola Amaria:	itu harus jawab apa Dulu tuh ga ada kayak gitu ga berani Nah itu ternyata
[21:52 - 21:58]	Giovani:	ternyata takut ya itu yang buat mbak sendiri ketika ngebuat film mungkin
[21:59 - 22:13]	Sutradara Lola Amaria:	mungkin sekarang nggak salah satu kali ya? Banyak Banyak pertanyaan karena banyak pertanyaan yang disimpan kemudian dikeluarkannya lewat film mungkin kalo aku penulis lewat buku kali ya aku ga pandai menulis, jadi mungkin ya itu ekspresinya lewat film Tapi, oke. Misalnya Misalnya
[22:14 - 23:05]	Giovani:	kan aku pernah ngobrol juga sama Mas Benny, Mbak Mas Benny Setiawan itu waktu penelitian kue S2 juga tentang film perempuan juga Mungkin di luar dari ini, sedikit mbak. Karena pengen membenturkan 'Oh, kalau sutradara yang benerbener Bahasa aku tulus lah, ngeblur film itu Dia nggak akan pernah ingin apa ya bahasanya ya? Sense of art nya itu dibayar dengan buang. Cuma Cuma waktu itu Mas Binary bilang gini, kita nggak bisa terlalu idealis dalam film komersil dengan tanda kutip. Jadi di film InsyaAllah saya itu ya nggak bisa seutuhnya kita ikutin penulisnya kata beliau gitu.

[23:05 - 23:11]	Giovani:	Nah disini aku baru merasa bahwa ketulusan seorang seniman itu ya kayak gini gitu loh. Maksudnya. Maksudnya.
[23:12 - 23:12]	Sutradara Lola Amaria:	Dialami?
[23:13 - 23:17]	Giovani:	Ketika mba sebutkan tertuang dalam visualisasinya gitu loh. Karena
[23:17 - 23:24]	Sutradara Lola Amaria:	Karena itu gak bisa bohong. Karena mungkin rasa kalo loo masih kecil aku bilang kok gak apaapa. Tapi Tapi aku menyimpan. Betul.
[23:24 - 23:25]	Giovani:	Betul. Iya.
[23:25 - 23:42]	Sutradara Lola Amaria:	Itu keluar. Kayak misalnya gini. Aku dijatah uang setiap bulan 30 ribu SMP tuh sama kakakku gitu. 30 ribu itu aku harus mengatur sendiri. Jadi mungkin itu caranya kami untuk lo bisa gak nih?
[23:42 - 25:29]	Sutradara Lola Amaria:	Gak boros gitu. Jadi 30 ribu itu untuk naik angkot misalnya nih ya naik angkot seratus atau dua ratus dua kali naik dua ratus pulang pergi kan 600 pulang pergi 400 masih sisa 600 600 itu kalau buat jajan 200 aja itu udah banyak jaman dulu nah masih kamu masih sisa nih 400 atau 300 lah kalo kamu mau jajan lebih gitu jadi mungkin memancingnya adalah sisa uangnya ini lo mau apain nih Nah saat itu, kalau aku lagi pengen beli CD atau kaset, jangan lupa kaset kan atau misalnya mau beli buku gitu harus nabung gak minta orang tua jadi kakakku mungkin boros dia baru tanggal berapa 20 udah habis, udah pinjam dong gitu nah aku kebiasaan irit jadi kalau bisa uang untuk angkot aja malah kadangkadangkad kalau ada teman yang searah suka nebeng gitu kan jadi uangku banyak sisa ya aku kadangkadangkad beli kosmetik aku beli buku aku beli kaset nah dari situ aku baru sadar sekian tahun kemudian bahwa oh mungkin orang tua gua ngajarin gua kaya gini nih supaya gua bisa ngatur uang karena kalau misalnya dikasihnya perhari perhari dia gak akan belajar ya belajar paling kalau ada sisa celengan gitu kan tapi kalau dikasih banyak sekaligus itu kan kaya membutuhkan mata atau enggak nih wah gua habisin aja, gak peduli nanti gimana mau tanggal 15 udah habis ya itu urusan belakangan nah itu cara yang diajarkan beliau ke kami gitu jadi misalnya kalo kakakku berbeda dia boros kalo aku irit gitu jadi itu pun caracara yang kenapa kalo habis makan harus cuci piring sendiri ya kamu yang makan ya kamu cuci piring

[25:30 - 25:33]	Giovani:	bukan karena oh harus cuci piring, emang perempuan harus cuci piring oh nggak,
[25:33 - 25:46]	Sutradara Lola Amaria:	nggak, tanggung jawab walaupun ada mbak, mbak bukan kamu yang bayar mbak bukan bekerja atas wanita kamu gitu jadi memang bangun tidur ya bayarnya sih surprise sendiri
[25:46 - 25:51]	Giovani:	tanpa ada kalo anak sekarang kan kenapa di situ disuruh orang tuanya begini segala macam? Engga,
[25:51 - 25:57]	Sutradara Lola Amaria:	Engga, engga dulu tuh memang sebel dengan dibantingbanting apa tapi dikerjain juga karena ga beliin lawan kan? Iyaiya
[25:57 - 25:58]	Giovani:	Iyaiya jadi
[26:00 - 26:39]	Sutradara Lola Amaria:	sepatu kalo misalnya kaos kaki kotor taruh di keranjang tempat cucian baju baju kotor jangan dilemparlempar digantung gak jelas taruh di keranjang cucian nah itu untuk mendisiplinkan jadi ketahuannya itu positifnya baru beberapa tahun beberapa puluh tahun kemudian oh nyokap gua ngajarin gua kaya gini tuh supaya mandiri, disiplin, rapih bayangin kalo waktu itu engga, apaapa nyuruh mbak nyuruh mbak ya gak bisa ruh kamu yang makan ya cuci lah bukan kamu yang bayar gitu. Terus ya apapun gitu. Jadi Jadi walaupun ada ART ya kita harus semua mandiri.
[26:42 - 27:25]	Giovani:	Mbak, dari semua pengalaman yang mbak alami baik dari pendidikan orang tua, pertemanan mbak bilang, terus kemudian proses bergaul segala macam kan dalam proses pembuatan film kan mbak sebagai sutradara tuh harus mikirin gimana ya caranya elemen? Apa di dalam bentuk sinemat fotografinya harus pikir gimana caranya ketika mba pengen buat film perempuan apakah mba gak mikirin kalo misalnya oh aku harus mendominasi perempuan disini jadi aku harus pikirin di bentuk sinemat fotografi kaya gini gitu bener gak? Itu itu harus terpikirkan aja gitu naluri
[27:25 - 27:38]	Sutradara Lola Amaria:	naluri jadi bisa dibilang kru itu juga pilihan. Misalnya gini, mau bikin film tentang perempuan. Ya diopinya kalo bisa perempuan. Oke. Walaupun waktu minggu pagi itu dapetnya Pak Yadi ya. Iya.
[27:38 - 28:06]	Sutradara Lola Amaria:	Iya. Tapi kenapa Pak Yadi? Karena sebagai sutradara baru dia kan sangat service ya, jadi dia pasti bisa mendengarkan maunya si director ini apa

gitu. Karena mungkin saat itu kalau yang bekerja di samasama pemula itu akan kesulitan apalagi pakai 35 ml saat itu ya dan terbatas sekali to can filmnya. Jadi dan Pak Yadi dalam hal ini cukup mendengarkan, cukup menjadi bapak yang baik bagi anak. Aku

- [28:06 - 28:42] Sutradara
Lola Amaria: Aku tuh udah gak nganggep dia kayak anaknya sendiri Aku kayak anaknya dia lah gitu. Pak, Pak, saya mau ginigini, Pak, saya mau ginigini. Dia Dia akan memfasilitasi gitu. Walaupun Walaupun komunikasinya misalnya kurang baik misalnya, Pak, saya mau dia di mobil, dia mepet mobil tapi saya mau ada bayangan dia di kaca gitu apalah namanya refleksi tapi saya mau shotnya dia seperti mukanya ada di kaca itu nempel gitu. Nah dia bisa oh ya saya ngerti maksud kamu apa jadi tanpa harus menjelaskan lebih detail
- [28:43 - 29:22] Giovani: kan kalo aku liat tuh di minggu pagi, di film minggu pagi itu mbak Mbak itu rapih dalam menjelaskan oh, dari seluruh rangkaian gambar tuh banyak jelasin perempuan dominan banget perempuannya. Perempuan Perempuan masak, perempuan bisa ngerjain apaapa sendiri. Kayak misalnya adiknya si Mayang, sepatunya yang rusak, pakai Pak Budi, pokok sendiri, terus kemudian pengambilan gambar yang semangat anak, terus panggilan gambar nganter sekolah juga perempuan semua berderet ke sinematografinya. Itu gak bikin gak sih mbak? Atau gak? Karena
- [29:22 - 29:59] Sutradara
Lola Amaria: Karena gini waktu ketika syuting itu kan semua blueprint udah jadi ya jadi kita selalu punya shortlist sebelum kita syuting dan itu di rapatkan bersama script conference yang namanya itukan ada Pithin sebagai penulis, dia juga sebagai Echo Director dia perempuan juga. Kemudian beberapa kru memang mayoritas perempuan, produksinya semua perempuan. Terus yang laki lakinya hanya DOP artistik, yang lainnya semua perempuan. Berarti memang editornya juga bisa mendapatkanlah perempuan? Sengaja memilih perempuan? Iya.
- [29:59 - 30:16] Sutradara
Lola Amaria: Iya. Sengaja memilih perempuan untuk dapetin feelnya. Nah karena irit budget, jadi beberapa kru itu juga kita main disitu. Kayak Kayak Alin sebagai editor, dia main juga. Ela Hamid sebagai produksi, dia main juga yang jadi Christina Gilera gitu.
- [30:16 - 30:34] Sutradara
Lola Amaria: Jadi memang ya kita udah samasama kaya satu tim dan budaya yang kita angkat kan Jawa Timur. Jadi

memang sebagian dari mereka juga berbahasa Jawa. Jadi Jadi akan sangat enak ketika nanti udah di lapangan. Menarik, menarik. Dan pemilihan itu yang harus benar.

- [30:37 - 31:03] Sutradara
Lola Amaria: Kadangkadang satu film itu ketika ada film kedua ketiga belum tentu dia gak akan jadi editor belum tentu dia akan jadi di OP karena disesuaikan dengan konsep filmnya, ide filmnya gitu. Kenapa waktu Labuan hati misalnya di OP nya Sony karena medannya berat kita harus di laut dan harus bawa kru yang sangat sedikit dan Soni bisa melakukan itu. Dan
- [31:03 - 31:10] Giovani: Dan memang ketika mbak melumima Soni itu memang udah punya kedekatan lebih dulu ya? Iya
- [31:10 - 31:56] Sutradara
Lola Amaria: Iya karena satu, dia suka travelling. Dua, dia bikin wonder full Indonesia. Terus yang ketiga, kami sudah sering bekerjasama dan ini untuk panjangnya dia gitu, film panjangnya dia pertama. Jadi, karena tentang wisata dan keindahan Indonesia, si Wonderful Indonesianya akan nyambung dengan kru kecil dengan landscape dengan apa sih warnawarna yang bagus untuk Labuan Bajo laut yang biru kemudian rumputrumput yang gersang itu kan perpaduan coklat biru. Nah tesnya dia baguslah untuk nature, untuk warnawarna scenerinya Indonesia, bagian timur.
- [31:57 - 32:11] Sutradara
Lola Amaria: Karena kan pasti ketika kita ke barat ga seperti segersang itu Timur tuh emang biru banget terus gersang gitu coklatcoklat gitu kan Nah itu beda sama di barat Yang di sini semakin Barat. Berarti
- [32:11 - 32:27] Giovani: Berarti setiap mba syuting, setiap ada film yang mba buat itu memang krukrutnya memang harus pilihan ya, Mas? Iya. Iya. Harus. Harus. Itu gak bisa jadi enggak. Maksudnya itu harus jadi.
- [32:29 - 32:33] Giovani: Apa namanya. Protapian Protapian yang tetap di mbak. Harus Harus pilihan mbak gitu Betul. Karena
- [32:33 - 32:42] Sutradara
Lola Amaria: Karena gini, tapi ya nggak semua hasil pilihan keinginan karena kadangkadang ketika jadwalnya nggak sesuai, harus ada lain yang menggantikan tapi yang pas
- [32:42 - 32:45] Giovani: pas juga tapi selama ini? Sejauh

[32:45 - 33:24]	Sutradara Lola Amaria:	Sejauh ini begitu penulis terutama misalnya waktu lima kenapa ada dua penulis titin sama Sinar Ayu itu kan dua karakter yang berbeda dan mereka mereka berdua Kristen, terus ini kan tentang toleransi, tentang keberagaman, tentang persatuan, tentang Pancasila, jadi karakternya pun lima juga ada yang dari Aceh, ada yang Cina, ada yang perempuan, ada yang laki, kemudian penulisnya dua orang, editornya juga Katolik maksudnya kaya kita ngeblend gitu emang sengaja jadi biar kita tau bahwa kita sangat Pancasila dan kita membuat film tentang keberagaman gitu menarik menarik jadi
[33:24 - 33:26]	Giovani:	jadi ternyata begini ya?
[33:28 - 33:44]	Sutradara Lola Amaria:	Dan proses dibalik itu bukannya tanpa berantem diskusi itu biasa sih biasa banget tapi itulah kita berproses untuk menjadikan satu karya yang bukan aku, tapi kami. Tapi
[33:48 - 34:01]	Giovani:	keren sih, cuma. Maksudnya, selama ini kan mungkin aku diskusi sama temen sutradara film yang komersil lah yang the PH biasanya kan mereka mungkin krunya itu
[34:02 - 34:02]	Sutradara Lola Amaria:	pilihan PH pilihan
[34:02 - 34:03]	Giovani:	pilihan PH gitu, jadi
[34:03 - 34:09]	Sutradara Lola Amaria:	jadi ya karena mereka gak bisa berkutik Karena mereka di bawah PH, mereka ditekan
[34:09 - 34:09]	Giovani:	Yes mereka
[34:09 - 34:13]	Sutradara Lola Amaria:	mereka diintervensi dan kadangkadang secara ceritapun jadi gak bebas Bebas
[34:13 - 34:13]	Giovani:	Bebas bebas. Gak Gak bebas. Gak
[34:13 - 34:26]	Sutradara Lola Amaria:	Gak luas. Gak luas. Nah, saya beruntung banget disini saya punya PH juga, saya bisa mengendalikan gitu. Jadi Jadi kenapa produser director suka saya pegang sendiri? Karena gak ada wangi untuk bayar double.
[34:27 - 35:16]	Sutradara Lola Amaria:	Nah, kan biasanya sebagai produser saya tau berapa budgetnya, jadi saya bisa untuk mengatur oh gue gak bisa pake ini karena si ini mahal nih kayaknya si ini oh gue gak bisa pake pemain si ini karena gak cukup budgetnya jadi sudah bisa

mengirangira dengan budget yang segini harus jadi karya yang juga gak kalah sama yang budgetnya gede gitu Nah dengan tau jadi produser dan director, lebih enak. Coba bayangin kalo produsernya orang lain dan diatur lo gak bisa pake ini karena gak ada budget, ada budget brand. Itu akan stress gitu. Jadi lebih baik udah sini gue aja deh, gue bisa double job karena ini kan ya termasuk dunia film juga maksudnya memang ini dua hal yang berbeda. Satu, sangat manajerial, satu, sangat kreatif gitu. Tapi

- [35:16 - 35:32] Sutradara
Lola Amaria: Tapi kalau misalnya aku tau nih berapa plafonnya aku bisa mengatur sendiri. Oke, gue gak bisa pake kamera ini, gue akan bisa sama di OP gue kamera apa yang pas dengan konsep ini tapi budget segini. Kan Kan enak diomongin.
- [35:32 - 35:36] Giovani: Berarti halhal kayak gitu selama ini mbak minus sendiri? Iya.
- [35:37 - 36:32] Sutradara
Lola Amaria: Karena saya gak pernah dapet budget yang gede gitu, pasti budgetnya mepetmepet. Dan kadangkadang sampai gak ada budget promosi karena memang udah habis diproduksi, di kreatif kadangkadang ya filmnya tuh gak bunyi gitu kadangkadang temen juga sangat sebel gitu bilang lo kan film lo bagusbagus kenapa sih orang ga ada yang tau orang ga ada yang kalau lo ngeluarin filmnya gimana ga punya uang tapi kan harus dikorbankan lo mau promosinya gede tapi filmnya ga ada apaapanya nya atau gak ada promosi tapi filmnya bagus gitu ya aku lebih milih yang kedua dong pengennya sih filmnya bagus promosi bagus ya tapi kan harus milih aku mikirnya kalau filmnya proper, bagus, dibuat udah dengan sepenuh hati itu akan timeless, akan sampe tahun berapapun relate gitu isunya.
- [36:32 - 36:47] Giovani: Relate kayak film minggu pagi relate sekali. Betul. Dan aku mikirnya Mbak Leperan ngalamin kayak gini, gitu jadi kayak misalnya gaji si cewek itu habis hanya untuk bayarinmu
- [36:48 - 36:48] Sutradara
Lola Amaria: pacarnya?
- [36:49 - 36:52] Giovani: Terus habis hanya untuk bayarin orang tua lakilakinya
- [36:52 - 37:34] Sutradara
Lola Amaria: Itu tuh Indonesia banget. Itu tuh tipikal perempuan Indonesia banget yang rela berkorban abis itu disakitin tapi ya udahlah nasib. Itu itu kan ga boleh harus diputus. Lo kerja udah jauh dari keluarga, udah musimnya beda, bahasanya beda, negaranya

beda masa sih uangnya lo buat orang lain? Ya paling gak kalo untuk orang tua itu mengabdikan lah ya kalo untuk diri sendiri lebih bagus gitu beli sawah, beli rumah untuk anak lebih bagus lagi pendidikan misalnya investasi kan investasi pendidikan tuh penting jadi bukan cuma abis buat laki nah itu mau ampe kapan gitu kita jejelin aja sekalian

- [37:35 - 37:38] Giovani: Dan itu dilihat sampe sekarang tuh mba. Padahal Padahal filmnya kan itu.
- [37:38 - 37:49] Sutradara
Lola Amaria: Iya dan itu karakter susah. Kalo kita liat searching di Instagram, di Tik Tok di sosial media manapun banyak loh perempuan yang kaya gitu Banyak
- [37:49 - 37:50] Giovani: Banyak sekali mba
- [37:50 - 37:53] Sutradara
Lola Amaria: Yang lakilakinya mau istilah mau kondo itu kan
- [37:53 - 37:53] Giovani: Iya kan? Iya
- [37:53 - 37:54] Sutradara
Lola Amaria: Iya kan?
- [37:54 - 37:55] Giovani: Iya betul betul Kan
- [37:55 - 38:03] Sutradara
Lola Amaria: Kan itu masih terjadi sampe sekarang Dan itu gak tau ya mau dikasih pendidikan ataupun pencerahan juga masih tetap ada
- [38:04 - 38:17] Giovani: dan pengalaman itu berdasarkan berarti mbak ngebuat cerita itu tuh atau visualisasi kayak gitu berdasarkan pengalaman yang balik disekeliling berarti ya? Iya
- [38:17 - 38:19] Sutradara
Lola Amaria: Iya pengalaman pribadi juga ada oh pribadi
- [38:19 - 38:19] Giovani: pribadi juga ada ada
- [38:19 - 38:41] Sutradara
Lola Amaria: ada sekeliling juga ada gitu karena memang setiap perempuan pasti pernah mengalami fase itu fase membiayai misalnya fase memanjakan pacarnya entah itu namanya bucin atau apa habis itu di ghosting itu pasti pernah ngalamin lah jaman pacaran mungkin PDKT apa pasti ada lah
- [38:42 - 38:44] Giovani: apalagi kalo lakilaki ga dapet sesuatu dari perempuannya gitu ya? Iya

- [38:44 - 38:59] Sutradara
Lola Amaria: Iya itu relate banget. Nah, ketuang dalam visual seperti itu ya mungkin jadul sih engga ya. Tapi Tapi itu yang ingin disampaikan adalah meaningnya bahwa lo sebagai perempuan udah stop gitu. Tapi
- [38:59 - 39:26] Giovani: Tapi yang aku salutin dari filmfilmnya mba itu biasanya kan kalo lakilaki yang berusaha buat film perempuan itu masih ada unsur patriarki. Nah kalo di mbak tuh kulit, kayaknya nih benerbener aku ngerasanya ketika aku tonton benerbener sampe kayaknya minggu pagi di Peter Pac tuh ada 20 kali deh ke tementemen. Beneran,
- [39:27 - 39:27] Sutradara
Lola Amaria: jadi. Karena. Karena.
- [39:28 - 39:29] Giovani: Kok gak ada ini ya?
- [39:29 - 39:34] Sutradara
Lola Amaria: Karena. Karena Karena yang bikin perempuan dan memang risetnya panjang. Oh, risetnya 2 tahun.
- [39:34 - 39:35] Giovani: Itu 2 tahun ya mba? 2
- [39:35 - 40:30] Sutradara
Lola Amaria: 2 tahun jadi aku riset itu bukan cuma diri sendiri ya karena aku belum pernah menjadi TKW jujur risetnya panjang TKW nya ada banyak nih TKW yang memang dia beneran kerja Kita manggilnya TKW, waktu itu belum, belum guru migran. Ada yang memang dia, satu benerbener pengen kerja, yang kedua pelarian karena bercerai atau melarikan diri lah kabur kalau sekarang. Yang ketiga karena memang tekanan ekonomi, itu bisa juga pertama. Nah ini yang akan menjadi latar belakang psikologis si mbakmbak ini pergi. Kalau yang memang niat mau kerja, berarti dia mau dapat duit kan mau membenahi dirinya dan keluarganya supaya kemiskinan stop di dia.
- [40:31 - 41:22] Sutradara
Lola Amaria: Nah kalau yang pelarian itu biasanya karena bercerai atau mungkin dia udah gak bisa diterima kerja disini karena mungkin gajinya kecil dan lainlain tapi jadinya gampang tergoda misalnya tergoda imingiming prostitusi atau misalnya tahan itu, pacaran lesbian misalnya. Nah yang ketiga ini karena memang dia gak punya keahlian dia ingin mencoba peruntungan misalnya siapa tuh gue dapet cowok dikawinin nakal aja udah gitu pikirannya, nah itu kan beda walaupun Hongkong 80% pekerja keras Jawa Timur makanya jarang banget yang dari Jawa Barat kenapa? Karena Karena tipikal dari Jawa Barat itu kebanyakan kebanyakan mereka tidak bekerja keras makanya dapatnya di Arab

[41:22 - 41:27]	Giovani:	Timur Tengah tapi memang itu barisan ya?
[41:27 - 41:58]	Sutradara Lola Amaria:	Iya barisan. Tanyakin Tanyakin mereka? Iya Iya karena kebanyakan mereka gak mau belajar gak mau kerja keras. Kalau Kalau yang di Jawa Timur ini, mereka kan ada BLK, Balai Kerja. Jadi, ada pelatihannya, belajar bahasanya, itu tuh beneran alat-alat terkini terbaru, moderen yang pakai kompor elektrik semua, bersihnya gimana toilet yang bisa vlas nya sendiri, vlas nya sendiri, terus yang tutup tutup closetnya bisa otomatis itu kan harus diajarin Jangan kagetkaget.
[41:59 - 42:11]	Sutradara Lola Amaria:	Ini bukan yang cuma WC jongkok nih yang kalian temuin. Harus tau gitu caranya gimana. Harus orang sakit misalnya, ada tempat tidur elektrik, harus tau caranya gimana. Belajar. Nah, Nah, yang Timur Tengah tuh gak ada.
[42:11 - 42:51]	Sutradara Lola Amaria:	Jadi kebanyakan dari mereka itu gak belajar bahasa setempat, makanya ada kejadian di Singapura ketika majikan udah bayar mahal ke agen TKW perempuan ini gak ngerti apaapa di apartemen mewah. Jadi diajak ngomong bahasa inggris, dia cuma melongok melotot gitu. Sangkanya nantangin gitu kan, tolong ya nanti kalau misalnya hari ini akan hujan, tolong nanti kamu tutup jendela, karena kalau enggak nanti semua akan basah. Saya kerja pulang jam sekian, harus udah siap lalalalala dia ga ngerti jadi ketika majikannya kerja dia tidur pulangpulang hujan dan basah semua gimana ga dipukul? Iya
[42:51 - 42:52]	Giovani:	Iya betul
[42:52 - 42:55]	Sutradara Lola Amaria:	karena ga bisa komunikasi yang disalahin siapa?
[42:55 - 42:56]	Giovani:	Ya majikan
[42:57 - 43:01]	Sutradara Lola Amaria:	nya harusnya kan? Dia Dia jadi playing victim karena gue dipukul
[43:01 - 43:03]	Giovani:	dipukul padahal
[43:04 - 43:06]	Sutradara Lola Amaria:	kalo kita liat runutan ceritanya
[43:06 - 43:07]	Giovani:	yang salah dia nya dia nya gitu betul
[43:07 - 43:14]	Sutradara Lola Amaria:	betul kenapa lu gak dengerin si majikan? Gua Gua udah bayar mahal gua udah gaji lu mahal kenapa lu gak melakukan apa yang gua suruh oh bener

[43:14 - 43:15]	Giovani:	bener terjadi di kebeli? Terjadi
[43:15 - 43:17]	Sutradara Lola Amaria:	Terjadi jadi sekarang kalau misalnya sama pemerintahnya dong betul
[43:17 - 43:18]	Giovani:	betul betul
[43:19 - 43:37]	Sutradara Lola Amaria:	karena kenapa lu bisa ngelolosin agen yang memberangkatkan yang tidak punya kualifikasi nah kalo Hongkong ga pernah kejadian gitu sebelum berangkat itu pake dulu namanya Yahoo Messenger yang ada. Kalo Kalo sekarang kirim
[43:38 - 43:39]	Giovani:	apa namanya itu?
[43:39 - 43:49]	Sutradara Lola Amaria:	Engga kalo sekarang tuh mungkin video call ya. Oh. Oh. Dulu apa sih yang di Yahoo? Yang Yang bisa video call juga aku lupa bahasa ya. Face
[43:49 - 43:50]	Giovani:	Face time baru sekarang
[43:51 - 44:05]	Sutradara Lola Amaria:	jadi mereka face to face jadi majikan bisa melihat muka si calon TKW yang mau diberangkatin diajak ngomong oh dia fasih bahasa Panton berangkat fasih bisa gitu nah kalo di Timur Tengah kan gak
[44:06 - 44:07]	Giovani:	pergipergi aja ya kayak
[44:07 - 44:30]	Sutradara Lola Amaria:	kayak beli kucil dalam guci dan kartun kalo di Hongkong tuh gak udah terlatih semua bisa ngomong diajak ngomong ngerti terus bisa bekerja ini itu udah apaan malahan kalo di Hongkong maksudnya apartemennya kan kecil jadi kerjanya tuh ringkes gitu dan gak segede kaya disini punya anak 3 rumahnya 2 tingkat itu kan gak kaya gitu
[44:30 - 44:56]	Giovani:	keliatan itu istilahnya Terus aku mau nanya, di adegan awal tuh, kenapa Mbak memilih visualisasi yang banyak tempat tidur, terus si perempuannya yang bayang sama si segitu di. Ditenun dengan make. Itu Itu kayak kering kan, mbak? Kenapa milih gitu mbak?
[44:56 - 44:57]	Sutradara Lola Amaria:	Karena gini, saking banyaknya. Miningnya
[44:57 - 44:58]	Giovani:	Miningnya apa temen? Itu
[44:58 - 45:36]	Sutradara Lola Amaria:	Itu kan opening ya. Dan Dan itu kan kayak jejeran tempat tidur itu saking banyaknya SBN kita itu

banyak banget SBN kita yang berharap mendapatkan pekerjaan itu sentilan sih sebenarnya ini pemerintahnya paham gak sih kalau banyak banget orang yang ingin kerja iya pun dasar lumayan sementara lapangan pekerjaan itu gak ada harus nunggu gitu itu kan begitu selalu keisi kan begitu si tekad ini pergi 10 orang pasti kan ada yang baru lagi pergi lagi berangkat, isi lagi baru lagi gak pernah kosong

- [45:37 - 45:41] Giovani: itu menarik gambar yang menarik tuh di awal tuh kenapa yang mesti kaya gini ya? Apa Apa karena
- [45:42 - 45:44] Sutradara
Lola Amaria: oh. Nah Nah itu perempuan semua kan? Iya apa mba
- [45:44 - 45:54] Giovani: mba Olla pengen nunjukin dominasi perempuan bahwa ketika banyak di antara orang cuma ada perempuan yang dua orang nih jadi sangat dominan kan disitu simbolnya itu
- [45:54 - 46:15] Sutradara
Lola Amaria: itu simbol kan simbol dua orang yang memang satu dapat harapan, satu enggak gitu. Jadi Jadi tapi begitu banyak orang yang berharap di ruangan itu untuk bekerja dan perempuan semua. Dan makanya jangan heran kalau sekarang ini banyak banget perempuan yang lebih mudah. Karena Karena lebih kerja keras. Perempuan ya? Iya.
- [46:15 - 46:27] Sutradara
Lola Amaria: Iya. Setuju. Sektor apapun gitu. Setuju. Setuju. Jadi karena mungkin gak tau karena patriarkal juga, karena mungkin keluarga yang diskriminasi mungkin
- [46:27 - 46:32] Giovani: Nah itu, Mbak. Mungkin memang kenapa banyak perempuanperempuan sekarang yang kerja keras banget?
- [46:32 - 46:33] Sutradara
Lola Amaria: Mandiri banget. Oh,
- [46:33 - 46:41] Giovani: Oh, Mandiri banget. Apa Apa karena memang budaya patriarki bukan malah hilang tapi makin merajalela di tengah masyarakat
- [46:42 - 46:56] Sutradara
Lola Amaria: Tapi sekarang bergesekannya gini Yang perempuanperempuan itu lebih memilih untuk menyenangkan dirinya Jadi nggak ada orang yang bisa menolongmu kecuali dirimu sendiri Bahwa orang yang benarbenar ada itu gak ada.
- [46:56 - 46:58] Giovani: Famise sekali gitu. Jadi

[46:58 - 47:18]	Sutradara Lola Amaria:	Jadi mau bergantung sama siapa kalo gak diri sendiri? Yaudah Yaudah usaha kerja keras, udah kamu nikmatin. Berharap orang tua gak mungkin Berharap ke temen apalagi? Mau ke lakilaki ya makinmakin Nah makanya sekarang lakilakinya pada senang karena perempuannya bekerja keras
[47:18 - 47:20]	Giovani:	Abis itu lakilaki dirumah kebalik gimana Banyak
[47:20 - 47:21]	Sutradara Lola Amaria:	Banyak gimana?
[47:22 - 47:28]	Giovani:	Banyak yang kayak gitu kan? Banyak Banyak banyak kayak yang mbak bilang tadi banyak yang pergi jadi TKW, lakilaki dirumah malah
[47:28 - 47:42]	Sutradara Lola Amaria:	malah ngorokin, beliin motor, beliin ini, beliin itu kan malah tambah pasien dia kerja disana banting tulang, sebenarnya di sini ngamburngamburin itu juga kejadian banyak karena berkorban lagilagi berkorban
[47:44 - 48:09]	Giovani:	Berarti ini nyambung nih pak pertanyaan ini berarti kirakira menurut mbak dalam memproduksi film itu, dalam menyutradarai film itu kirakira dasar terpenting apa mbak yang mbak jadi dasar, oh, kayak filmnya misalnya film betina kenapa itu harus diproduksi? Karena sesuatu ini nih penting nih kayaknya untuk dibagikan ke masyarakat
[48:10 - 49:26]	Sutradara Lola Amaria:	begini, kalau betina itu kan sangat personal ya itu film pertama yang mungkin gak banyak orang paham juga Dan personal itu kan kelihatan perempuan yang dia dilecehkan sama si pemilik juragan susu itu, dia diam tapi dia nampar gitu kan, dia mukul kaleng apakah itu kekerasan? Tapi dia dilecehkan loh itu satu bentuk perlawanan kalau menurut aku kemudian si lakilaki luta yang terobsesi dibunuh juga kan karena dia melecehkan Minggu pagi di Victoria itu juga banyak halhal yang tergambar bahwa didiskriminasi misalnya. Tapi bukan santai ya, misalnya di adegan yang di prostitusi itu yang Sekar di bar itu kan itu kan juga sebenarnya dilecehkan tapi itu bukan dilecehkan tapi dia bekerja untuk uang iya untuk hal yang dia buat sendiri dan dia tau resikonya apa jadi dia seperti oh gua gua take risk nih
[49:26 - 49:27]	Giovani:	nih gapapa lah gua
[49:27 - 49:35]	Sutradara Lola Amaria:	gua take risk gitu gua udah terlanjur tapi kan di tengahengah itu semua tementemennya juga

mencoba untuk menyadarkan

- [49:38 - 49:49] Giovani: sebenarnya kalo kuliah disitu tuh kaya dilematis
 sebenarnya belum gua dia berusaha untuk itu, untuk
 upayanya tapi memang orang tuanya gak mengerti
 bahwa dia susah payah sambil jual dirinya
- [49:49 - 50:08] Sutradara dan dia terjerumus dia itu kaya anak kesayangan
 Lola Amaria: orang tua yang diharapkan harus sempurna, tapi dia
 merasa dia ga sempurna. Jadi Jadi dia harus
 memenuhi tuntutan orang tuanya. Tapi Tapi orang
 tuanya tuh ga mau tau. Jadinya Jadinya terjerumus.
 Nah kebalikan nih. Nih
- [50:08 - 50:36] Sutradara Nih ga pernah diharapkan, tapi dia bekerja di
 Lola Amaria: pekerjaan keras tuh untuk memenuhi ambisi orang
 tuanya demi anak kesayangan orang tuanya ini. Jadi
 gak pernah diharapkan, gak pernah dianggap si
 Mayang ini, jadi dilihat sebelah mata gitu. Tapi
 sebenarnya maupun sekerat atau Mayang
 samasama punya kelebihan kalo penonton jeli ya.
- [50:38 - 51:05] Giovani: Tapi mba selama buat film banyaknya itu Mbak
 ngerasa sendiri nggak, Mbak kalo filmfilm Mbak itu
 punya karakter misalnya kalau lihat 3 film itu Mbak
 itu seneng sama gerakan kamera yang movement,
 berpindah kayak dinamis gitu. Memang mbak
 sengaja atau memang sengaja? Saya
- [51:05 - 51:21] Sutradara Saya gak suka sesuatu yang statis kecuali itu
 Lola Amaria: memang konsep ya. Karena menurut saya dunia ini
 dinamis, dunia ini bergerak terus, kita harus
 berkembang gitu.
- [51:27 - 51:31] Giovani: Makanya aku suka, oke memang Mbak Lola seneng
 kayak
- [51:31 - 51:37] Sutradara kayak staycare, terus single handheld. Karena kan
 Lola Amaria:
- [51:37 - 52:07] Giovani: tiga seperelaran Mbak yang coba aku masukin
 datanya di sini memang sangat tentara gitu kayak
 Mbak Lola tuh senang sama yang movement,
 dinamis kalau punya filmfilmnya Mbak Maulist Surya
 itu Dia senang sama yang sakti gitu. Oh, God! Cuma
 aku belum bisa menyimpulkan, tapi ketika udah
 Mbak sampaikan gini, Oh, kayaknya dugaanku
 sedikit mengenai ya? Senang Senang sama yang
 dinamis gitu. Iya
- [52:07 - 52:31] Sutradara Iya dinamis. Karena kita hidup itu gak bisa kayak
 Lola Amaria: disini sini aja. Nah, kalo di filmfilm aku itu kasusnya

sama nih. Tapi mau sedinamis apapun itu tetap ada misalnya minggu pagi itu gua tahun 2010 2009 syuting sekarang 2000 berapa? 2005.

- [52:31 - 52:44] Sutradara
Lola Amaria: Dua berapa tahun? 15 tahun ya 15 tahun kan? 1415 1415 tahun kan? Tapi permasalahannya masih sama jalan di tempat kan? Masih ada protes hari buruh demo kan?
- [52:44 - 52:49] Sutradara
Lola Amaria: Masih ada TKW dianiaya masih kan gak bergerak kan itu long
- [52:49 - 52:50] Giovani: long lasting dia iya
- [52:50 - 53:24] Sutradara
Lola Amaria: iya itu kitanya akunya kepingin nih move on dari halhal receh yang harusnya lo udah gak kaya gini tapi udah 10 tahun ini kasusnya jalan ditempat jadi kalo cuman aku sendiri yang mau ini berubah buat apa yang lainnya gak pengen berubah kok mau ganti menteri mau ganti rezim tetep apa aja Kita mau nonton 10 tahun lagi 20 tahun lagi jangjangan sama nih kaya Exil itu udah tahun berapa? 65, kita udah mau tahun 2025
- [53:25 - 53:26] Giovani: Tapi masih tetep aja kaya gitu
- [53:26 - 53:41] Sutradara
Lola Amaria: gitu iya kan? Di Exil pun juga banyak kamera sangat dinamis. Gak seperti dokumenter pada umumnya yang statis, wawancara, apa. Karena Karena apa? Emang pengen growth dari satu kasus yang mandek.
- [53:42 - 53:51] Sutradara
Lola Amaria: Harusnya apa dia move on dengan film ini harusnya ada perubahan gitu tapi apalah arti sebuah film? Tapi Tapi
- [53:52 - 53:58] Giovani: film itu menurutku adalah sesuatu yang futuristik ya mbak?
- [53:58 - 53:59] Sutradara
Lola Amaria: Enggak, film itu.
- [54:00 - 54:04] Giovani: Mbak buat gitu, kaya benernya tuh jadinya gitu kaya ngerasain?
- [54:04 - 55:32] Sutradara
Lola Amaria: Ya karena itu based on true event ya. Jadi memang film itu bisa mengubah paradigma masyarakat. Film itu bisa menjadi media untuk pembelajaran karena bentuknya kan audio visual kita bukan seperti baca buku yang membayangkan tapi udah didepan mata nih gambar dan suara kita bisa belajar banyak hal dari situ kita bisa walaupun kita belum pernah

mengalami atau belum pernah pergi ke satu tempat tapi dengan film sama anak-anak kita tau semua misalnya nih ya misalnya saya belum pernah ke New York tapi saya nonton sex in the city saya seperti kenal New York semua dari film saya nonton misalnya Beverly Hills 90210 saya belum pernah ke Beverly Hills tapi saya bisa fasih tuh ngomong oh di ini, di ini, ada ini, ada ini itu film bener yang kita gak fasih masalah tenaga kerja aja tentang minggu pagi bisa fasih gitu kan nah itu, itu kehebatannya karena itu bisa mengubah paradigma masyarakat bisa menjadi media pembelajaran media apa ya untuk lebih bisa berkembang

- [55:36 - 56:30] Giovani: Luar biasa Dan ketika mbak jelasin gini tuh aku ngerasa Oh iya, jadi sebenarnya aku tuh 2 tahun lalu buat film tentang perempuan mbak dan aku merasa belum puas, karena sempat Mas Iptu bilang gini Mas, Mas kan lakilaki ya? Kenapa pengen bikin film perempuan? Dan Dan kenapa buat film perempuan? Tapi jelas sih dasarnya jadi gini mas, aku tuh kok kayaknya empati ya? Empati Empati itu adalah hal katakata yang malah mendistorsi perempuan kata beliau gitu aku ngerasanya gitu ya juga ya tapi kayaknya ini bukan sekedar empati deh Karena aku ngerasanya, kayak yang Mbak bilang tadi Ketika ada budaya patriarki di keluarga, terus kemudian itu tidak dibenahi Maka itu akan berangsur loh Kayak misalnya
- [56:30 - 56:31] Sutradara
Lola Amaria: Harus diputus rantainya
- [56:32 - 56:53] Giovani: Kayak misalnya perempuan anak perempuan di satu keluarga terus dia didistorsi, diskriminasi ketika dia punya suami itu akan terjadi di anak-anak dan suami juga akan terkena masalah dan kalo itu gak diputus itu akan terus bener sih Nah makanya itu yang ngebuat aku ngerasain
- [56:53 - 57:14] Sutradara
Lola Amaria: itu ya Tapi itu kan ada namanya kalau di film Exil kamu nonton Exil kan? Ada Ada Pak Sarmanji jurusannya adalah pendidikan yang kena luar sekolah Nah itu memutus rantai itu tuh pendidikan luar sekolah itu kan kalo kita sekolah kan akademik ya maksudnya kaya hal-hal yang matematika sosial
- [57:15 - 57:16] Giovani: yang udah dari kimia
- [57:16 - 58:42] Sutradara
Lola Amaria: kimia iya akademisi akademik lah nah tapi kalo di luar sekolah itu kan mengajarkan bagaimana kita empati jujur kemudian soal mental, etika nah itu tuh jaman Soekarno aja kita udah dia udah ngirim orang

untuk ngambil jurusan pendidikan anak-anak diluar sekolah yang nantinya dia implementasikan pulang kesini buat ngelatih itu empati, mental, etika nah caranya adalah di luar sekolah mereka perlu dapat hal-hal yang kayak gitu bagaimana memutus rantai kemiskinan bagaimana kita tidak pola pikirnya tuh kalau sakit enggak ke dukun empati sama orang maksudnya sosial pergaulan sosialnya itu juga harus apa sih namanya ya punya etika kalau misalnya kamu di dunia kerja kamu harus punya mental yang bagus jangan dikit-dikit nangis sedikit-sedikit menopang ke apa gitu iya gitu nah itu kan yang harusnya dapat kita dapat bukan di sekolah dan bukan di rumah karena semua mengajarkan bahwa orang tuanya sih kadang kalo orang tuanya sibuk terus ada tuh nah sekarang orang tua disalahin betul tapi orang tua kalau duaduanya kerja siap pak? Kan Kan mbak di rumah kalau masih 5 tahun, 6 tahun, 7 tahun masamasa orang tua sekarang ga masalah gini

- [58:42 - 58:43] Giovani: gini iya itu
- [58:43 - 58:47] Sutradara Lola Amaria: itu masamasa dia tumbuh kembang tuh banyak pertanyaan dan
- [58:50 - 59:34] Giovani: itu dan yang makin beratkan itu mbak, kenapa ini jadi kegelisahanku tuh karena punya istri kan Mbak dan istriku itu adalah orang yang mengalami situasi dan kondisi kayak gitu dan aku ngerasanya namanya mental ya ketika dibombardir, ketika dengan keluarganya itu akan berbekas sampai dia nikah Betul dan itu aku rasain Mbak, jadi kayak di tahun-tahun awal menikah sampai itu kok kayaknya ini nih yang jadi jadi sebelum nikah aku berdua film, Mbak, baru tentang perempuan mirroring
- [59:34 - 59:35] Sutradara Lola Amaria: mirroring ya? Kok
- [59:35 - 01:00:15] Giovani: Kok kayaknya ini ya, kenapa ya Nah itulah alasan gue tertarik sama film-film perempuan dan sutradara perempuan apakah pengalaman itu bisa membekas dan menjadi salah satu acuan si sutradara buat film itu kayak gini, tapi tanpa dia sadar gitu kayak yang Mbak bilang konsep sinematografinya itu Pak Pikir nggak ya? Atau Atau mengalir aja? Mbak Mbak bilang kan tadi mengalir aja tapi yang ku lihat yang mbak jelasin sama proses sinematografinya Mbak pengambilan sinematografinya itu kayak ditata gitu loh, Pak. Tapi

[01:00:15 - 01:00:18] Sutradara Lola Amaria: Tapi itu naluri loh, naluri, itu nggak usah dibua tbuat

[01:00:19 - 01:00:57] Giovani: di film Labuhan Hati itu ada satu adegan yang di mana aku rasa itu perempuan banget, enggak intinya Mbak pengen mendominasi si perempuan si apa namanya Roses si Mahesa naik ke kapal kameranya move terus si tiga perempuan itu di belakang tapi posisinya si main saya itu nggak diblur itu ngerasanya oh memang memang ini kayaknya disengaja untuk mendominasi si perempuan itu itu penglihatan ke macam cuma di beberapa film yang lain juga kayak di minggu Pak, di Victoria Pak itu ada

[01:00:57 - 01:00:58] Sutradara Lola Amaria: ada tim Sen ya?

[01:00:59 - 01:01:16] Giovani: Semuanya tuh kayak sudutnya Mbak perhatiin gitu kayak mbak Ma yang lagi apa namanya ngerapiin apa sih masak masak kulkas di kulkas juga tuh terus di

[01:01:16 - 01:01:17] Sutradara Lola Amaria: di belakang majikan ngeblur

[01:01:20 - 01:01:32] Giovani: kayaknya semuanya tuh tertata ya gitu dan memang pengen nunjukin ini perempuan bisa kayak gini loh sementara si lakilaknya tuh tidur aja gitu jadi kayak Oh

[01:01:32 - 01:01:49] Sutradara Lola Amaria: gitu. Kalau itu kan di dalam rumah sebagai dia kepala rumah tangga dia punya rumah dia majikan tapi dalam halhal dakwah dan lainlain dia punya tanggung jawab karena si majikannya kan bilang bahwa ya lu harus masak, harus ingin lu harus itu itu kan gigih tanggung jawabnya gitu.

[01:01:49 - 01:02:17] Giovani: Tapi kayak emang ada beberapa yang lain Mbak aku capture soalnya Mbak. Jadi Jadi aku izin sama Mbak juga capture masukin menjadi data tapi emang punya karakter lah kayak waktu itu oh memang setelah Mbak bilang mengalir tapi menurutku ini memang memang kayak naluri kan gitu semua gambarnya tuh di setiap film Mbak tuh selalu kayak gitu izin Mbak. Jadi emang

[01:02:19 - 01:02:25] Sutradara Lola Amaria: luar biasa sekali kalau misalnya iya shortlist itu kan dibuat sebelum syuting tapi kita udah tahu set nya. Tapi

[01:02:25 - 01:02:29] Giovani: Tapi Mbak ini mbak kalau misalnya di shotlistnya terus Mbak cek lagi

[01:02:30 -
01:04:03]

Sutradara Lola Amaria: Iya karena gini itu bisa berubah jadi shortlist dibuat kalau kita sudah tahu lokasi dan settingnya jadi tahu berapa short yang mau di ambil apa aja yang kelihatan alat apa yang digunakan misalnya kalau disini nggak bisa nih pakai handheld karena sempit, handheld tanpa ruang jadi memang biar di OP menyiapkan alatnya kemudian artistik juga menyiapkan segala kebutuhan dirumah itu misalnya juga si pemainnya workdrop nya, biasanya sangat gak suka close up close up segini karena ini kan film ya ini kan layar gede banget dan kalau kita ngelihat close up segede gini kayak mau ngerekam enggak sih dan kasihan loh kasihan nya apa diopinya enggak kerja, art fisiknya enggak kelihatan bajunya enggak kelihatan, settingnya enggak kelihatan, kalau buat aku memberi ruang buat pekerja-pekerja itu menunjukkan hasil pekerjaannya gitu kalau misalnya mau lulus ya paling enggak agak medium ya jadi selain make up kelihatan, di belakangnya juga kelihatan karena kerjanya art loh, kerjanya kamera loh. Apalagi dengan muka ruang kayak handheld atau misalnya study cam itu kan pasti ke buka semuanya Nah kalau di Hongkong itu saya memang mengenalannya si Sekare itu memang Iya backsound ya saya enggak mau penonton itu tahu ya bukanya itu kan juga handheld ngikutin panjang banget tuh berapa menit sendiri tuh dari mulai dia open dari rumah nyebrang

[01:04:04 -
01:04:04]

Giovani: terus sampai ke

[01:04:04 -
01:04:09]

Sutradara Lola Amaria: ke area area tempat dia kerja sampai masuk ke dalam

[01:04:09 -
01:04:22]

Giovani: itu kan buka ruang banget. Terus mah kayak yang di itu memang di Victoria Park itu kan kalau proyek itu dominasi perempuan itu memang diset kayak gitu atau

[01:04:22 -
01:04:55]

Sutradara Lola Amaria: atau ya? Perempuan itu kan kerjanya multitasking, makanya beberapa perempuan yang di kru di minggu pagi di Twitter itu mereka tuh slide editor juga jadi pemain jadi memang aku juga as saudara main juga gitu jadi memang karena aku melihat perempuan-perempuan yang kerja di film itu multitasking semua jadi sangat bisa diandalkan gitu dan ini dan terbukti gitu

[01:04:56 -
01:05:38]

Giovani: dan malah aku mikir gini ini Mbak Lola main juga, terus pemain yang teradarinya fokus gak ya? Gitu Gitu tapi kok semuanya tertata ya? Gitu Gitu karena kan aku beneran aku tonton gak sakit penasaran ya

20 kali mbak dari pagi sampai malam, tonton beberapa di capture, kok sama ya kan? Memang Memang Mas Tito adalah begini ya kalau mau nonton benerbener pure nonton gitu benerbener harus, oh taontonya jadi cari celahcelah nya cari hal yang mana yang benerbener mau disuguhkan nanti makanya setelah aku dengar Mbak Lola ke diskusi kayak gini ngejawab semua pertanyaan yang ada di sini sih. Iya,

[01:05:38 -
01:05:39]

Sutradara Lola Amaria: Iya, ya. Terima

[01:05:39 -
01:05:40]

Giovani: Terima kasih banyak Dok. Dan

[01:05:40 -
01:06:18]

Sutradara Lola Amaria: Dan ketika kembali ke masa riset itu pun juga riset ke beberapa TKI, TKW, kemudian saya ke keluarganya juga. Semiskin apa dia. Kan Kan saya wawancara kamu berangkat karena apa? Ada yang karena enak bercerai, ada yang karena memang mau supaya anaknya berlebihan bagus, income bagus, terus saya juga ke agennya, kemudian kesana ke majikan gitu, ke agennya kayak apa, kemajikannya. Misalnya saya boleh gak main ke rumah tempat apartemen tempat kamu kerja, ternyata tentu majikan saya ini, ini, ini, ini, ini, ada yang cuma ngurusin kucing doang?

[01:06:19 -
01:06:44]

Sutradara Lola Amaria: Saya udah 8 Tahun di Hongkong, saya udah 3x pulang tapi majikan saya minta saya balik lagi, kan harusnya 2 tahun pulang kan? Tapi karena kucingnya udah nurut sama saya, jadi gak tau ada sampe kucingnya mati kan, gak enak gitu Cuma ngurusin kucing doang. Ada yang memang si ngurusin anak, nah anak ini tuh nempel banget. Sampai Sampai pulang kampung tuh diajak anak ke kampung. Ada yang kayak gitu.

[01:06:44 -
01:06:52]

Giovani: Dan itu relate sama yang Mbak jadi itunya si siapa namanya? Sieju. Sieju. Deketnya Deketnya sama mbak. Iya. Iya.

[01:06:53 -
01:07:35]

Sutradara Lola Amaria: Dan orang Indonesia itu sebenarnya gak boleh. Dia kerja, dia harus patuh sama kontrak beda sama Filipin. Misalnya gini dalam kontrak itu kamu hanya boleh bekerja satu majikan tidak boleh kemanamana nah pada dasarnya mereka tuh baikbaik tulus lah ya misalnya Sekar kamu coba kerja di rumah adik saya kan adiknya dia masih gak apaapa lah ya padahal itu secara kontrak menyalahi gak boleh orang lain, rumah lain kalau Filipin dilaporkan majikan karena lu mempekerjakan perempuan di tempat berbeda walaupun adiknya diajarin tuh sampai kontrak

baik loh untuk dipuji ke negara kalau misalnya mau berangkatan TKI makanya ini harus maksudnya film ini harus bisa mengubah paradigma yang nonton itulah tujuan awal Kenapa aku bikin itu Hongkong Hongkong gitu ya hukumnya jelas perekrutannya jelas kebisaannya jelas jadi enggak ada tuh kalau misalnya mau diperkosa ya ada hukumnya mau dianiaya ya disiksa ya ada hukumnya ya walaupun resiko dimanamana pasti ada ya tapi Hongkong tuh minim karena kontrak kerjanya jelas kalau ada apaapa majikan yang sama majikan gaji gak dibayar, kena tuh majikan ada kontraknya coba Timur Tengah, gak ada kan? Tapi Tapi G2G nya lemah kenapa mau, ya lu mau berangkatan orang yang enggak berkualifikasi jelas mau akan disiksa coba jangan jangan nutup mata bahwa kesiangan tuh disiksa diarahin arah Indah lu mau berangkat Hai sementara lu nggak mumpuni buat jadi Hai kerja bersihbersih misalnya tahu enggak tuh pakai cover elektrik bisa nggak masak menu Arab misalnya Iya kan Insyaallah

[01:11:24 -
01:11:26]

Giovani:

siapa ya kita hanya Insyaallah ya

[01:11:26 -
01:11:41]

Sutradara Lola
Amaria:

si orang Arab disalahkan karena apa melecehkannya atau memperkosa kalau dia dikasih batasan misalnya kalau kamu mulai dilecehkan kamu lapor kamu berhak karena dia yang salah itu kan enggak dibekali itu

[01:11:42 -
01:11:43]

Giovani:

karena dia udah

[01:11:44 -
01:11:52]

Sutradara Lola
Amaria:

Iya kontennya dilihatin ke orang berangkatnya aja pakai visa umroh berangkatnya umroh kemudian enggak pulang lagi

[01:11:53 -
01:11:54]

Giovani:

dia berangkat aja udah salah kan

[01:11:54 -
01:12:23]

Sutradara Lola
Amaria:

kan Iya Malaysia coba berangkatnya lewat Kalimantan enggak pulang ya salah kalau koko enggak di satu pintu semuanya bandara lumayan jelas agen jelas tapi kalau Malaysia Timur Tengah itu masalahnya banyak karena nakal dan pemerintahnya membiarkan itu G2G nya nggak jelas jadi ketika di confront balik gak bisa jawab. Berarti

[01:12:23 -
01:12:39]

Giovani:

Berarti Mbak selama buat film kalau kuliah kan banyak filmfilm Mbak yang memang apa namanya mengangkat isu perempuan yang jadi TKW, TKW itu yang mengangkat Mbak gelisah dan kesel sama kebijakan pemerintah juga? Sistem

[01:12:39 - 01:13:26] Sutradara Lola Amaria: Sistem sih karena gini ini sistem kayaknya emang dibikin supaya kita nggak pintar kita nggak boleh ngelawan apa gimana sih? Iya Iya kan gemes gitu sampai ada film yang untuk bisa mengubah paradigma aja itu tuh enggak kena sistemnya tetap kayak gitu itu belum sistem korupsi zaman dulu yang kalau TKI mau berangkat dimintai 100 dollar itu ada kayak gitu di zaman menteri siapa gitu Bayangin dia udah mau kerja dia bikin Pastor sendiri beli tiket jadi agen ini hanya memfasilitasi Jadi kenapa disitu ada penjelasan bahwa tujuh bulan kita enggak dibayar notice enggak itu buat apa?

[01:13:27 - 01:13:29] Giovani: Ke toko Toba itu aku mau nanya juga tuh 7

[01:13:29 - 01:13:37] Sutradara Lola Amaria: 7 bulan tidak dibayar itu untuk mengganti biaya dia kursus bahasa Kanton.

[01:13:37 - 01:13:39] Giovani: Oh karena kursus itu dibayarin ya mbak? Bayar

[01:13:39 - 01:14:01] Sutradara Lola Amaria: Bayar diri sendiri ya dibayarin oleh si Mbak latihan kerjanya jadi kayak ngeluarin uang dulu gitu terus ngeberangkatin bikin asuransi yang akhirnya tuh uangnya TKW juga yang tujuh bulan gak dibayar itu tuh untuk menutup uang itu bayangin kalau empat juta tujuh kali empat berapa? Tiga

[01:14:01 - 01:14:03] Giovani: Tiga lah tujuh kali empat mbak

[01:14:04 - 01:14:19] Sutradara Lola Amaria: tujuh bulan kali empat juta perbulan 32 kali 32 juta itu per orang itu dikeluarin oleh bayar tapi paling tidak dia bertanggung jawab Dia membayarkan dulu semua walaupun itu semuanya uangnya si TKI karena

[01:14:19 - 01:14:20] Giovani: karena hubungi jelas saja ya? Iya

[01:14:20 - 01:14:21] Sutradara Lola Amaria: Iya

[01:14:23 - 01:14:24] Giovani: baru dengar ya?

[01:14:24 - 01:14:31] Sutradara Lola Amaria: Tujuh bulan itu untuk itu mengcover nah bulan ke delapan baru full

[01:14:36 - 01:14:54] Giovani: Rela kasih balong luar biasa karena ya. Jadi Jadi kalau disini kan yang paling penting itu ini Mbak penjelasan dari Mbak ini kalau Mbak kalau aku enggak dapet penjelasan dari Mbak nggak

[01:14:54 - 01:14:54] Sutradara Lola Amaria: nggak tahu dan

[01:14:54 - 01:15:04] Giovani: dan datanya jadi kosong dan semoga atas penjelasan Mbak nanti bisa membantu pengguna saya kendi semua

[01:15:04 - 01:15:32] Sutradara Lola Amaria: bisa bisa harus ke atas kalau dari case seminggu pagi sih dari saya sih dari saya cuma satu sih karena case ini di pemerintahnya jalan di tempat jadi emang tenaga kerjanya makin banyak tapi sistemnya masih sama gitu mereka disebut devisa negara pahlawan devisa ya memang penyumbang devisa tapi perlakuan orang-orang di bandara kepada mereka masih sama.

[01:15:33 - 01:15:36] Giovani: Maa pengen jadi menteri mah. Hahaha.

[01:15:37 - 01:16:00] Sutradara Lola Amaria: Makanya kalau di Hongkong itu diajarkan gitu kalian pulang jangan naik Garuda ya naik kate aja karena kalau naik kate emang sedikit lebih mahal tapi kalian tidak akan didiskriminasi tapi diajarkan gitu terus kalau misalnya diminta apaapa sama petugas bandara bisa lebih galak karena itu hak kalian untuk apa namanya bisa melawan

[01:16:00 - 01:16:01] Giovani: gitu untuk bisa

[01:16:01 - 01:16:16] Sutradara Lola Amaria: bisa bukan melawan ya itu hak kalian untuk mempertahankan pendapat kalian gitu misalnya disuruh bayar ini, dan itu kalau gak jelas tanyain buat apa karena enggak ada dimintai doang emang kalian kriminal iya kan? Iya

[01:16:16 - 01:16:32] Giovani: Iya betul betul setuju Mbak terima kasih banyak ya mbak, samasama mbak kalau misalnya nanti mau diskusi lagi atau aku misalnya undang Mbak ke kampus itu

[01:16:33 - 01:16:34] Sutradara Lola Amaria: bisa sih kalau banyak

[01:16:35 - 01:16:35] Giovani: hal kerja kesibukan

[01:16:35 - 01:16:39] Sutradara Lola Amaria: kesibukan sih bisa ke Robi aja harus bikin ngurusin

[01:16:39 - 01:16:48] Giovani: jadwal Siap siap siap luar biasa masih banyak Bapak. Mbak memang lagi enggak banyak kegiatan? Kalau

3. Data Observasi pengalaman Sutradara Kamila Andini melalui video *youtube*

Sutradara Kamila Andini			
NO	PERTANYAAN	JAWABAN	PERNYATAAN
1	Tolong ceritakan bagaimana proses perkembangan masa kecil anda hingga saat ini di dalam berkeluarga, pertemanan hingga lingkungan sosial anda?	> saya bisa bilang bahwa saya sangat privilege karena saya sejak kecil mendapatkan pendidikan seni yang baik di rumah, saya lahir dan tumbuh dari seorang filmmaker dan juga budayawan, jadi seni memang salah satu hal yang saya pelajari sejak kecil dan orang tua saya selalu dekatkan sejak kecil orang tua saya juga cukup progresif bicara mengenai seni tentu saja Ya bicara mengenai budaya politik dan sosiologi dan antropologi.	saya bisa bilang bahwa saya sangat privilege karena saya sejak kecil mendapatkan pendidikan seni yang baik di rumah, saya lahir dan tumbuh dari seorang filmmaker dan juga budayawan
2	Tolong ceritakan apakah anda pernah memiliki pengalaman terkait dengan diskriminasi ataupun ketidakadilan di dalam lingkungan sosial maupun pilihan apapun dalam kehidupan anda?	>tapi saya juga menyadari bahwa ee eh keluarga saya adalah keluarga yang cukup eh konvensional di wilayah saat kita bicara tentang feminisme eh hal ini yang juga melatar belakangi perjalanan saya menemukan suara saya sendiri juga sebenarnya bukan perjalanan yang mudah dan tidak segera atau tidak cepat gitu em Untuk itu saya pengen eh berbagi tentang perjalanan saya ee menjelajah eh perspektif perempuan ini dari satu film ke film lainnya. >pertama saya harus terus terang bahwa, buat film Yuni adalah adalah produksi yang paling stressful yang pernah saya lakukan gitu dan ternyata tadinya juga selama shooting saya bahkan tidak bisa memahami itu kenapa tapi akhirnya setelah syuting setelah saya kelola lagi baru saya tahu ternyata itu juga banyak terjadi karena tim yang didominasi laki-laki, saya tidak sadar dan tidak tahu saat bekerja dengan banyak laki-laki ternyata membuat film dokumenter.sama anak melipat baju Bagaimana cerita bergulir dari adegan-adegan di dalam rumah ini Tentu saja Ini hal-hal yang sangat dekat dengan saya waktu itupasan pembebasan eh dasiah dari penangkapan kalau yang sudah nonton gadis kretat adegan itu jadi waktu itu saya kebetulan karena itu tengah malam hampir pagi bahkan gitu dan saya ngantuk banget jadi saya tertidur e Ifa yang kemudian membuat adegan itu di awal akhirnya semua semua shotnya akhirnya dipakai eh dia membuat adegan itu sangat teknikal eh ada seorang perempuan kepalanya ditutup kita melihat kaki-kaki keluar dari dari eh mobil gitu sehingga kita tahu itu pembebasan dan nanti perempuan itu kepalanya dibuka saya bangun dan saya sebelum adegannya selesai di show terakhir saya bangun dan Saya melihat itu Saya merasa bahwa memang poin adegannya tidak s	saya tidak sadar dan tidak tahu saat bekerja dengan banyak laki-laki ternyata ada bercandaan-bercandaan atau kalimat-kalimat atau sautan-sautan yang sangat meresahkan itu tidak pernah saya alami sebelumnya saat bekerja dengan banyak perempuan
3	3. Tolong ceritakan latar belakang anda terkait pendidikan formal atau informal yang relevan dengan kegiatan yang berkaitan dengan penyutradaraan?	saya akan bercerita sedikit tentang latar belakang saya sebagai pencipta, saya mempelajari seni media dan sosiologi saat saya kuliah (Faculty of Sociology and Media Arts di Deakin University, Melbourne, Australia) ini dilandasi karena memang saya sangat mencintai seni sejak kecil, begitu juga saya selalu menyukai topik-topik yang berhubungan dengan kemasyarakatan atau observasi manusia di ruang sosialnya tapi memang pada saat kuliah, jadi memang saya Saya cukup mempelajari, tentu saja akan ada ada kelas-kelas tentang gender terus ada kelas-kelas feminisme teori feminisme dan lain-lain. setelah selesaikuliah saya mencoba untuk mencari medium yang tepat untuk saya di bidang audio visual jadi saya mencoba beberapa hal saya mencoba membuat video klip e FTV untuk platform FTV juga untuk eh untuk TV tapi sebenarnya nya Eh saya mulai belajar film lewat workshop film dokumenter dan Kemudian beberapa kali saya juga membuat film dokumenter.	saya mempelajari seni media dan sosiologi saat saya kuliah (Faculty of Sociology and Media Arts di Deakin University, Melbourne, Australia) ini dilandasi karena memang saya sangat mencintai seni sejak kecil,

4	4. Bagaimana proses anda dalam mentransformasi pengalaman terkait isu perempuan kedalam bentuk sinematografi pada film yang diproduksi?	mungkin ini bisa saya jawab dengan cukup teknis juga gitu pola Bagaimana sutradara bekerja dalam membangun adegan atau scene gitu dalam sebuah Shot biasanya ada beberapa hal yang harus kita sampaikan secara langsung yang pertama memang ee informasi cerita gitu Bagaimana cerita bergerak lalu juga emosi tapi dalam dalam memutuskan bagaimana shot ad rangkaian shot dari adegan itu dibuat itu biasanya kita memikirkan juga apa poin dari adegan itu gitu Apa yang apa yang di depan dari adegan ini apa yang paling penting dari adegan ini dan saya rasa itulah yang membedakan output yang membedakan saat jangan mungkin saudara laki-laki bekerja dan bagaimana saudara perempuan bekerja bahkan mungkin di antara beda dua orang saudara perempuan sendiri Bisa Bisa Beda sekali gitu bagaimana mereka membuat adegan dalam satu adegan yang sama misalnya Saya punya pengalaman di gadis Kretek karena gadis Kretek Sebenarnya saya menyutradarai bersama partner sayah yang Walaupun memang di kita sudah sama-sama sepakat bahwa lead directornya adalah saya gitu jadi pemimpin dari penyutran ini adalah saya tapi memang kita berbagi tugas karena film tersebut serial tersebut cukup berat gitu ada satu adegan pelepasan pembebasan eh dasiah dari penangkapan kalau yang sudah nonton gadis kretet adegan itu jadi waktu itu saya kebetulan karena itu tengah malam hampir pagi bahkan gitu dan saya ngantuk banget jadi saya tertidur e Ifa yang kemudian membuat adegan itu di awal akhirnya semua semua shotnya akhirnya dipakai eh dia membuat adegan itu sangat teknis eh ada seorang perempuan kepalanya ditutup kita melihat kaki-kaki keluar dari eh mobil gitu sehingga kita tahu itu pembebasan dan nanti perempuan itu kepalanya dibuka saya bangun dan saya sebelum adegannya selesai di show terakhir saya bangun dan Saya melihat itu Saya merasa bahwa memang poin adegannya tidak seteknis itu gitu bahwa saya merasa yang harus dikedepankan Adalah perasaan perempuan yang bebas. Akhirnya saya minta Boleh gak saya bikin satu lagi nih gitu jadi akhirnya saya membuat serialnya peran duduk lalu dasiah membuka penutupnya lalu kita mendengar suara tangisan di belakang dan perempuan-perempuan itu berjalan gitu eh kita melihat mereka berjalan pergi buat saya rasa itu penting gitu rasa rasa kita bisa ikut merasakan bagaimana e kebebasan itu hadir gitu itu tuh penting banget untuk digambarkan ee mungkin hal-hal seperti ini ya Yang yang yang yang bisa membedakan juga gitu eh male gaze dan female gaze	Bagaimana cerita bergerak lalu juga emosi tapi dalam dalam memutuskan bagaimana shot ad rangkaian shot dari adegan itu dibuat itu biasanya kita memikirkan juga apa poin dari adegan itu gitu Apa yang apa yang di depan dari adegan ini apa yang paling penting dari adegan ini yaitu RASA
5	5. Bagaimana proses negosiasi yang terjadi dengan crew pada saat produksi film ?	Pada saat itu saya berusaha dan bernegosiasi dengan tim pastinya, ada satu momentum Saya pengen mencoba untuk membawa anak-anak saya ke lokasi shooting Nah untuk itu Jadi saya harus menemukan tim-tim dan saya harus bicara dengan tim saya bahwa saya ingin melakukan ini, saya pengen membawa anak saya ke lokasi dan mereka tidak hanya akan bekerja dengan seorang sutradara tapi juga dengan seorang ibu dan kondisi ini mungkin akan sedikit berbeda dengan lokasi-lokasi shooting lainnya, tanpa Saya Sadari akhirnya semua orang yang bergabung di project itu kebanyakan perempuan hampir semuanya perempuan Bahkan semua bukan semua crew atau timnya tapi setidaknya semua Head of departmentnya adalah perempuan.	Nah untuk itu Jadi saya harus menemukan tim-tim dan saya harus bicara dengan tim saya bahwa saya ingin melakukan hal seperti yang di rencanakan.
6	6. Apakah memiliki pendekatan khusus kepada crew di dalam memproduksi sebuah film ?	pendekatan saya saat berkarya Saya ingin menumbuhkan ide seperti benih dan merawat ide seperti anak rasanya itulah kenapa proses saya selalu organik, saat saya bekerja sama saya sangat mengedepankan kepercayaan, saya yang memilih mereka yang mempercayai pada semua proses yang saya lakukan dan bisa memahami, kerja tim juga selalu berubah dari satu produksi ke produksi lain Saya selalu belajar dari satu produksi ini ke produksi lainnya kesadaran dan pengetahuan terhadap kerja tim yang masih terus harus di dibangun gitu misalnya kayak ruang arguman atau masiasi.	saat saya bekerja sama saya sangat mengedepankan kepercayaan, saya yang memilih mereka yang mempercayai pada semua proses yang saya lakukan dan bisa memahami
7	7. Bagaimana kesinambungan proses kreatif yang dilakukan dalam produksi sebuah film?	Kerja sama tim dan diskusi terbuka dengan sesama tim menjadi hal penting dalam membangun hubungan yang baik dalam proses produksi itu saya rasa akan jauh lebih efektif untuk menjaga pola estetika dan kreatifitas sesama tim di dalam produksi.	Kerja sama tim dan diskusi terbuka dengan sesama tim menjadi hal penting dalam membangun hubungan yang baik dalam proses produksi itu saya rasa akan jauh lebih efektif untuk menjaga pola
8	8. Atas dasar apa biasanya film yang di produksi menjadi sangat penting bagi sutradara?	ketika saya bisa bicara tentang topik yang memang sedang saya jalani yaitu menjadi ibu di dalam rumah kebetulan saat itu juga ada kerabat saya yang sedang mengalami poligami Dan saya merasa mungkin saya bisa bicara sesuatu di wilayah itu Akhirnya saya putuskan untuk eh eh membuat film tersebut atau bergabung dalam projectnya.	ketika saya bisa bicara tentang topik yang memang sedang saya jalani yaitu menjadi ibu dan saya merasa mungkin saya bisa bicara sesuatu di wilayah itu
9	9. Bagaimana ciri khas dalam menyutradarai sebuah film dapat terbentuk?	saya menemukan gaya saya sendiri dalam menyampaikan cerita, bisa bilang bahwa ayah saya cukup besar gitu dalam hidup saya karena saya besar dengan film-film beliau juga tumbuh dengan dongeng-dongeng beliau, selalu mendongeng di rumah Gitu untuk kami semua sehingga Salah satu hal adalah, Saya ingin menemukan diri saya sendiri dalam film saya dan ternyata bicara tentang perempuan membuat saya ee bisa melakukan itu bisa menemukan perspektif saya sendiri saat berkarya, ini eksplorasi estetika dalam film sendiri Diana sendiri yang waktu itu saya Coba lakukan yang pertama Bagaimana penceritaan Mampu menampilkan perjalanan emosi, Sebentar bentar ya Kenapa dia Eh bagaimana penceritaan Mampu menampilkan perjalanan emosi dan juga konflik internal perempuan dalam ruang kesehariannya jadi saya belajar untuk menulis naskah Yang bisa menaruh emosi dan konflik-konflik internal ini di dalam ruang keseharian seorang ibu dan istri gitu jadi ee yang dibangun adalah adegan-adegan domestik di rumah ee saat mencuci memasak memandikan anak bermain bersama anak melipat baju Bagaimana cerita bergulir dari adegan-adegan di dalam rumah ini Tentu saja Ini hal-hal yang sangat dekat dengan saya waktu itu	gaya saya sendiri dalam menyampaikan cerita adalah lebih realistis dan disesuaikan dengan keadaan yang sedang terjadi
10	10. Apakah di dalam menyutradarai sebuah film yang bertemakan perempuan, pencarian data diskriminasi yang terjadi pada perempuan menjadi penting?	karena fokus dan kepala kita banyak ya biasanya sangat terbelah gitu menjadi sutradara kadang-kadang hal seperti ini juga bahkan untuk saya yang konsern pun sering sekali juga luput gitu saya bisa bilang begitu, Jadi saya selalu ngerasa butuh fokus grup atau riset gitu atau bahkan riset untuk melakukan kedalaman persoalan isu yang akan di angkat dalam film perempuan.	Jadi saya selalu ngerasa butuh fokus grup atau riset gitu atau bahkan riset untuk melakukan kedalaman persoalan isu yang akan di angkat dalam film perempuan.

C. Daftar Pertanyaan Forum Group Discussion (FGD) sutradara

1. Waktu Pelaksanaan

- a. Menentukan tanggal dan jam untuk melakukan Forum Group Discussions (FGD).
- b. proses FGD dibagi menjadi dua kelompok diskusi.
- c. Selama proses FGD dilaksanakan masing-masing kelompok selama kurang lebih 45 menit.
- d. Proses keseluruhan dilakukan secara virtual zoom sebagai media diskusi.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui Observasi dan wawancara yang dilakukan secara virtual menggunakan media zoom meeting dengan sekitar 9 orang responden terdiri dari 2 kelompok, pengumpulan data lain yang digunakan adalah studi literatur, data digital (gambar, video dan website)

2. Pertanyaan FGD (validasi temuan penelitian)

- a. Perkenalkan diri, serta latar belakang pribadi sebagai sutradara perempuan selama hidup, film apa yang pernah di sutradarai?
 - b. Tolong ceritakan latar belakang anda terkait pendidikan formal atau informal yang relevan dengan kegiatan yang berkaitan dengan penyutradaraan?
 - c. Tolong ceritakan apakah anda pernah memiliki pengalaman terkait dengan diskriminasi ataupun ketidakadilan di dalam lingkungan sosial maupun pilihan apapun dalam kehidupan anda?
 - d. Apakah anda pernah merasa bahwa terkadang pilihan dalam menentukan sinematografi yang anda terapkan dalam film yang anda sutradarai itu terpengaruh dari pengalaman pribadi anda?
 - e. Apakah menurut anda penting di dalam pemilihan crew pada proses pembuatan film yang bertajuk perempuan itu juga crew nya perempuan? (lebih nyaman perempuan semua crew atau bebas?)
 - f. Menurut anda, sejauh anda berproses dalam dunia film sebagai sutradara, apakah kontribusi pengalaman pendidikan yang anda tempuh di dalam dunia film sangat berperan penting atau malah lebih banyak mendapat insight dari luar pendidikan, misal komunitas atau workshop diluar dunia akademik?
- #### 3. Transkrip dua kelompok Forum Group Discussions (FGD) validasi temuan dengan sutradara perempuan.

"FGD Kelompok 1 "

Timestamp	Speaker	Content
[00:00 - 00:45]	Speaker 0:	Sudah membantu aku untuk mengikapi data dan memvalidasi apa yang aku rasakan terkait dengan penelitian yang aku lakukan. Nah, yang pertama, di dalam EOG Daily, aku ingin disamakan bahwa yang aku teliti itu adalah tentang pengalaman sutradara. Kenapa aku undang teman-teman semua yang Mungkin secara gender perempuan ya. Dan mungkin berkecimpung di dunia film dan cenderungnya ke sutradara. Dan pastinya dan tentunya aku liat di Vogue yang udah diisi itu, temen- temen udah pada pernah menyutradarai film.
[00:46 - 00:53]	Speaker 0:	Seneng banget aku karena memang aku butuh banget inside you. Nah, aku bakal share satu...
[01:03 - 01:39]	Speaker 0:	Nah teman-teman, jadi judul penelitianku itu ini pengalaman perempuan dari strada perempuan kelam independen. Nah yang mau gue tanyakan sama teman-teman semua ada beberapa pertanyaan sebenarnya. Tapi aku pengen teman- teman kenalin diri dulu. Mungkin dari Mbak Salwa, silahkan. Namanya siapa, terus berkegiatan apa, pernah menyutur dari film apa?
[01:43 - 01:57]	Speaker 1:	Oke, salam kenal semuanya. Perkenalkan, aku Salwa dari Isi Surakarta. Sekarang lagi di semester 4. Terus juga kesibukannya saat ini lagi siap untuk produksi film juga. Itu sih.
[01:57 - 02:10]	Speaker 1:	Terus kalau untuk film yang udah dibuat itu, aku baru bikin 2 film, Menemuka Kalamantri sama Misterius. Terima kasih, Mas Salwa. Mungkin boleh ke Mbak Cindy.
[02:14 - 02:35]	Speaker 2:	Oke. Halo semuanya, nama aku Kara Sindi, bisa dipanggil Kara. Aku mahasiswa Isi Surakarta, semester 8. Aku baru aja menyutradarai proyek pribadi, film 30 detik terakhir. Baru satu sih yang aku sutradarai.
[02:36 - 02:44]	Speaker 2:	Begitu. Oke. Berkait dengan perempuannya? Karakternya perempuan. Boleh.

- [02:45 - 02:47] Speaker 0: Terima kasih, Mbak. Mbak Nur Andes.
- [02:50 - 03:08] Speaker 0: Halo. Halo, Mbak Andes. Aku mahasiswa ISI Solo Juga, semester 6. Kalau menyutradarai, aku pernah menyutradarai dua film. Yang pertama itu waktu jaman SMK.
- [03:09 - 03:26] Speaker 1: Itu judulnya Simpul Bunga Tidur. Terus yang kedua itu ketika semester dua atau semester tiga. Itu judulnya Catatan Ahmad dan Surga Yang Hilang. Dan keduanya itu tidak menceritakan tentang perempuan. Boleh, nanti aku tanyakan.
- [03:26 - 03:30] Speaker 0: Thank you ya, Mbak Anies. Mbak Emanuela, boleh silahkan.
- [03:37 - 03:41] Speaker 0: Belum nanti. Oke. Halo. Dengar nggak? Oke, sip.
- [03:42 - 03:54] Speaker 3: Oke, halo. Nama ku Emanuela. Aku juga dari Surakarta. Saat ini aku semester 6. Aku sudah menyutradarain baru 2 film.
- [03:54 - 04:26] Speaker 3: Film pertama ku berjudul The Last Pain. Dan film kedua ku berjudul Bertamu Kerumah Sendiri. Yang dominan membahas perempuan sebenarnya tidak keduanya, tapi kalau yang memainkan perempuan itu film kedua ku, yaitu Bertamu Kerumah Sendiri. Itu bercerita tentang perempuan? Sebenarnya itu bicara soal kekeluargaan sih, cuman di film terakhir ku itu tiga karakternya, tiga karakternya itu perempuan semua.
- [04:26 - 04:36] Speaker 0: Oke, terima kasih banyak. Mbak siapa lagi? Mbak Sal? Mbak Saluda? Mbak Raisa?
- [04:38 - 04:46] Speaker 4: Oke. Halo, kenalin. Aku Raisa. Tapi biasa dipanggil sama temen-temen tuh Aca. Jadi panggil Aca aja nanti.
- [04:47 - 05:19] Speaker 4: Aku mahasiswi si Surakarta juga. Aku sebenarnya sering dipanggil sama kayak Andes dan Noel. Terus, kalau film yang udah pernah aku direct itu ada Yang ketiga, yang pertama itu pas Maba masuk pertama kali ke ISI, itu judulnya Goresan. Terus yang kedua ada Asmara Rasa, itu buat proyek iklan gitu, ikut lomba iklan. Terus yang ketiga, buat tugas penyutradaraan, itu ada judulnya Sehidup Sehewan.
- [05:20 - 05:38] Speaker 0: Itu bicara tentang perempuan nggak, Mbak? Nggak sih, itu lebih ke drama keluarga gitu sih. Oke. Thank

you Mbak Reza. Sama Mbak Salwa tadi filmnya ada beberapa, itu hampir semua bicara tentang perempuan ya Mbak Salwa ya?

- [05:41 - 06:07] Speaker 1: Yang paling membahas tentang perempuan filmku yang lagi melakukan produksi ini sih, Back to Home. Tapi kalau untuk dua film lainnya, itu masih laki-laki. Oke. Nah menarik nih, karena teman-teman semua sebenarnya punya background penyutradaraan atau punya background pernah ngedirect film. Baik sebelum sekolah di film ataupun setelah masuk ya, gitu ya teman-teman ya, berarti sepakat tuh.
- [06:07 - 06:30] Speaker 0: Nah menarik sekali, karena memang Jadi di penelitianku ini, aku menemukan beberapa... Jadi kan di penelitian itu, aku menggunakan teorinya Brunner sih, terkait dengan bagaimana pengalaman itu akan mengaruhi berbagai hal, termasuk dengan konsep sinematografi dalam film yang dia seperadainya.
- [06:33 - 07:14] Speaker 0: Dari teorinya Brunner itu, aku menggunakan tiga pendekatan. Ada pendekatan pengalaman intelektual, terus ada yang namanya pengalaman sosial-kultural. Nah, menarik. Jadi, setelah aku temukan, Mbak Lola Maria itu adalah sutradara yang berangkat dari, bukan dari bukan dari seorang yang pernah belajar sebagai sutradara gitu ya. Sementara Mbak Kamilahandini adalah orang yang punya privilege secara hidup, lahir dari seorang ayah sutradara gitu ya.
- [07:15 - 07:58] Speaker 0: Terus dia sekolah di sekolah yang basic-nya seni gitu. Nah menariknya setelah Butla'ah ternyata memang konsep dalam mulai sinematografi itu pendidikan itu tidak begitu tidak begitu memberi signifikansi terhadap pengetahuan pengalaman pribadi terkait dengan konteks penyutradaraan. Nah, pertanyaannya, teman-teman semua di sini dalam menyutradarai film itu lebih banyak dapat insight atau pengalaman dari bangku kuliah atau sekolah formal, ya kan? Atau di luar dari itu, teman-teman semua? Boleh dicoba, Pak.
- [08:01 - 08:16] Speaker 0: Ada yang boleh kasih ini gak? Kira-kira teman-teman semua dapat pengetahuan directing, bisa menyutradara itu, banyak mendapat informasi atau pengalaman dari setolah film, atau dari komunitas.
- [08:19 - 09:09] Speaker 2: Aku mungkin jawab ya, Mas. Kalau aku sendiri banyak dapetin dari YouTube, kayak gimana cara mendirect seorang aktor, di sekolah film juga

membantu banget untuk secara teorinya. Terus juga belajar dari teman-teman kakak tingkat, itu juga sangat membantu menurut saya. Kayak gitu, Mas. Berarti memang lebih, kalau Mbak Cindy sendiri, lebih sering itu belajar dari apa namanya, secondary insight ya kayak youtube, beberapa social media gitu ya mbak Cindy ya?

[09:09 - 09:34] Speaker 0: Betul oke oke kalau begitu, yang lain ada gak kira-kira? Yang punya pengalaman berbeda terkait dengan pengalaman intelektualnya ngerasa gak kalau misalnya, oh ternyata kayaknya pengetahuan ku terkait dengan direktif itu lebih banyak aku dapetin kayak workshop di luar, di luar dari pendidikan misalnya. Atau sama gabung sama teman-teman komitas. Ada nggak pernah merasa kayak gitu?

[09:37 - 10:11] Speaker 1: Kalau aku pribadi sih, Mas, di kampus itu memberikan insight yang bagus untuk aku. Tapi aku lebih banyak menerima informasi terkait bagaimana cara mendirect dan lainnya itu dari content creator, ada yang aku ikuti. Itu namanya Ryan. Nah itu jujur aku belajar banyak banget cara mendirect yang benar, apa yang harus, aku mengerti, apalagi kan sebagai sutradara perempuan kan aku merasa aku punya kekurangan di bidang, apa ya, di teknis contohnya gitu. Dan itu aku dapet insight banyak banget dari salah satu konten kreator ini sih.

[10:12 - 10:21] Speaker 0: Berarti memang lebih sering dapet dari, maksudnya secara praktis itu dapet dari luar ya? Gitu ya Mas Salo ya? Oke, thank you. Iya, betul.

[10:23 - 10:25] Speaker 0: Yang lain ada enggak kira-kira insight-nya?

[10:29 - 11:05] Speaker 1: Kalau aku, pengalaman pertama aku menyutra darah itu kan waktu SMK. Terus waktu itu juga skupnya itu sebenarnya ekstrakurikuler. Jadi ketika mendirect pertama kali, itu aku belajarnya benar-benar di kayak learning by doing, di set langsung. Karena waktu itu kecil juga, jadi benar-benar kolektif. Kayaknya ini The Direct yang kita tahu mengarahkan aktor dan segala macam.

[11:05 - 11:11] Speaker 1: Tapi sebenarnya secara teori itu belum aku dapatkan. Jadi benar-benar langsung sih.

[11:13 - 11:26] Speaker 0: Oke, oke. Berarti memang teman-teman semua punya pengalaman berbeda ya. Terkait dengan pengalaman intelektual, terkait dengan direktif itu berbeda-beda ya. Maksudnya insight-nya

didapatkan. Thank you, thank you.

- [11:27 - 11:53] Speaker 0: Yang lain ada nggak kira-kira? Menarik nih, menarik. Mungkin aku sedikit cerita, Mas. Sebenarnya aku pertama kali belajar ngedirect itu dari teater sih di SMA, malahan dari penyetelan teater. Terus itu kan bentuknya eksplor gitu, terus abis itu sempat juga nyoba kayak bikin film, apa ya, short video gitu lah.
- [11:54 - 12:23] Speaker 4: Nah, mungkin sama kayak Andes, lebih ke learning by doing aja sih. Jadi, pertama kali nyoba-nyoba gitu, bikin video-video pendek, mengarahkan aktor juga, terus mengarah kamera, kayak gitu-gitu aja sih. Terus, ketambahan lagi, pas di kuliah gitu, beberapa kali baca-baca dan ngeliat juga di media sosial, terus ngeliat dari kakak-kakak tingkat juga, gitu. Belajar-belajar cara di mana, kayak gitu sih.
- [12:25 - 12:45] Speaker 0: Menarik. Berarti memang teman-teman semua aktif di luar dari bangku kuliah ya gitu ya. Maksudnya teman-teman semua mendapatkan inset dari pengetahuan directing itu lebih aktif di luar dari secara formal gitu ya, pengetahuan di dalam kelas gitu ya. Oke. Thank you teman-teman.
- [12:45 - 13:17] Speaker 0: Karena memang temuan itu di dalam penelitian ini, jadi Mbak Lola itu, Mbak Lola Amaria itu adalah sutradara yang bukan berangkat dari seniman, dia model gitu ya, dan gak berangkat dari keluarga seniman, tapi dia mengetahui dan belajar sutradara itu dari komunitas, teman-temannya banyak di petani seniman. Sementara Mbak Kamila Andini, ya teman-teman tahu semua, beliau anaknya Mas Gari Ngedulung, dan beliau punya banyak penampilan terkait dengan pengetahuan seni gitu ya.
- [13:20 - 14:18] Speaker 0: Teman-teman, pertanyaan berikutnya. Itu kan tadi terkait dengan pengalaman intelektual yang teman-teman rasakan. Terus kemudian, aku pengen tanya sama teman-teman. Kan, jadi di dalam penelitianku ini, itu berangkat dari kegelisahanku terkait dengan banyaknya perempuan yang didiskriminasi dan merasa tidak adil. Atau, aku gak seneng melihat perempuan yang secara hidup itu gak adil gitu misalnya yang lebih cenderung ke laki-laki patriarki gitu ya nah teman-teman semua pernah gak ngerasain atau pernah mendapat pengalaman terkait dengan diskriminasi terhadap perempuan misalnya punya pilihan tapi pilihannya tidak di approval sama yang berdiskusi, atau misalnya di dalam keluarga pernah mendapatkan perlakuan tidak adil, atau misalnya pernah punya pendapat,

tapi tidak mendengarkan.

- [14:19 - 14:20] Speaker 0: Temen-temen punya nggak pengalaman kayak gitu?
- [14:25 - 15:57] Speaker 3: Aku boleh, aku izin jawab soal itu. Aku untungnya terlahir dalam keluarga yang suportif, cuma naasnya ternyata aku berada di lingkungan yang kadang-kadang menyambut pendapat itu lewat sudut pandang partyarki kapitalis segala macem jadi sebagai perempuan itu terkadang terkesan rentan dan tidak perlu dihiraukan gitu dan beberapa kasus gitu misalnya kita nggak cuma sebagai perempuan juga tapi sebagai anak baru mungkin di dunia film yang dulunya tidak punya pengalaman itu dianggap seperti tidak tahu apa-apa dan tidak akan mengerti soal sudut pandang film segala macem jadi hal seperti itu kayak biasa, bukan biasa, nggak seharusnya dibiasakan tapi pada akhirnya pasti akan sering banget dijumpain, apalagi di lingkungan yang baru gitu gitu sih, dan cara menanggapiya paling ya gimana, gimana kita ngerespon aja, kalau aku biasanya Ya udah gitu, let it flow aja. Kayak ternyata kalau misalnya nggak cocok, aku nggak usah lanjutin di lingkup kayak gitu. Tapi kalau misalnya ternyata lingkungan itu bisa menggiring aku menjadi lebih baik, ya aku akan mencoba memposisikan diriku, gitu. Tapi yang, maaf Mbak Emanuela, yang melakukan tindakan itu laki-laki atau sesama perempuan?
- [16:02 - 16:24] Speaker 3: Gak jarang sama laki-laki sih sebenarnya, condong ke laki-laki. Tapi kalau sama perempuan, kadang juga ada. Kadang juga ada di posisi yang mungkin dia lebih paham. Jadi tergantung aja sih, tergantung situasi. Cuman ya itu kalau misalnya dia punya mindset patriarki, rata-rata cowok sih yang kayak gitu.
- [16:26 - 16:46] Speaker 0: Iya, iya, iya. Menarik. Karena memang penelitian gue itu berusaha untuk mengorek itu. Jadi, apakah, kan sinematografi ya? Jadi pola-pola sinematografi perempuan itu di dalam mendominasi filmnya itu kelihatan sekali.
- [16:46 - 16:48] Speaker 0: Ini mungkin aku share nih sama teman-teman. Aku share.
- [16:52 - 16:58] Speaker 0: Aku share beberapa. Nah, ini aku share nih. Kelihatan kan ya?
- [17:01 - 18:31] Speaker 0: Nah ini bentuk dan pola sinematografinya Mbak Lola Amaria. Nah beliau itu ketika aku wawancara

beliau langsung waktu itu beliau gak ngerasa ternyata memang beliau itu punya inner child yang dimana di dalam keluarganya dia di kalau bahasaku di diskriminasi karena dia punya banyak kata laki- laki dan lebih cenderung ke kakaknya orang tuanya jadi dia berusaha mendominasi ini lihat bisa dilihat dari garis-garis hat komposisinya tuh laki-laki tuh selalu di bawah dan walaupun laki-laki itu di expose, tapi dia ngeblur keliatan ya? Laki-laki di bawah, laki- laki di bawah, laki-laki di bawah nah, ternyata tanpa sadar perempuan itu mendominasi dirinya dalam bentuk pola sinematografi nah, menarik yang dibilang mbak Emanuela kadang ngerasa biasa aja, yaudah gitu, tapi apakah teman-teman semua disini itu pernah ngerasa gak di dalam bentuk filmnya sinematografi filmnya itu pernah ngerasa gak ada hal-hal yang kayak gitu? Atau, oh yaudah biasa aja memang itu adalah gendernya aku gitu misalnya senengnya laki-laki itu kayaknya harus dibawa perempuan dalam bentuk komposisi misalnya atau konteks pengambilan gambarnya itu pernah gak ngerasa kayak gitu?

- [18:38 - 19:02] Speaker 1: Kalau aku sendiri sih sejauh ini biasa aja ya. Cuma kalau misalkan balik lagi ke pertanyaan tadi, merasakan diskriminasi atau tidak, lebih ke tekanan yang aku rasakan saat menjadi direktur perempuan aja sih, Mas. Itu menimbulkan tekanan yang sangat besar. Aku merasa sering ingin berhenti di tengah jalan. Dengan adanya diskriminasi tadi.
- [19:03 - 19:47] Speaker 1: Dan itu jadinya terkadang beberapa kru itu jadi mengambil apa ya, yang harusnya itu aku lakukan gitu loh mas. Contohnya dari segi pengambilan gambar yang aku merasa, aku pengen untuk framing seperti ini, seperti ini, seperti ini, tapi mereka nggak memberikan apa ya, kepercayaan itu pada aku karena mereka merasa mungkin aku masih kurang bisa untuk menjadi direktur dan lain sebagainya. Padahal sebenarnya Aku pun punya pandangan sendiri, gitu. Dan ini yang bikin aku jadi merasa kayak, apakah rasa kurang percaya diri ini tuh memang karena akunya nggak tahu, atau karena lingkungan ini nggak memberi ruang aman bagi perempuan untuk belajar tanpa dihakimi, gitu loh. Menarik, menarik.
- [19:48 - 20:26] Speaker 0: Ya. Nah, apa yang Mbak Salwa rasakan, itu dirasakan sama Mbak Kamila Andini. Jadi waktu itu aku, jadi di dalam wawancara itu aku nggak wawancara langsung ya sama Mbak Kamila. Jadi aku waktu itu mendengar beliau sedang mengisi waktu seminar itu beliau bilang bahwa waktu dia

ngedirect film Yuni itu dia sempet nangis gara-gara kru-krunya laki-laki semua dan kru-krunya itu ngeluarin celutekan yang itu gak layak untuk perempuan, kayak gitu. Karena kan Yuni itu film yang sangat vulgar ya, kalau temen-temen tau.

- [20:27 - 20:39] Speaker 0: Nah, aku contohin. Nah, nih pengambilan film Yuni itu kayak gini. Dia ngambil yang vulgar banget kan. Jadi, mbak Camilla itu sempet nangis. Nah, sama seperti mbak Salwa gitu loh.
- [20:39 - 20:52] Speaker 0: Ngerasa apakah aku yang kurang patas atau gimana gitu. Padahal kayaknya udah berusaha semaksimal mungkin. Ya kan? Nah, pertanyaan lagi. Temen-temen semua, nih seandainya.
- [20:53 - 21:27] Speaker 0: Temen-temen semua lebih prefer seluruh krunya itu misalnya membuat film perempuan yang memang datang dari kegelisan semua teman-teman disini lebih prefer semua krunya perempuan biar semua rasanya tersampaikan atau boleh ada laki-laki tapi di bagian tertentu gimana? Pernah gak mikir? Kalau aku, ini sih mas, nggak harus sama perempuan. Ada boleh ada laki-laki, cuman ya tadi sih di bagian tertentu aja gitu. Cuman biasanya mungkin akan lebih banyak kru perempuan.
- [21:27 - 21:42] Speaker 0: Oke. Biar lebih mudah mengkoordinasi gitu ya? Iya. Sejauh ini gimana sih, sejauh ini teman-teman semua ketika ngedirect film, lebih senang banyak laki-laknya dalam ngedirect film yang didirect atau gimana?
- [21:50 - 21:53] Speaker 0: Kalau.
- [21:56 - 22:30] Speaker 4: Aku mungkin nggak terlalu ini sih, maksudnya nggak harus yang terlalu banyak perempuannya atau kayak terlalu banyak laki-laknya gitu. Sebenarnya yang kalau aku dalam produksi itu lebih ke mencari orang-orang yang sekiranya bisa mengerti visi misiku gitu. Yang punya kedekatan dengan aku juga dan mungkin dengan ceritanya itu lebih bagus, seperti itu sih. Mau itu perempuan, mau itu laki-laki, menurutku sama aja. Kalau misalkan emang dia yang kompeten di bidang tersebut, gitu.
- [22:31 - 23:06] Speaker 0: Thank you, Mbak Raisa. Berarti Mbak Raisa selama ini buat film itu, apa ya, gender-nya nggak perempuan banget ya. Maksudnya nggak bicara tentang perempuan, nggak bicara tentang diskriminasi perempuan atau ketidakadilan bagi perempuan, nggak gitu ya? Ada sih sebenarnya.

Dua film terakhirku itu tentang diskriminasi terhadap perempuan, tapi aku mengambil sudut pandangnya itu dari laki-lakinya malahan.

- [23:07 - 23:29] Speaker 0: Berarti buat film perempuan tapi mengambil sudut pandang dari laki-laki gitu. Iya, maksudnya di film Trial of itu kan tentang ini kayak ada istri yang dia itu tidak mendapatkan apa yang harusnya didapatkan dari suaminya gitu. Cuma aku buat itu dari perspektif sih suaminya. Aku balik ya? Iya, aku balik.
- [23:29 - 24:24] Speaker 4: Terus yang untuk iklan itu pun juga tentang perdebatan antara ibu dengan anak tentang laki-laki. Tentang memilih laki-laki. Ibu yang memiliki laki-laki? Enggak, jadi ibunya ini memiliki trauma terhadap laki-laki dengan suatu suku tertentu terus abis itu saat anaknya ternyata dapet orang yang sama dengan si trauma ibunya ini, ibunya ini kayak menantang gitu lah terus tapi endingnya ibu dan anak ini tetap apa ya kayak kalau itu yang terbaik ya udah gitu sih jadi kayak mencoba untuk heal dari trauma ibunya, gitu. Terus kalau untuk film yang pertama itu, tentang ibu dan anak juga, tapi ini tentang ibu yang tidak bisa menerima kenyataan tentang anaknya, gitu.
- [24:26 - 24:32] Speaker 0: Itu udah di... Kenapa? Udah di, ada di pelasan nggak? Film ini? Aduh, nggak ada.
- [24:33 - 25:04] Speaker 4: Karena itu waktu itu buat tugas-tugas itu sih, Mas. Menarik, menarik. Thank you, Barisa. Jadi teman-teman semua memang lebih... Berarti sepakat ya kalau misalnya teman-teman perempuan itu di dalam ngedirect film itu lebih cenderung ya kalau bisa perempuan untuk bisa apa namanya ya, mengetahui dan menyamakan visi-visi gitu ya.
- [25:04 - 25:46] Speaker 0: Maksudnya lebih prefer kayak gitulah ya, gitu ya. Meskipun gak perempuan, tapi kan kalau laki-laki misalnya gini, dalam konteks pengambilan, pengambilan gambar. Nah, ketika sudut pandang laki-laki itu kan sangat berbeda dengan sudut pandang perempuan. Misalnya, kalau misalnya Mbak Reza atau Mbak Emanullah lagi ke daerah film, oh yaudah, jangan ambil close-up dada ya. Sementara laki-laki, misalnya DOP-nya laki-laki ngerasa bahwa Enggak, close up dada itu adalah salah satu hal yang kalau di dalam konteks psikologi visual itu hal yang menarik.
- [25:46 - 25:59] Speaker 0: Bagi laki-laki itu kan menurut mereka. Nah bagi teman-teman perempuan kan mungkin ketika ada perdebatan kayak gitu kan pastinya gimana teman-

teman semua menanggapi itu?

- [26:02 - 26:39] Speaker 3: Oke, aku izin melanjutkan soal tadi. Sebenarnya ini ngomongin soal komposisi crewing ya. Komposisi crewing itu kan sebenarnya tidak bisa dibatasi laki-laki perempuan saja, kecuali di PH itu atau di produksi itu memang sangat amat diperlukan atau urgensi banget butuh crew yang memang perempuan. Dan itu sendiri aku bergantung sama karya atau film apa yang akan kubuat. Misalnya, pada akhirnya harus dominan perempuan pun, tapi tetap ada laki-laki.
- [26:39 - 27:27] Speaker 3: Akhirnya di pra aku harus membuat pra produksi untuk mendidik atau memberi workshop kepada teman-teman terutama laki-laki untuk mencegah hal-hal yang mengarah ke pelecehan seksual, gitu-gitu ya. Nah, Soal, kalau semisalnya, dulu pernah kepikiran kenapa kita nggak bikin film yang krunya harus perempuan. Kita kayak nggak mau lah dianggap spele sebagai perempuan gitu. Anak kamera juga bisa perempuan, anak lighting juga bisa perempuan, tapi setelah dipikirkan, aku akan sama partiarkinya seperti laki-laki gitu, ingin merasa perempuan itu selalu kuat gitu dengan powernya perempuan gitu. Padahal sebenarnya dengan kita menyamaratakan, itu kita sebenarnya ya mencegah partiarki itu dari sudut pandang perempuan gitu.
- [27:27 - 27:56] Speaker 3: Menurutku gitu. Terus, soal shot tadi, itu kan objektifikasi perempuan banget ya. Selagi sutradaranya adalah aku, DPI itu tidak punya kuasa yang, apa ya, kalau misalnya shotnya adalah, eh subjeknya adalah perempuan, terus dia pengen ngambil shot dada karena punya apa ya, tujuan tertentu. Punya pandangan lain. Urgensinya apa dulu?
- [27:56 - 28:34] Speaker 3: Dan hubungannya sama filmku nanti atau resikonya pada filmku nanti apa? Kalau misalnya itu perlu dan sangat-sangat apa ya, sangat baik akan filmku, aku ingin nanti saat syuting, shot itu diambil oleh askemu yang perempuan atau aku butuh krumu yang perempuan. Lebih intim. Jadi aku pengen kru yang laki-laki tidak melihat itu, gitu. Terus, kalau misalnya fungsinya untuk objektifikasi perempuan, ya aku sebagai sutradara menolak itu, karena otomatis aku mengesahkan hal-hal yang tidak sesuai norma aja, gitu.
- [28:34 - 28:54] Speaker 3: Maksudnya aku mengizinkan laki-laki untuk melakukan sebenarnya pengecekan seksual di

dalam syutingan. Ya aku melindungi sesama perempuan aja sih, gitu. Oke. Berarti dari Baye Manuela itu lebih ke mitigasi dulu ya. Caranya supaya hal-hal tersebut nggak terjadi.

- [28:55 - 29:08] Speaker 0: Ya fine-fine aja kalau misalnya harus bisa produksi bareng-bareng dengan guru laki-laki. Tapi memang harus dimitigasi lebih dulu gitu ya. Oke. Menarik, maksudnya insight-nya itu menarik. Jadi memang...
- [29:08 - 30:01] Speaker 0: Jadi memang... Temuanku itu kan di dalam penelitian ini terkait dengan tadi, pengalaman intelektual. Pengalaman intelektual, aku bilang di dalam penelitianku bahwa ternyata pengalaman intelektual yang formal itu tidak begitu signifikan memberikan insight kepada seorang sutradara dalam pengetahuan praktikum. Tapi pengalaman Non formal, kayak misalnya komunitas, workshop, di luar dari kampus atau di luar dari studi directing itu jauh lebih signifikan pengetahuannya yang didapat sama sutradara. Nah itu terjawab, teman-teman semua bilang bahwa ada yang dulunya pernah ikut teater, ada yang teman-teman komunitas, ada yang mungkin ikut workshop, itu kita sepeda empat.
- [30:01 - 30:23] Speaker 0: Terus kemudian terkait dengan kru. Apakah harus kru perempuan? Ternyata aku ngedapetin insight yang berbeda dari Mbak Emanuella. Dan teman-teman yang lain ternyata memang, oh iya gak apa-apa loh ternyata kalau harus kru laki-laki tapi harus dimitigasi lebih dulu gitu ya. Untuk menghindari hal-hal yang kurang enak.
- [30:24 - 31:21] Speaker 0: Yang kayak Mbak bilang tadi, aku gak mau menjadi apa tadi Mbak? Malah menjadi perempuan yang patriarki gitu ya. Gitu. Jadi memang itu insight baru buatku dan itu nanti aku tulisin di penelitian. Nah yang terakhir, yang terakhir itu pertanyaannya mengenai nih, apakah teman-teman semua di dalam kedirect film itu cenderung mengedepankan pengalaman pribadi misalnya tadi kayak misalnya di dalam keluarga yaudah fine-fine aja tapi mungkin ada hal yang terkadang mengarah kepada diskriminasi atau ketidakadilan gitu apakah temen-temen semua itu ketika mengebor film tuh punya bayang-bayang itu selalu mengganggu gak?
- [31:22 - 31:25] Speaker 0: Di dalam ngedirect film temen-temen semua.
- [31:28 - 31:59] Speaker 2: Kalau aku ya, Mas Gila. Aku kan berangkat dari penulis. Dan rata-rata cerita yang aku tulis itu mengenai pengalaman diriku sebagai perempuan.

Yang aku angkat kemarin filmnya mengenai seorang perempuan yang ingin menyatakan perasaannya. Di dunia ini, di Indonesia, nggak lazim perempuan menyatakan perasaan kepada laki-laki.

- [32:00 - 32:24] Speaker 2: Itu dari sudut pandangku sebagai perempuan, rata-rata. Jadi semua dibuat dari keresahan pribadi. Menarik-menarik. Sebenarnya aku pengen tanya banyak banget sama teman-teman. Tapi jawaban teman-teman semua itu udah memberikan insight lah.
- [32:24 - 33:01] Speaker 0: Setidaknya aku punya pandangan lain terhadap temuan-temuan yang aku dapetin di penelitian. Jadi memang penelitian ini tuh sebenarnya agak sensitif ya. Aku sebenarnya gak masuk dalam konteks gender, tapi aku hanya ingin tahu sejauh mana pengalaman pribadi seorang perempuan itu mempengaruhi konteks, mempengaruhi pola sinematografinya. Hanya itu sebenarnya. Tapi ketika diskusi sama teman-teman dan insidenya tuh nambah bahwa ternyata pandangan teman-teman semua tuh memberikan, apa ya, memberikan celah baru di dalam penelitian penelitian.
- [33:01 - 33:27] Speaker 0: Kayak mba bilang tadi, mba Fimo, aku tertarik dengan kata-kata gak pengen patriarkis lah, gak pengen, sama seperti pemikiran patriarkis, apa itu gimana tadi mba? Gitu ya mba ya? Aku nggak pengen jadi perempuan yang patriarki aja sih. Maksudnya kalau patriarki itu bisa dilakukan sama laki-laki, aku nggak mau jadi perempuan yang terlalu dominan. Kita pengen setara aja sebagai perempuan dan laki-laki.
- [33:27 - 33:57] Speaker 0: Menarik. Nah kayak Mbak Cindy juga bilang ngebuat Film itu berangkat dari keresahan, gitu kan ya. Dan Mbak Salwa juga bilang, kadang lah tuh ngerasa, apakah kurang pantas ya ngedirect gitu ya, di tengah laki-laki. Dan Mbak Raisa juga bilang bahwa, apa namanya, Yaudah fine-fine aja kalau misalnya harus ngedirect film dengan laki-laki. Dan Mbak Nurandes juga bilang tadi bahwa...
- [33:57 - 34:13] Speaker 0: Apa tadi Mbak Nurandes terkait dengan... Ya fine- fine aja kalau memang harus ngedirect film tapi crew- nya laki-laki. Fine-fine aja. Oke. Nah teman-teman, sebenarnya banyak sekali tapi kayaknya waktu kita...
- [34:13 - 35:22] Speaker 0: Gak cukup jadi takut nanti terbatas ya maksudnya terputus jadi aku ucapin terima kasih teman-teman semua terima kasih udah mau ngasih insight aku

untuk data penelitianku nanti semua yang teman-teman sampaikan aku tulisin di disertasi dan menjadi salah satu insight baru yang bisa menambah validasi terhadap temuan yang aku temui di dalam penelitian terkait dengan film perempuan dan sutradara perempuan. Nah, sampai sini aku mungkin gak bisa memberikan hal yang begitu berdampak sama teman-teman semua.

Mungkin setelah ini kalau misalnya aku butuh bantuan teman-teman semua lagi, aku boleh ya untuk bisa share-share di grup, atau aku tanya di grup, atau mungkin kita ngajuin lagi. Dan terima kasih juga udah mengeluarkan waktunya. Meskipun teman-teman kayaknya banyak kegiatan ya, aku doakan semuanya lancar, aman, terkendali, dan thank you banget.

- [35:23 - 35:46] Speaker 0: Mungkin kita tutup aja karena tinggal 1 menit. Nanti aku di-group ya teman-teman ya, diskusi lebih lanjutnya ya. Tapi thank you ya teman-teman, thank you Mbak Salwa, thank you Mbak Irma Wariwala, thank you Mbak Arie Om Faisal Oktahem, dan Mbak Cindy, Mbak Andes, thank you banget. Tapi semuanya dari Isi Surangarta ya? Betul.
- [35:47 - 35:53] Speaker 0: Thank you. Thank you banget. Selamat malam semua, teman-teman. Thank you. Thank you.
- [35:53 - 35:58] Speaker 2: Terima kasih, Mas. Terima kasih.

"FGD Kelompok 2 "

Timestamp	Speaker	Content
[00:02 - 00:53]	Speaker 0:	Nah jadi, penelitianku itu kan terkait dengan sutradara perempuan dan film yang bertajuk perempuan. Nah dalam prosesnya, aku menjadikan dua sutradara perempuan yang punya latar belakang berbeda itu menjadi objek penelitian. Lebih tepatnya bukan ke gendernya, tapi bagaimana pengalaman mereka bisa mempengaruhi pola cinematografinya. Jadi, ada tiga aspek yang menjadi hal penting di dalam penelitianku. Pertama, aspek intelektual, terus ada aspek sosial dan kultural.
[00:53 - 01:09]	Speaker 0:	Nah, dari semua itu, itu akan mempengaruhi dalam penelitiannya, itu akan mempengaruhi pola sinematografinya. Ya gitu. Mungkin aku bakal tunjukkan satu. Satu ini. Satu.
[01:11 - 01:45]	Speaker 0:	Mungkin ini khas. Yang kemarin kalau Mbak Riri sama Mbak Vivi mungkin udah lihat. Ini bentuk dari beberapa cuplikan sinematografi yang dihasilkan dari pengambilan gambar Mbak Lola Amaria. Nah. Dari karakternya, kalau kita lihat, mungkin ini pengetahuannya, kalau kita lihat, dia selalu menjadikan lelaki sebagai salah satu pijakan untuk mendominasi perempuan.
[01:46 - 02:16]	Speaker 0:	Jadi di setiap gambarnya itu ada selalu lelaki-lelaki yang berada pada titik komposisi di bawah dari perempuan. Ini gambar 1, gambar 2 gitu ya, di adegan film yang berbeda. Selalu ada laki-laki dan ada perempuan, selalu ada laki-laki dan ada perempuan, ada laki-laki dan ada perempuan. Nah laki-laki itu selalu ada di komposisi paling atas, headroomnya gitu. Sementara perempuan itu, sementara laki-laki itu selalu berada di bawah perempuan.
[02:17 - 02:53]	Speaker 0:	Nah itu dari bentuk karakter sinematografi yang aku coba temukan di dalam film, dua film yang disutradari Mbak Lola Amaria. Dia selalu menjadikan laki-laki sebagai sebagai apa ya sebagai pijakan dominasi perempuan. Selalu ada kayak gini. Ini contoh cuplikannya aja. Selalu ada laki-laki di bawah, misalnya contoh ini Mbak Lola Amariannya pemeran perempuannya itu selalu headroomnya menempati di atas, sementara laki-laki di bawah dan

terhimpit.

- [02:53 - 03:21] Speaker 0: Tidak bisa kemana-mana. Dan ini juga teretap laki-lakinya selalu dihimpin gitu sama mereka. Yang anehnya ketika ada laki-laki di paling depan, pemberan laki-laki, tapi ini secara kalau jelas itu blur. Blur dan ini lebih, tepatnya mereka yang lebih fokus gitu. Mereka tidak mau menjadikan laki-laki sebagai dominasi dalam filmnya.
- [03:21 - 03:59] Speaker 0: Itu punya Mbak Lola Amarga. Nah ini yang aku temukan dalam karakter sinemonografinya. Terus kalau mbak, mbak Kamila Andi nih filmnya itu selalu mempertontonkan apa ya, visualisasi ketulusan perempuan. Kayak misalnya dia selalu nge-close up wajah perempuan, selalu memperlihatkan perempuan itu jadi salah satu hal yang paling penting dalam filmnya tanpa harus ada laki-lakinya. Nah, contoh satu ini.
- [04:00 - 04:27] Speaker 0: Ini contoh satu gambar ini, itu ketika si Yuni sedang berusaha untuk menggoda si Yoga untuk melakukan hubungan seksual. Nah, kelihatan selalu memiliki pola yang kayak gini. Kalau ada laki-lakinya, selalu laki-laki dihimpit tanpa ada rongga dalam komposisinya. Ini beberapa hal yang kutemukan. Sama kayak gini.
- [04:28 - 05:40] Speaker 0: Dia selalu memperlihatkan, kalau Mbak Kamila Andi itu selalu memperlihatkan ekspresi wajahnya, terus bentuk dari tubuh si perempuannya, terus selalu perempuan yang jadi aspek tanpa ada laki-lakinya. Nah, dari situ, dari beberapa cuplikan ini, aku menemukan bahwa ternyata latar belakang pendidikan mereka berdua itu berbeda. Bak Lola Amaria itu berangkat dari keluarga yang biasa-biasa aja. Secara kekeluargaan, berangkat dari keluarga yang biasa-biasa aja, tanpa ada pengetahuan seni misalnya, atau punya keluarga yang berkecimpung di judia seni, seni peran ataupun apapun, tapi dia punya komunitas atau kelompok yang berkecimpung di dunia berkesenian, film, tari, dan segala macam. Sementara, Mbak Kamila Andini punya latar belakang keluarga yang punya privilege yang cukup signifikan dalam konteks film.
- [05:41 - 06:27] Speaker 0: Dari kecil dia dilahirkan dari ayah yang sutradara gitu ya, Mas Garim, terus hidupnya juga banyak dicekoki sama dunia seni, kata ayahnya seniman, ditambah pendidikannya, dia juga sekolah film. Nah itu yang menjadi salah satu aspek pengalaman yang mempengaruhi dirinya dalam membentuk pola

sinematografi dalam filmnya. Sementara Mbak Lola Amarnya tidak seperti itu. Dalam posisi-komposisinya masih menggunakan komposisi yang standar dalam konteks hirarki film, misalnya. Formatnya gitu.

- [06:27 - 06:47] Speaker 0: Sementara Mbak Kamila Andini sudah melampaui itu, kalau kata prof itu. Apa katanya? Beyond director, kayak gitu. Nah, mungkin itu sekilas temuan buku di dalam. Penelitian yang aku lakukan, Mbak.
- [06:47 - 08:26] Speaker 0: Nah, yang paling penting adalah di sini aku mencoba untuk menyimpulkan bahwa ternyata pendidikan praktikal di dalam konteks penyutradaraan itu tidak begitu signifikan untuk mempengaruhi diri seorang sutradara dalam bentuk fola senatografi yang dibuat. Karena Mbak Lola Mary juga sekolah film, tapi dia punya pengetahuan film dalam komunitasnya atau teman-temannya. Dan kemudian dalam konteks diskriminasi perempuan, kedua-duanya punya singgungan terhadap kediskriminasian atau dimarginalisasikan. Misalnya Mbak di dalam filmnya dia selalu berusaha untuk mendominasi perempuan, meskipun itu subjektifitas. Nah, sementara Mbak Kamila Andini, dia bilang bahwa di dalam FGD-nya itu, dia bilang bahwa di dalam FGD-nya itu, dalam dia FGD-nya bilang bahwa dia sangat sayang dia hidup di dalam keluarga, meskipun keluarganya dalam konteks seni itu signifikan, tapi keluarganya hidup dalam pola-pola budaya yang masih patriarkal, gitu katanya.
- [08:26 - 08:54] Speaker 0: Nah itu adalah bentuk dari, menurut dari penduduk itu adalah bentuk dari rasa kegelisahan mereka, kegelisahan mereka, kenapa mereka selalu mengangkat film perempuan, gitu. Berusaha untuk meninggikan perempuan dalam film-film yang mereka buat. Kayak gitu. Nah mungkin itu sekilas sedikit tentang penelitian yang aku teliti, Pak. Nah, sekarang aku mau denger dari teman-teman semua nih.
- [08:56 - 09:36] Speaker 0: Ada beberapa pertanyaan yang mungkin bisa dijelaskan. Mungkin aku bisa mulai dari Mbak Riri kali ya, boleh gak Mbak aku denger latar belakang Mbak dalam konteks menyutradarai film itu kayak apa? Apakah dulu pernah punya background film atau punya keresahan terhadap apa sehingga ingin menyutradarai sebuah film? Gimana Mbak Riri?
Oke, Mas Cio.
- [09:37 - 09:46] Speaker 2: Ya, tadi saya rangkap sedikit, sharing. Kemarin itu

saya ikut ya ujiannya, Mas Cio. Eh, sebenarnya hasil ya, kemarin itu ya, Mas Cio. Ya, betul, Pak. Dengan publik, dan saya tertarik dengan tema ini.

- [09:46 - 10:20] Speaker 2: Karena kebetulan memang saya lagi sekarang penelitian tentang film Pasca Reformasi, tapi khusus Pasca adegan proses healing, Pasca adegan kekerasan seksual. Jadi, pasis Pasca adegan yang sedikit itu, yang sekarang jarang dibahas dalam film. Nah kalau background saya sendiri itu saya memang S1 saya film, televisi dan film, isi Perang Panjang. Kemudian S2 saya memang penciptaan videografi di Jogja. Dan saya memang sudah bikin film tahun berapa pertama kali, Batia?
- [10:21 - 10:53] Speaker 2: Tahun 2011. Kemudian, tapi S2 itu saya lebih sering bikin film eksperimental selama S2. Karena waktu itu Pak Krisna, dosen saya, saya tamat S2 itu 2015. Jadi saya lebih, ternyata setelah background saya fiksi awalnya itu, S1, habis itu pas S2 kok saya senang di bidang eksperimental, video instalasi, saya senang di situ. Karena ternyata saya menemukan kita tidak harus menyampaikan sesuatu itu secara gamblang, secara visual.
- [10:54 - 11:23] Speaker 2: Karena penonton tidak sebodoh itu ternyata. Jadi kita bisa menyampaikan sesuatu itu misalnya melalui simbolis atau melalui visual-visual yang menurut kita itu pasti bisa diterjemahkan kok oleh audiens kita yang tidak perlu didiktirkan baik. Makanya saya lebih suka dulu itu film eksperimental sama video instalasi. 2015. Kemudian 2000, habis itu saya vakum bikin film, kemudian 2000 Dua-satu.
- [11:24 - 11:40] Speaker 2: Sampai sekarang saya bikin film lagi beberapa. Ada tiga film perempuan, terus satu dokumenter. Yang satu dokumenter itu alhamdulillah dapat beberapa nominasi gitu ya. Judulnya Parsan itu belum ada di ini sih, di Youtube, karena masih mengikuti festival-festival. Judulnya Parsan.
- [11:40 - 11:59] Speaker 2: Itu nggak ada perempuannya sih, tapi itu tentang pelukis manual di Bioskop Prajawali, Purwokerto. Jadi beliau itu adalah seorang pelukis. Jadi biasanya kan kalau di bioskop, posternya digital ya, di print ya. Sedangkan beliau itu melukis manual gitu. Setiap poster film itu dilukis manual.
- [12:00 - 12:23] Speaker 2: Nah kita bikinkan biografinya dan itu sempat lolos di JAFF 2023. Kemudian saya juga ikut di 17 Saudara Perempuan di JAFF waktu itu, 2023. Kita ikut workshop juga di JAFF. Dan sempat dikontrak juga

film itu di bioskop online. Kalau nggak salah itu tayang tiga bulan, apa sebulan, apa dua bulan gitu, lupa.

[12:24 - 13:06] Speaker 2: Jadi ada kontraknya gitu, diurusin temen saya. Nah setelah Farsan itu baru saya bikin film, tiga film perempuan ke sini. Nah, film perempuan yang saya bikin itu, ini yang diproduksi ya, sebelumnya itu juga 2010 saya juga bikin skenario tentang perempuan juga, tapi itu filmnya nggak diproduksi, karena memang nasikannya film panjang. Kemudian yang video instalasi-instalasi OTS2 itu sama film eksperimental itu ternyata juga temanya perempuan tanpa saya sadari. Saya sadari itu saat saya produksi film 2022 Kesini, itu ada tiga film yang temanya itu adalah satu, akhirnya saya jadikan omnibus filmnya.

[13:06 - 13:36] Speaker 2: Ada di YouTube sih, nanti saya kasih. Jadi saya jadikan omnibus, yaitu video tentang pertama itu adalah kekerasan seksual pada anak-anak. Kemudian yang kedua adalah trauma kekerasan seksual pada remaja. Kemudian yang ketiga, kekerasan seksual terjadi dalam perguruan tinggi. Jadi saya, setelah saya produksi tiga-tiga itu, saya baru menyadari, kok saya sering banget bersinggungan dengan isu perempuan.

[13:36 - 13:49] Speaker 2: Ternyata. Itu diluar sadar saya. Saya menjalani itu, saya memilih tema itu. Tertarik dengan tema-tema itu, saya ngobrol dengan teman saya. Karena kebetulan ada teman saya lulusan sadar, yang dia tuh juga film.

[13:50 - 14:01] Speaker 2: Saya lupa, seharusnya dia bisa datang di Undang Siri, lupa ngabarin Mas Yu. Dia juga orang film. Backgroundnya malah kacera stadis dia. Dia memang kajian budaya. Ha?

[14:01 - 14:06] Speaker 0: Perempuan. Perempuan. Saudara juga. Lupa saya. Dia dosen disini juga.

[14:06 - 14:43] Speaker 2: Jadi kita ngobrol. Terus dia bilang, jangan-jangan kamu ada yang belum selesai dama dirimu, Ri, gitu kan. Terus saya percaya, oh iya, gitu. Ternyata saya memang Disitu saya memahami, ternyata saat kita berkarya, itu kadang hal yang kita pilih, hal yang kita tentukan, tema yang kita inginkan, ini yang di luar ya, kita produksi dalam film indie, ternyata itu bisa berasal dari inspirasi itu dari diri kita sendiri yang tanpa sara itu keluar sendiri. Misalnya saya ternyata punya trauma waktu kecil, trauma dalam bidang

kekerasan seksual itu tadi.

- [14:43 - 14:56] Speaker 2: Dan itu ternyata dalam korea-karya saya rilis sendiri, ternyata. Tanpa saya datang, tanpa saya sengaja. Itu pernah mendapatkan? Iya, waktu kecil. Sehingga teman saya ngomong, iya, jadi itu.
- [14:57 - 15:20] Speaker 2: Dia bilang, iya ya. Saya malah tidak menyadari itu, kenapa saya tertarik dengan tema itu. Ternyata itu kalau bagi saya, mungkin ya, saat saya menyadari kembali itu saya merasa, oh mungkin ini rilis saya. Jadi saya senang bikin film itu, saya merasa, harus menyuarakan itu. Kenapa yang 2022 ke sini itu saya beberapa tinggal bikin film itu tentang kekerasan seksual.
- [15:21 - 15:35] Speaker 2: Dan sekarang tema saya juga disertasi itu. Karena memang ternyata ini memang bukan isu baru ya kekerasan seksual dalam film itu. Atau dalam masyarakat kita itu bukan isu baru. Tapi grafiknya itu selalu tinggi tiap tahun. 2025 itu masih tinggi.
- [15:36 - 15:58] Speaker 2: Yang 2020-2025 itu nggak pernah turun satupun tuh grafiknya. Naik terus kasusnya. Dan beberapa di website-nya KMP3A, itu kan banyak jenis kekerasan terhadap perempuan. Kayak misalnya kekerasan rumah tangga, KDRT, seksual, kemudian kekerasan fisikis. Tapi tetap yang seksual ini paling tinggi.
- [15:59 - 16:27] Speaker 2: Karena saya memang bedanya film, dulu S1, S2 saya peciptaan, S3 ini saya pegajian. Saya merasa karena saya bagian film, saya pengen mengenalasi film sekarang itu kenapa Apakah dalam film kita itu sering dibahas soal trauma enggak sih? Ternyata dalam film kita itu jarang sekali dibahas trauma. Awalnya itu kemarin saya juga ngobrol sama Pak Inung. Jadi Pak Inung kan memang promotor saya.
- [16:28 - 16:57] Speaker 2: Awalnya itu justru saya memilih objeknya itu adalah film iklan. Karena saya ingin melihat sejauh mana sih keseriusan pemerintah untuk mengkampanyekan soal kekerasan seksual ini. Ternyata dalam Film iklannya pemerintah dari beberapa lembaga, kayak KPNP 3A, KPAI, kemudian, apalagi itu? Oh, Cadas Pekarakter itu ya, YouTube-nya yang visual. Pokoknya dari beberapa lembaga pemerintah, udah saya cek semuanya, tidak ada satupun yang bahas soal trauma kerasan sesuai.
- [16:57 - 17:24] Speaker 2: Tidak satupun. Semua itu hanya bicara sanksi, sanksi pelaku, pencegahan itu aja, gitu. Dan dalam film-film juga ya, saya juga ngerasain film-film, Dan

sekarang juga kenapa saya ngambil pas keadegan kekerasan, karena saya pengen melihat pas keadegan itu apa yang terjadi. Ternyata itu patriarchalnya sangat-sangat kuat sekali di sana. Karena saya melihat ya, pas keadegan itu dianggap ya sudah.

[17:25 - 17:46] Speaker 2: Kayak tidak terjadi apa-apa. Padahal pas keadegan, traumanya korban itu komplikasi sebenarnya di realitas. Tapi dalam film justru yang sangat diekspos itu adalah adegannya. Tidak memikirkan bagaimana perasaan korban pas keadegan itu. Nah makanya saya sekarang menganalisisnya itu adalah pas keadegan yang sedikit itu malah yang jadi sorotan objek saya.

[17:47 - 18:01] Speaker 2: Itu sedikit gambaran saya. Terima kasih. Terima kasih, Mbak. Berarti Mbak tertarik, menarik sebenarnya. Karena Mbak ngerasa bahwa, oh ternyata memang aku pernah punya inner child terkait kekerasan seksual.

[18:02 - 18:29] Speaker 0: Nah, mbaknya itu ngerasa bahwa sebenarnya memang itu adalah hasil dari dampak masa lalu. Tapi, itu sadarnya setelah ngelihat hasilnya, atau ada beberapa hal yang, atau orang yang notice, kok kayaknya polanya gini ya, gitu. Teriak, atau gimana ya. Noticenya itu saya, karena statusnya lah. Setelah saya bikin terakhir-terakhir itu, waktu saya mau S3 ini baru notisnya.

[18:29 - 18:50] Speaker 2: Saya ngobrol sama teman saya. Saya notis itu setelah kelas balik. Setelah melihat karya-karya saya, terus ngobrol sama teman-teman saya. Terus saya ngobrol, kenapa ya semenjak 2010 sampai sekarang, kenapa saya suka concern dalam isu-isu perempuan, kenapa yang nggak lain? Itu kan masih banyak isu yang lain.

[18:51 - 19:14] Speaker 2: Dan perempuan, dan terutama itu kekerasan terhadap perempuan, gitu. Umumnya di sana, tuh, film-film saya. Malahan yang ada video instalasi S2, itu saya ada menghadirkan, eh, tesis saya di judulnya itu adalah jangan percaya media. Jangan percaya media itu malah terinspirasi dari, waktu itu kan ada dua kubu besar presiden, ya. Itu politik sebenarnya.

[19:14 - 19:35] Speaker 2: Tapi saya nggak kesananya. Saya terinspirasi dari adanya suami istri yang bercerai gara-gara Beda pilihan. Itu justru yang menjadi inspirasi saya bikin karya itu dulu waktu TSC. Jadi ternyata saya tanpa

- sengaja, setelah saya kilas balik, ternyata memang saya runut. Karena kalau kita kan suka bikin, kalau dosen harus bikin roadmap penelitian.
- [19:36 - 19:41] Speaker 2: Saya baru tahu di situ. Ternyata selama ini saya konsen di isu-isu kekerasan pada perempuan.
- [19:44 - 20:17] Speaker 0: Berarti relate dengan temuan kumbuh. Berarti memang pengalaman itu akan pengaruhi seorang sutradara dalam berkarya. Apakah dari fotografinya, ceritanya, dan sebagainya macam. Nah, tadi kan mbaknya udah sadar, tapi yang jadi menarik, Mbak Lola Amari itu nggak sadar kalau dia sebenarnya punya masa lalu yang kayak gitu. Kayak misalnya, di dalam keluarganya dia selalu di nomor 2 kan.
- [20:17 - 20:30] Speaker 0: Dia nggak sadar. Jadi aku ketangkepnya karena ada beberapa film yang, kok kayaknya dia selalu mendominasi ya. Ternyata memang kalau aku baca dan dia baru ngomong, apa masa? Iya ya, kayak gitu. Jadi memang, ternyata memang pengalaman itu mempengaruhi sekali.
- [20:31 - 20:39] Speaker 0: Nah, terus mbak? Iya, dan itu keluar tanpa sadar. Betul, mbak Lola itu tidak akan sadar. Karena saya sadar kan setelah saya kilas balik ya. Setelah saya melihat semuanya, gitu.
- [20:40 - 21:09] Speaker 2: Karena itu memang keluar tanpa sadar. Selama produksi film itu, Mbak, selama menyutradari film itu, Mbak Riri concern gak sama crew-nya? Misalnya, kayaknya aku lebih seneng sama crew yang perempuan semua gitu, atau lebih prefer sama crew yang perempuan, sehingga ketika Mbak ingin menyampaikan visi dalam filmnya, itu lebih sama-sama punya rasa yang sama gitu. Ketimbang enggak. Enggak.
- [21:09 - 21:26] Speaker 2: Ini saya juga sempat notice waktu itu Mas Jiho bilang ya bahwasannya toda perempuan itu kebanyakan pengen kru-nya perempuan. Kalau saya sedih, enggak sih. Karena menurut saya justru saya lebih concern ke visualnya. Dan saya itu lebih senang. Saya penulis dan saya director langsung.
- [21:26 - 21:47] Speaker 2: Itu saya paling senang. Karena saya enggak percaya, saya kurang percayaan orangnya. Saya enggak percaya ahal isu yang saya pengen sampaikan itu enggak nyampe dengan baik. Jadi itu saya ingin memastikan, naskah yang saya bikin, isu yang ingin saya sampaikan itu disampaikan dengan baik. Jadi kalau naskah yang saya tulis, itu biasanya

saya yang director langsung.

- [21:47 - 21:57] Speaker 2: Kayak yang beberapa kemarin Om Dibus itu naskah, saya yang director langsung. Jadi saya ingin, kalau kru nggak masalah sih. Kru-nya bebas. Mau laki-laki juga nggak masalah. Nggak masalah.
- [21:58 - 22:39] Speaker 2: Yang penting dia bisa mencapai ekspektasi saya. Terima kasih, Mbak. Sebenarnya ada enam pertanyaan, tapi yang Mbak sampaikan itu menjawab enam pertanyaan itu. Boleh silakan yang lain lagi. Sebenarnya itu kan tadi masalah sosial-kultural ya, jadi kalau selama ini sebenarnya nggak perlu pertanyaan ya, karena memang Mbak Esatunya juga udah film ya, berarti secara prinsip, oh ini mungkin, dalam konteks praktikal, Mbak Riri itu cenderung mendapatkan pengetahuan dalam konteks minyur terhadap itu dari sekolah film, atau dari komunitas misalnya?
- [22:39 - 23:01] Speaker 0: Lebih banyak men, referensinya dari praktiknya, pengetahuan dalam direktif. Dari dalam sekolah atau dari luar itu? Jujur kalau direktif itu di kampus kayaknya saya nggak dapet sih. Karena memang saya angkatan pertama di isi panjang Susanta Film. Tau lah ya, angkatan pertama itu bakal dapet apa.
- [23:01 - 23:15] Speaker 2: Jadi kita tuh belajar sendiri. Soalnya juga aku anak pada ksitipan yang panjang. Oh iya? Angkatan berapa? Berarti lebih banyak di luar ya, Mbak?
- [23:15 - 23:26] Speaker 0: Maksudnya lebih banyak dapet pengetahuan. Referensi film, sih. Iya, maksudnya pengetahuan praktik atau pengetahuan dalam diskusi tentang film. Itu banyak di luar. Saya punya komunitas film.
- [23:26 - 23:42] Speaker 2: Iya, betul. Sampai sekarang pun saya konsen dengan Kementerian Film. Sekarang di Purwokerto, saya juga dengan teman yang saya bilang tadi, yang DKS Studies, kita mendirikan Kementerian Film. Alhamdulillah ini sudah tahun kelima dan cukup besar. Namanya Our Para Cinema, ada di Instagram.
- [23:42 - 24:29] Speaker 2: Dan itu kita punya program tahunan dengan join, kolaborasi dengan salah satu bioskop besar di sini juga. Jadi kita malah senang berproduksi sendiri, belajar sendiri daripada di Saya kalau di kampus, masa saya, saya nggak dapat apa-apa. Berarti temuan itu mungkin bisa tervalidasi, karena aku menemukan bahwa ternyata memang pengalaman intelektual dalam konteks minyak teradara itu lebih signifikan dalam konteks komunitas, dalam aspek

komunitasnya, sosial-kultural lebih signifikan, dia dapat. Dalam bangku sekolah ya, mungkin dalam kata-kotip, sekolah film dan sebagainya. Thank you, Mbak.

- [24:29 - 24:47] Speaker 0: Mungkin, apa namanya, yang bahasa Mekin tuh menjadi tambahan buat datanya sih. Tapi waktu kita... Mungkin beda-beda kampus ya. Bisa jadi kalau beda-beda kampus, beda kuliah bisa dapat. Tapi yang penting referensi sih, rajin nonton itu ngaruh.
- [24:48 - 25:11] Speaker 0: Tapi sebenarnya, Jawaban Mbak itu sama kayak FGD kemarin. Jadi mereka ngerasa bahwa, kayaknya Mbak, kalau pengalaman intelektual itu lebih banyak dapet di luar berbanding dalam konteks pengetahuan secara formal ya. Sebenarnya sama sih. Pengalaman di industri juga penting. Aku share link lagi ya Mbak-Mbak ya.
- [25:12 - 25:14] Speaker 0: Soalnya Mbak abis. Ntar ya Mbak, aku share link lagi ya.
- [25:18 - 26:02] Speaker 3: Adalah kegelisahan, aksesibilitas para penyandang disabilitas tentunya, khususnya ke netra. Namun terkait isu yang diangkat oleh Mas Gio sebetulnya itu juga menarik. Karena kalau saya lihat pengalaman setiap orang itu berbeda-beda satu. Baik secara praktikal maupun secara sosial ataupun ada pengalaman-pengalaman pribadi yang akhirnya juga mempengaruhi cara seseorang itu berkarya. Karena saya cukup yakin bahwa karya yang baik itu memang karya yang terdekat dengan penciptanya, pengkaryanya gitu ya.
- [26:02 - 27:02] Speaker 3: Entah itu isu-isu yang diangkatnya atau cara mereka membuat karya tersebut. Makanya pengalaman setiap pengkarya itu sangat berpengaruh terhadap karya ciptaannya gitu ya. Dan kalau misalkan dilihat dari bagaimana seorang perempuan menyutir Ada Rai karyanya tadi terkait, ternyata isu perempuan yang banyak diangkat karena kalau saya lihat memang yang terdekat dengan perempuan itu sendiri adalah pengalamannya sendiri, sebagai seorang perempuan. Entah itu melalui pengalaman-pengalaman mungkin nggak semuanya pengalaman yang negatif ya, ada juga mungkin pengalaman positif yang juga dialami oleh perempuan itu sendiri. Kalau saya sih sebetulnya kalau mendirect film yang berkaitan dengan perempuan kayaknya baru satu atau dua gitu ya, tapi saya juga nulis kebetulan, saya juga nulis dan cerita yang diangkat juga sebetulnya

fenomena-fenomena yang terkait dengan perempuan gitu.

- [27:02 - 28:08] Speaker 3: Dan pada akhirnya memang ketika kita menulis, sebetulnya ada pengalaman-pengalaman pribadi yang secara tidak langsung memang tertulis gitu, tertulis di situ bahkan masuk ke dalam ciptaan karya kita secara tidak langsung gitu dan baru kita sadar setelah kita review kembali gitu oh ternyata ada ini ya gitu walaupun kita tidak menjelaskan bahwa oh ini pengalaman kita gitu kan kita bisa menyadari itu sendiri atau bahkan kita tersadarkan oleh orang lain yang coba mereview gitu ya dari karya kita seperti tadi halnya Mbak Lola, mungkin Mbak Lola juga ternyata nggak sadar setelah Mas Gio sampaikan itu. Jadinya hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman hidup seseorang itu akan sampai ke karyanya sih. Saya cukup yakin itu. Terlepas tadi apakah mempengaruhi ke dalam sinematografi, sebetulnya kalau menurut saya pengalaman sinematografi itu tumbuh ketika seseorang juga memiliki pengalaman menonton. Masing-masing dengan jenrenya masing-masing.
- [28:08 - 28:39] Speaker 3: Ketika seseorang perempuan senang menonton film dengan genre tertentu atau dengan isu yang tertentu, mungkin juga akan mengadaptasi apa yang dia lihat. Dan mungkin itu menjadi referensi pada akhirnya. Dan itu menurut saya sah-sah saja. Dan ketika misalkan itu menjadi pola, itu juga boleh-boleh saja. Apalagi misalkan pola-pola yang terkait juga Memang dikaitkan erat dengan sisi perempuan itu sendiri.
- [28:39 - 29:04] Speaker 3: Itu kayaknya menjadi identitas nanti dari seorang filmmaker-nya atau sutradaranya. Jadi rasanya pengalaman itu penting, satu. Pengalaman setiap sutradara, apalagi karena tema ini adalah tentang perempuan, pengalaman perempuan itu sendiri juga sangat berkaitan erat dengan karyanya. Terus juga, ya. Lanjut, Pak.
- [29:04 - 29:17] Speaker 0: Lanjut, lanjut. Oke. Jadi mau nanya kayak gitu. Kan, Mbak, menyutir dari dua film perempuan. Itu kenapa Mbak tertarik menyutir dari film perempuan itu?
- [29:18 - 29:48] Speaker 0: Kenapa? Karena Mbak rasa terhadap sesuatu atau punya pengalaman tertentu terkait dengan temanya? Yang pertama memang karena temanya, yang satu itu memang ditentukan temanya harus perempuan. Yang satu lagi memang berangkat dari keresahan juga sih. Jadi akhirnya itu yang di-create,

termasuk juga terlibat langsung dengan perempuan itu, dengan kegiatan yang memang berjalan.

- [29:48 - 31:21] Speaker 3: Jadi secara tidak langsung, pengalaman yang saya rasakan coba diaplikasikan juga ke dalam, entah itu ceritanya, entah itu pengambilan gambarnya, Atau cara berkomunikasi misalkan antara perempuan di dalam frame, antara perempuan dengan lawan atau dengan laki-laki di dalam frame itu seperti apa. Jadi kadang merasa, oh rasanya cara berkomunikasi perempuan dengan laki-laki secara sinematografi bisa nggak ya kita nggak terlalu misalkan diperlihatkan wajahnya misalkan. Kadang ada rasa-rasa yang ingin Jadi tidak selamanya simbol-simbol itu selalu dimunculkan, karena mungkin saya juga belum melabelkan diri saya sebagai seorang supradara perempuan yang memang punya ciri khas tertentu ya, tapi kalau kedepannya memang punya, mempunyai ingin menciptakan sebuah identitas, pasti pola-pola dalam penggunaan komposisi, bekerja di sinematografi, posisi perempuan, itu saya akan tetap, apa, kemampuan untuk melakukan hal tersebut. Pasti akan coba dikonsepskan, kayak gitu Mas. Berarti, berarti Mbak Delon sejauh ini dalam nyutradarai film-film itu, lebih cenderung mengikuti konsep dan rules yang ada dalam dunia film gitu ya mbak, lebih cenderung kayak gitu ya.
- [31:22 - 31:37] Speaker 0: Tidak merasa bahwa kayaknya aku lebih senang kayak gini nih bentuk. Bentuk pengambilan gambarnya atau ceritanya kayak gini. Lebih cenderung. Iya, betul. Sebetulnya kan kalau dunia pendidikan di film ngaruh nggak sih?
- [31:38 - 32:38] Speaker 3: Sebenarnya seiring berjalannya waktu pada akhirnya ngaruh sih, Mas. Ketika kita akan menentukan sebuah teknik pengambilan gambar atau penggunaan type of shot, apalagi, jadinya itu cukup berpengaruh. Walaupun memang kalau secara berproses, pengalaman di luar itu memang lebih sangat mempengaruhi ketika mungkin secara bakunya kita tahu ya pengambilan gambar bagaimana posisi bagaimana tapi setelah diaplikasikan pengalaman di luar ini menjadi masukan yang sangat bagus sih, karena kan kita dijelaskan dengan entah itu dari semiotikanya, entah itu dari sisi motivasinya gitu ya, terus variasi gambar, yang kadang kan kalau secara baku kita nggak boleh nih menyalahi aturan pengambilan gambar misalkan ya. Tapi karena kita punya entah itu simbolisme tertentu atau motivasi tertentu, kita bisa sah-sah saja. Ketika secara industri memang bisa diaplikasikan dan bisa diterapkan.

- [32:41 - 33:03] Speaker 3: Pengalaman di luar, pengalaman menonton itu menjadi sangat penting. Dan proses kita berkarya itu menjadi satu pelajaran buat kita juga. Ketika kita sudah menyelesaikan satu karya, biasanya akan kita evaluasikan. Rasanya apa yang masih kurang, dan apa yang sepertinya. Apakah ini sudah mencerminkan diri kita?
- [33:04 - 33:23] Speaker 3: Nah, biasanya akan ada hal-hal seperti itu sebagai evaluasi. Wadah akhirnya, kita juga akan melihat lagi, oh siapa sih ini? Siapa diri kita? Apakah ini juga karya yang mewakili diri kita secara personal atau memang kita berkarya hanya sebagai... Ya, anggaplah ada juga orang-orang yang berkarya berdasarkan pesenan kan juga.
- [33:23 - 33:53] Speaker 3: Nah, mungkin kalau saya salah satunya masih di situ, Mas. Nah, itu sebenarnya yang dalam penelitianku itu sebenarnya kan Bicara tentang film indie kan, Pak. Jadi memang berusaha untuk mencari teman-teman yang sejauh ini berkarya dengan rasa dan perasaan sendiri, gitu. Berbeda dengan, mungkin teman-teman banyak yang udah produksi, tapi itu tadi, Mbak bilang kesenan, gitu. Mungkin, thank you Iho, Mbak.
- [33:54 - 34:41] Speaker 0: Maksudnya aku dapet insight yang baru, gitu. Dari teman-teman disini, karena memang Kembali lagi bahwa hal yang menonotis itu tadi, referensi menonton itu juga sangat penting ternyata, dan itu juga mempengaruhi. Tapi kan memang kalau Mbak Camilla itu, sambil Prof. Dwi bilang, The Beyond Director itu dia punya cirika sendiri dalam pengambilan gambarnya, dia berani selalu close up wajah, berusaha untuk menampilkan perempuan dan harapan perempuannya. Jadi memang itu balik lagi, lambat laun juga akan ada apa namanya, karakter yang melekat dalam setiap sutradara.
- [34:42 - 34:54] Speaker 0: Terima kasih, Mbak. Aku dapat inset baru. Setuju sih. Kalau Mbak Kamila kan juga mungkin fasenya teknikal, dia berpikir saja teknikalnya udah lewat tuh gitu kan. Masa-masanya gitu.
- [34:54 - 35:38] Speaker 3: Kalau kita yang berangkat dengan tidak ada latar belakang dunia film sebelumnya, mungkin fase kita masih banyak harus menyeimbangkan ada teknikal dengan konseptual gitu ya. Itu menarik sih menurut saya pribadi, latar belakang seseorang juga mempengaruhi bagaimana cara setiap orang berkarya. Ada orang yang memang sekarang dia secara konseptual yaudah dia dengan segala

motivasi dan hal-hal yang secara simbolis bisa diterapkan dengan idealisnya itu juga menarik gitu. Ketika saya rasa fase-fase berpikir secara teknis itu udah lewat gitu. Kalau saya pribadi ya, saya masih coba menyeimbangkan apakah tekniknya udah benar gitu ya, tekniknya udah benar belumnya.

[35:39 - 36:15] Speaker 3: Secara konseptualnya ter-deliver dengan baik nggak ya. Nah itu jadinya memang mungkin ada kegelisahan ke arah sana karena mungkin ingin mencoba apakah penerapan ini sudah sesuai atau belum. Karena kan kita juga harus bisa mengira-ngira juga ya apakah secara pengambilan gambar ini ter-deliver dan bisa diterima nggak sama penontonnya. Inline nggak ya apa yang kita ingin visualisasikan dan diterima oleh penontonnya. Mungkin aku pengen denger dari Mbak Salsa dulu deh.

[36:15 - 36:26] Speaker 0: Mbak Vivi, gak apa-apa ya. Kan kita sering... Mbak Salsa gimana, Mbak Salsa? Mbak Salsa. Gimana, Mbak Salsa gimana nih?

[36:28 - 36:29] Speaker 0: Lagi mamang kayaknya kan.

[36:32 - 36:35] Speaker 0: Halo, Mbak Salsa.

[36:38 - 37:23] Speaker 0: Mbak Vivi deh. Mbak Vivi boleh aku denger gak Pak? Jadi dari aku denger pengalaman dan pemaparan dari Mbak Riri dan Mbak Dela itu sebenarnya aku mendapatkan dua pengalaman yang jauh berbeda. Kalau Mbak Riri itu tadi aku dengarkan pemaparan dari seorang yang mungkin hidup dari pengalaman berkomunitas yang begitu sering ya. Kalau Mbak Della memang, apa ya, seorang akademisi dan director yang jalurnya lurus gitu ya.

[37:23 - 38:15] Speaker 0: Apa namanya, inline dengan apa yang ingin dia sampaikan gitu. Nah kalau Mbak Fitri, sejauh ini tuh kenapa sebenarnya seneng ngedirecting film, terus kemudian Penting nggak kira-kira pengalaman intelektual itu jadi salah satu fondasi untuk menyutradarai film, dan kemudian bagi Mbak Vivi, kira-kira kru itu penting nggak sih untuk jadi salah satu poin penting penyampaian visi dan misi dalam sebuah film yang Mbak sutradarai? Misalnya pembelian rumah, kayaknya aku harus cari kru yang perempuan aja gitu, perempuan juga biar bisa setectopannya enak gitu. Gimana Mbak? Oke, sebelumnya salam kenal Mbak Dela, Mbak Riri, Salsa, Bang Dio.

- [38:16 - 38:45] Speaker 4: Aku Vivi, asalnya dari Jambi. Kemudian untuk latar belakang sendiri itu S1-nya film diisi Solo. Kemudian S2-nya lanjut di Isi Yogyakarta, kayak gitu. Nah, kalau berkaitan dengan intelektual, pengalaman intelektual itu ngaruh nggak sih? Kalau menurutku yang emang latar belakangnya dulu SMP, SMA itu di kampung, yang kampungnya itu belum ke ranah, belum tahu nih syuting persyutingan, kayak gitu.
- [38:46 - 39:22] Speaker 4: Bahkan kenal dunia film itu pas masuk S1, pas udah di Solo. Baru tahu kamera, oh ini kameranya, terus shotnya gini. Jadi menurutku kalau pengalaman pribadi, pengalaman intelektual, pengetahuan dari kampus itu memang sangat berpengaruh bagi karakter visualku menurutku. Karena yang membentuk visualku saat ini memang sebagian besar dari kampus, dari mata kuliah ada sinematografi dan penyutradaraan film. Nah itu pada saat satu semester kita memang setiap mata kuliah itu produksi film.
- [39:24 - 39:54] Speaker 4: Dan di luar produksi film, aku juga ikut membantu kakak tingkat itu produksi untuk tugas akhir. Nah, dari pengalaman-pengalaman selama kuliah, itu sangat berpengaruh dengan visualku yang sekarang. Cuman memang ketika sudah lulus, Bang, aku di kampung 2 tahun dan juga aktif membuat film dokumenter tentang ekologi itu, Sungai Batanghari ya. Nah, kemudian... Tentang ekologi itu udah lama Mbak, Mbak coba?
- [39:55 - 40:26] Speaker 4: 22. 22. Nah, karena aku komunitasnya juga ada komunitas literasi Bang, jadi tentang masyarakat adat Duwano, jadi pengalaman pendekatan sosial ku sama suku Duwano itu selama mengabdikan di kampung dua tahun. Kemudian itu menambah referensi dari segi cerita, dari segi pengambilan. Kemudian ilmu yang tadi dari kampus ku kombain menjadi satu-kesatuan.
- [40:26 - 41:12] Speaker 4: Jadi sangat berpengaruh dari intelektualnya sendiri, dari basic ku tadi yang membangun basic. Kemudian dari pengalaman hidup itu menjadi suatu pola karakterisitik atau identitasku saat ini, kalau menurutku yang aku lihat polanya gitu. Tapi memang, tapi sebagian besar kok bicara perempuan ya, emang ya. Aku gak tau secara sengaja atau gak sengaja, tapi dari S1 filmku kok karakter utamanya perempuan semua. Nah pertanyaannya gini, mbak TV pernah Mbak Vivi pernah merasakan ketidakadilan kah?

- [41:13 - 41:38] Speaker 0: Atau pernah merasa termarginalisasikan kah dalam misalnya komunitas yang secara skup, mayoritas isinya laki-laki yang mungkin patrial. Mbak pernah ngerasain itu gak? Entah ketika Mbaknya main VC tapi dimetahkan atau mungkin kayak Mbak Riri pernah mengalami kekerasan seksual mungkin, itu pernah gak ada dulu? Kira-kira.
- [41:43 - 42:02] Speaker 4: Itu aku rasakan pada awal semester aja sih pas masuk kuliah. Kayak super kotakan gitu loh. Ketika misalnya kita namanya ada LKTD, kayak Ospek Jurusan Film harus buat film. Nah, perempuan tuh memang jarang sekali yang diletakkan. Kan itu bagi kelompok.
- [42:02 - 42:25] Speaker 4: Gak ada tuh yang milih perempuan jadi sutradara. Mentok tuh jadi mua, terus jadi produser, gitu-gitu. Nah, di angkatanku nggak ada waktu itu pas LKTD. Entah itu terkotakkan dari awal atau nggak, tapi seiring berjalan waktu, pas mata kuliah semester 5, itu penyutradaraan. Nah, aku berani banget mengajukan diri.
- [42:25 - 42:51] Speaker 4: Nggak dipilih juga sebenarnya. Berarti secara stereotyping, maksudnya Bek Vivi itu termarginalkan secara social typing gitu ya. Maksudnya, kan kebanyakan kru. Ada lagi, Mbak? Maksudnya, Mbak, rasa penting nggak sih kalau misalnya dalam syuting itu kru-nya itu juga perempuan misalnya?
- [42:51 - 42:59] Speaker 0: Atau lebih enak tuh freefer ngomong sama perempuan biar supaya visinya nyampe, gitu, ketika bukti lo? Pernah ngerasa gitu, Mbak?
- [43:01 - 44:02] Speaker 4: Kalau selama ini berdasarkan pengalaman, enggak sih Bang, karena ya, karena tapi kalau misalnya pernah sih sama penulis naskahnya itu perempuan, emang kayak lebih enak, lebih intens dari sisi bertemunya, terus kayak lebih terbuka aja tentang lebih dalam gitu loh ngorek-ngorek si isunya itu, kayak gitu cuman selama ini emang karena karena isunya juga di lingkungan dan kru-nya itu adalah SDM di kampung dan komunitas film di Jambi, yang mana itu minoritas sekali perempuan. Jadi ya terpaksa, ya terpaksa saya kadang perempuan sendiri, kadang cuma berdua dalam satu produksi film kayak gitu. Tapi kalau ditanya kehimpunan, mbak ingin juga sebenarnya kalau kru-nya itu perempuan. Pengen lah. Karena lebih club, lebih nyamung, kayak lebih gak ada gap.

- [44:02 - 44:15] Speaker 4: Lebih ya gitu lah bang. Berarti ngejawab, maksudnya ngejawab pertanyaan penelitianku. Karena memang aku ngerasa banyak sutradara perempuan yang ingin sebenarnya teman-teman krunya perempuan gitu. Meskipun gak semua ya. Iya.
- [44:16 - 44:20] Speaker 0: Thank you ya mbak. Adli ya mbak? Aman? Apa? Udah-udah sih aman.
- [44:21 - 44:28] Speaker 0: Oke. Mbak, maksudnya aku dapat gambaran baru karena Filmnya Mbak Vivi kan itu lebih ke ekologis ya maksudnya.
- [44:31 - 44:53] Speaker 0: Itu berangkat dari keresahan mba mungkin di dalam, di daerah mba gitu ya, ngerasa bahwa oke penting aku sampaikan ini gitu, itu juga berangkat dari keresahan kan. Iya, keresahan. Jadi dapet insight yang berbeda dari mba Riri, mba Rini, mba Dela. Jadi insightnya beda-beda, maksudnya lebih kompleks gitu kan. Dan aku juga ngolongnya kompleks kayak gini.
- [44:54 - 45:21] Speaker 4: Oke, semangat bang. Mba Salsa, mba Salsa. Nah, tadi kan sebenarnya enak tuh kalo live gini kan satu-satunya, kayaknya aku tertarik mendengar cerita temen-temen semua gitu ya. Kalo tadi Mba Riri cukup banyak sekali nusamaikan, Mba Dela sangat rules sekali, Mba Vivi juga film-filmnya ekologis gitu ya. Kalo Mba Salsa sendiri boleh gak ceritain?
- [45:22 - 46:24] Speaker 0: Mungkin aku pengen menanyakan sama Mba, penting gak sebenarnya pengalaman intelektual, secara formal ya, misalnya secara formal itu di kampus gitu ya, kuliah, terus ke sekolah yang dalam konteks pengetahuannya directing atau film, itu penting gak sih? Lebih penting mana? Itu dengan signifikannya dalam konteks komunitas di luar. Lebih banyak dapat dari mana? Terus kemudian, pernah gak sih Mbak Salsa itu resah dengan sesuatu yang dimana mbak merasakan sendiri misalnya itu tadi marginalisasi tentang perempuan, kayak mbak Vivi bilang tadi bahwa dia ngerasa terpetak-petakan, sehingga dia ngerasa kayaknya aku didiskriminasi dalam konteks stereotyping nah terus kemudian, apakah mbak ngerasa penting penyamarataan, bukan penyamarataan ya, penting gak sih sebenarnya kru itu sama kayak kita, gendernya perempuan misalnya, biar lebih kelop dalam penyampaian visi, gimana mbak Salsa?

- [46:26 - 46:57] Speaker 1: Sebelumnya perkenalkan, nama saya Salsa Bila Putri. Saya itu awalnya sebelum mengenal film itu dari sekolah Madrasa Aliah. Kemudian mungkin sama juga S1-nya di Isi Padang Panjang tadi. Jadi ketemu senior-senior saya ini. Jio angkatan berapa?
- [46:58 - 47:13] Speaker 0: Aku angkatan 2016, mbak. Enggak, pernah ketemu. Mbak Salsa? Angkatan 20, mbak. Aku angkatan pertama 2006, ya.
- [47:13 - 47:22] Speaker 0: Jangan-jangan pernah. Berpapasan, mbak. Aku 2020, berarti ya. Aku utama 2009. Iya, enggak ketemu kayaknya.
- [47:23 - 50:02] Speaker 1: Oke lanjut setelah itu awalnya kenapa memilih film sebelum masuk ke ranah setradara waktu itu di sekolah ada kayak drama musikal gitu perwakilan kelas 12 sebelum lulus terus harus ada yang menanggung jawabin kayak mengatur kelompok ini ngerjain apa, kelompok ini ngerjain apa kemudian disana entah kenapa bisa saya waktu itu jadi penanggung jawab untuk mengarahkannya dan akhirnya alhamdulillah drama musikal itu sukses dan semua orang suka, diapresiasi dan itu saya ngerasa kok kok ini kayaknya berat tapi saya kok suka ya di ranah ini makanya saya memilih film Kemudian masuklah saya S1, di sana kalau di dalam kelas itu mungkin ada ilmunya sekitar 40% dan pasti Mbak Riri, Mbak Gil juga, eh Mbak Gil, Mas Gil waktunya atau juga di isi padang panjang itu selalu kayak bantu senior syuting TA, kayak gitu-gitu. Nah, saya lebih banyak mendapatkan insight dari sana, karena saya mengalaminya langsung. Sana juga pasti bertahap, nggak langsung terjun ke menjadi setradara, tapi melalui dari konsumsi, clever, script continuity, load drop, makeup effect, itu juga saya alami. Hingga akhirnya saya mulai nyaman di sebelum karena sutradaranya saya menulis taskah untuk membantu senior-senior saya dalam membuat film lalu masuk ke sutradaranya itu ketika saya pengen saya punya ide naskah tapi saya gak tau nih siapa yang memrealisasikan ini apakah jika ide ini tuh diberikan kepada orang lain akan sampai sama seperti yang dikatakan mbak. Riri terus.
- [50:05 - 50:35] Speaker 1: Juga ada kesendiruan kayak Kayak gini nih, saya bingung harus mengungkapkan apa ketika saya resah. Nah, saya... Kayaknya ketika Mbak menceritakan perasaannya itu sangat berat sekali ya? Apakah perasaannya itu berangkat dari diri Mbak sendiri atau punya pengalaman dari luar diri Mbak?

[50:39 - 51:28] Speaker 1: Sepertinya itu berangkat dari pengalaman saya sendiri. Apa kira-kira? Saya itu sulit untuk mengungkapkan apa yang saya ingin berikan. Mengungkapkan apa yang saya tersahkan. Dan dari film memberikan ruang Untuk saya menulis apa yang saya ingin, misalnya saya mengalami sesuatu, suatu ketidakadilan di dalam hidup saya dengan cara menuliskannya, dengan cara membuat naskah, membentuknya ke dalam interior, eksterior, tulisan secara visual.

[51:29 - 52:07] Speaker 1: Saya ngerasa apa yang saya resahkan itu transform gitu, ke dalam suatu naskah, dan dapat diterima sama orang banyak, apa yang saya pengen sampaikan. Dan... Mbak, ini aku tau, film yang Mbak pernah sutradarain yang berkaitan dengan keresahan Mbak, itu film apa? Film, oke, film tugas akhir namanya film dia, dia itu menceri.. Tentang perempuan filmnya?

[52:07 - 53:48] Speaker 1: Dia tentang perempuan, genre-nya drama-horror, di dalamnya itu ada anak perempuan tinggal bersama seorang ibu dan ayah tapi anehnya nih di dalam film saya itu ayahnya tidak bisa ngomong karena saya tidak tahu bagaimana merepresentasikan perannya karena saya tidak memiliki pengalaman itu dan itu juga saya sadari di karya sebelum karya TE saya banyak film-film yang saya ciptakan itu yang kebanyakan perempuan dan kalau laki-laki itu tidak bersuara seperti itu. Oke, dapet-dapet oke apa yang mbak sampaikan itu Aku terbayang, maksudnya, mba punya perasaan apa, aku terbayang. Mungkin temen-temen semuanya sih kayak mba Rifi yang dengerin, pasti ngerasa bahwa ada hal sesuatu yang mba rasain tapi mba belum rilis sebenarnya. Nah, aku tertarik sebenarnya, pengen banyak. Mba, Aku mau tanya lagi, terkait dengan, ini kan pada cerita itu keresahannya apa, aku yakin gak berat sekali ceritanya, cuman aku mau tau, di dalam konteks jalannya produksi, menurut kamu sih rule itu gendernya sama, sama-sama perempuan?

[53:50 - 54:55] Speaker 1: Kalau dari Salsa sih, enggak sih, enggak mesti perempuan, Yang penting kita satu visi, menciptakan film ini, apa yang sutradara inginkan, tersampaikan sama kru-kru yang lain, dan mereka bisa menerimanya, bisa berdiskusi. Kalau misalnya ada masukan, ada kekurangan, kita bisa kolaborasi ide di dalamnya. Nggak mesti jendernya sama-sama perempuan, enggak. Berarti Mbak Salsa, karena kalau kulihat ya Mbak, kalau kulihat Mbak Salsa itu punya salah satu, punya keresahan dengan sosok laki-laki yang Mbak sendiri juga sulit untuk

menyampaikannya gitu ya. Gitu ya?

[54:57 - 55:57] Speaker 0: Karena memang itu sangat berhubungan dengan penelitian gue. Karena memang penelitian gue itu kan berdasar dari aku kadang kurang respect sama orang-orang yang suka memarginalkan perempuan. Aku udah ngarah gitu, kesel. Sampai aku buat film tuh padahal aku laki-laki, tapi aku buat film tentang perempuan, tapi aku gak tau gitu loh apakah film tentang perempuan ku itu malah ngebuat perempuan makin marginal gitu loh ya aku gak ngerti gitu, makanya aku sebenarnya penelitian itu aku pengen pengen apa ya, pengen memberikan insight baru untuk dunia pendidikan bahwa kalau kalian pengen mengerti perempuan, lajari perempuan dengan seutuhnya gitu jangan hanya tampak dari luar saja Namasku, kayak yang mbak sampaikan itu, mbak punya keresahan juga sama laki-laki. Gitu kan ya.

[55:58 - 56:23] Speaker 0: Cuman pertanyaan berikutnya itu, Dari keresahan yang mbak rasakan, mbak ketika ngeproduksi film itu, ngedirect film itu, mbak rasa release gak? Maksudnya tetap masih punya keresahan dan masih terpendam gak? Hal yang mbak rasa kurang enak dalam konteks menyutar darahnya.

[56:29 - 56:55] Speaker 1: Sepertinya kalau dibilang ngerilis atau enggak, masih belum. Karena... Keresahan ini pengen saya rawat. Untuk membuatnya menjadi keresahan yang original. Yang menjadikan ini bahan bakar saya dalam menciptakan sesuatu.

[57:00 - 57:29] Speaker 0: Oke, terima kasih. Aku sulit dipertanyakan lagi. Statement mbak itu sama kayak kemarin aku FGD sama anak isi Surakarta. Dia bilang gini, saya gak mau menjadi perempuan yang patriarkal. Karena dia merasa bahwa ketika dia ngebuat film dan filmnya mendominasi perempuan, itu sama aja seperti laki-laki yang patriarki, sama aja seperti aku perempuan yang patriarki.

[57:30 - 57:54] Speaker 0: Nah, kayak mbak kan menjawab, aku pengen menanamkan keresahan. Menyimpan keresahan ini sebagai bahan bakar. Nah, maksudku itu sebagai... Ngerasa nggak selama ini ketika mbak buat film, pengalaman itu selalu mempengaruhi? Dalam ceritanya, pengambilan gambarnya, itu ngerasa nggak mbak kira-kira?

[57:56 - 58:16] Speaker 1: Ngerasa, ngerasa. Ada banyak beberapa frame itu lebih banyak menceritakan sisi ibu dan anak

perempuan daripada sosok laki-laki. Ya, seperti itu. Oke.

[58:20 - 59:24] Speaker 0: Sekarang itu kayaknya aku nggak ini gak mungkin bertanya lebih jauh ya karena memang itu adalah salah satu pengalaman yang ya ini yang aku teliti itu tentang itu, tentang pengalaman yang sulit tersampaikan gitu tapi tercermin dan ter transform dalam bentuk sinematografi nah semoga Keresahan Mbak selalu menjadi bahan bakar Mbak untuk terus berkarya ya. Terima kasih loh Mbak Salsa. Dan teman-teman semua, Mbak Riri, Mbak Della, Mbak Vivi, terima kasih banyak udah berkenan untuk membantu aku dalam menjawab, memvalidasi pertanyaan penelitianku ya Mbak. Karena memang Jujur ini penelitianku tuh emosional sekali. Mungkin Mbak Riri sama Mbak Vivi tau waktu aku ceritakan di publik tuh aku sempet nangis.

[59:25 - 01:00:16] Speaker 0: Aku gak tau kenapa aku se-emosional itu. Karena memang, balik lagi, aku punya ibu perempuan, aku punya istri perempuan. Dan aku nggak tahu, Papa, kamu nanti mungkin punya anak perempuan, gitu ya, yang ketika dalam proses hidup, mereka juga ngerasa termarginalkan, mungkin termarginalkan, termarginalkan dengan diriku sendiri. Nah, aku nggak mau itu terjadi, itu kenapa penelitian ini aku buat, dan aku sangat berterima kasih, aku mendapatkan insight banyak dari teman-teman semua yang nanti aku bakal masukkan dalam olahan dataku, Dan semoga menjadi salah satu statement yang memperkuat penelitian gue juga nanti. Aku nggak bisa membalas apa-apa buat temen-temen semua.

[01:00:17 - 01:00:33] Speaker 0: Tapi aku bisa mendoakan semoga Mbak Riri, Mbak Adella, Mbak Vivi, proses belajarnya dan proses menempuh pendidikannya juga lancar-lancar terus. Dan semoga diskusi kita bisa terus berlanjut.

[01:00:35 - 01:00:49] Speaker 0: Terima kasih. Terima kasih Mbak Vivi, Mbak Della, Mbak Vivi, Mbak Salsa. Terima kasih. Semangat. Untuk Mbak Vivi, Mbak Salsa semangat terus.

[01:00:51 - 01:01:54] Speaker 0: Jujur aku sebenarnya ketika Mbak Salsa Cerita itu, aku nangis tadi sebenarnya. Mungkin yang lain juga pada merasa, karena aku tahu yang aku rasakan. Aku pernah ngebimbing mahasiswa, perempuan. Dia cuma tinggal sempat dibimbing, dan dia punya ayah. Dan ketika diceritakan, dia ceritakan aku nangis, karena aku merasa berat banget hidupnya jadi yang mba salah satu rasa aku tuh kaya ketransfer gitu energi mba jadi aku gak bisa nanya

lagi gak tau ya kenapa aku kok mungkin banyak orang yang ngerasa ini orang laki-laki aneh ya menurut dia tentang perempuan ya gitu aneh banget ya tapi aku ngerasa kayaknya itu penting buatku karena itu tadi alasan ku adalah perempuan itu kan Madrasatulullah.

[01:01:54 -
01:02:14]

Speaker 0:

Dan ketika perempuannya rusak, maka kehidupan ke depannya bakal rusak. Anaknya rusak, suaminya rusak misalnya ketika di rumah. Jadi ini yang membuatku jadi penting. Dan aku sekali lagi terima kasih. Bapak Rindy, Bapak Adella, Bapak Vivi, Bapak Salsa.

[01:02:15 -
01:02:37]

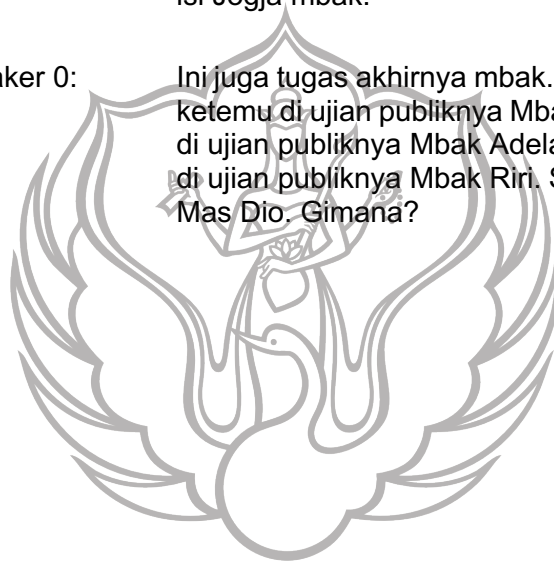
Speaker 0:

Semoga kita bisa diskusi kembali. Nanti kalau misalnya aku terlibat lagi, mungkin bisa syarik-syarik di grup ya. Berarti ini tuh isi Jogja semua? Iya mbak, isi Jogja ya. Tapi kalau mbak Tufi sama mbak Salsa isi Jogja mbak.

[01:02:38 -
01:02:54]

Speaker 0:

Ini juga tugas akhirnya mbak. Oke, selamat. Sampai ketemu di ujian publiknya Mbak Riri, sampai ketemu di ujian publiknya Mbak Adela, dan sampai ketemu di ujian publiknya Mbak Riri. Saya belum kualifikasi Mas Dio. Gimana?

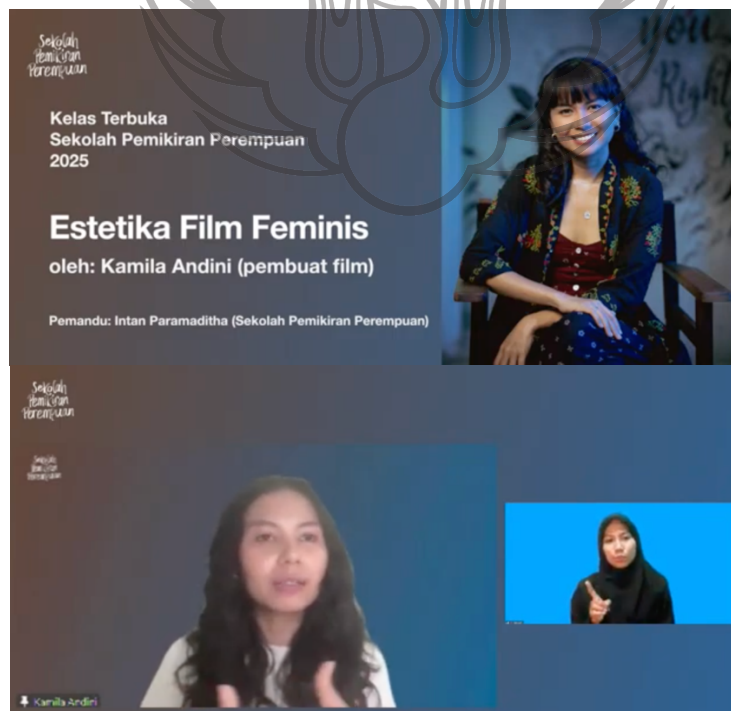


D. Foto Observasi Dan Wawancara

1. Wawancara Sutradara Perempuan Lola Amaria



2. Video youtube sutradara perempuan Kamila Andini

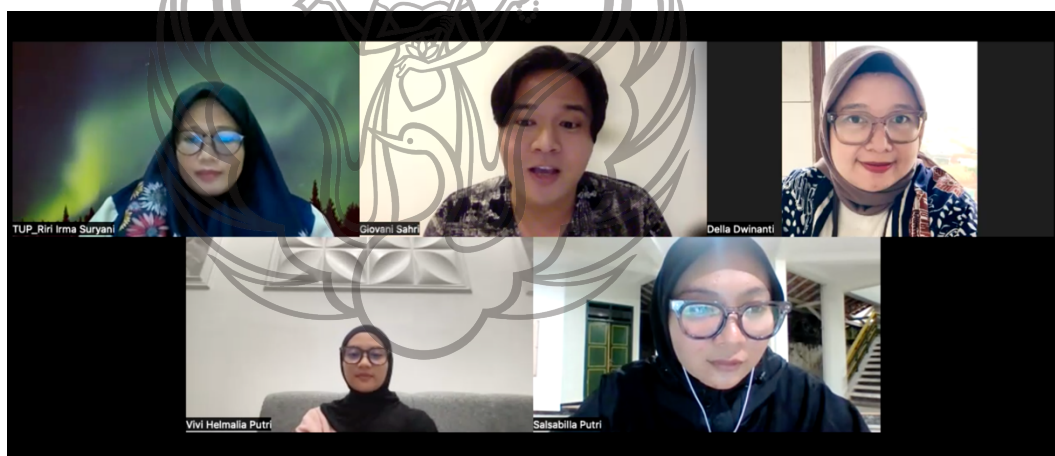


3. Forum Group Discussion (FGD) dua kelompok sutradara perempuan

Kelompok 1



Kelompok 2



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	Giovani, S.Kom., M.Sn.
Tempat, Tgl, Lahir	Medan, 29 Juni 1994
Alamat	Jl. Kl. Yos Sudarso, KM 6,5 No. 3A Medan Sumatera Utara
Email	giovani.sahri@gmail.com/dracun590@gmail.com
Pendidikan	- Program Doktor Seni, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta (2019 – 2026) - Magister Seni, Institut Seni Indonesia Padangpanjang (2016-2018) - Sistem Informasi, Universitas Potensi Utama (2012-2016)
Pekerjaan	Universitas Potensi Utama - Dosen, Prodi Film dan Televisi (Jan 2019 - sekarang)
Publikasi	- Giovani & Saibi, R.M (2026). <i>Algorithmic Genre: Platform Logic, Cultural Hybridity, and the Fluidity of Contemporary Film. The Asian Journal Of Media And Culture Vol. 2, No. 1, 2026</i> - Giovani. (2024). <i>Film as a Media Transfer of the Director's Aesthetic Experience In Shaping Community Culture. The 11th International Conference for Asia Pasific Yogyakarta, (2024).</i> - Tim Riset Film Animasi “ Putri Hijau : <i>The Legend Of Aru Kingdom</i> (2023). - Sutradara Film Animasi “ Putri Hijau : <i>The Legend Of Aru Kingdom</i> (2023). - Implementasi novel Insya Allah Sah! Karya Achi TM dengan film Insya Allah Sah sutradara Benni Setiawan (2018). - Saleh , Alfa. Giovani, dkk. (2018) <i>Implementation of Equal Width Interval Discretization on SMARTER Method for Selecting Computer Laboratory Assistant. International Conference on Cyber and IT Service Management, CITSM Conference Paper. (Scopus).</i> - Penerapan Data Minning Dalam Menentukan Peminatan Mahasiswa Menggunakan Methode Naive Bayes (2016).